

**ANALISIS STRUKTURAL GENETIK TEKS FILM  
*INDIGÈNES* KARYA RACHID BOUCHAREB**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
Rakhmi Dwi Rahayu  
NIM 11204241013**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, M.Hum

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Rakhmi Dwi Rahayu


No. Mhs. : 11204241013

Judul TA : Analisis Struktural Genetik Teks Film *Indigènes* Karya Rachid Bouchareb

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

  
Dian Swandajani, M.Hum  
19710413 199702 2 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural Genetik Teks Film *Indigènes* Karya Rachid Bouchareb** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		30 oktober '15
Dra. Siti Perdi R, M.Hum	Sekretaris Penguji		30 oktober '15
Yeni Artanti M.Hum	Penguji Utama		28 oktober '15
Dian Swandajani M.Hum	Penguji Pendamping		13 oktober '15

Yogyakarta, 30 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP/19610524 199001 2 00 1



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

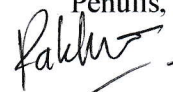
Nama : Rakhmi Dwi Rahayu  
NIM : 11204241013  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Penelitian : Analisis Struktural Genetik Teks Film *Indigènes*  
karya Rachid Bouchareb

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 September 2015

Penulis,



Rakhmi Dwi Rahayu

11204241013

## **MOTTO**

The minute you think of giving up, think of the reason why you held on so long  
-anonim-

The journey of a thousand miles begin with a single step.  
-Lao Tzu-

## **PERSEMBAHAN**

Teruntuk Ibuk Bapakku, Terimakasih. Merci beaucoup.

Dan untuk diriku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul “Analisis Struktural – Genetik Teks Film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, saran, bantuan, dan dukungan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Alice Armini, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Ibu Dian Swandayani, M.Hum selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkanku dengan penuh kesabaran.
5. Para dosen khususnya dosen program studi pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengajarkan dan memberikan pengetahuan serta pembelajaran moral yang bermanfaat bagi peneliti.
6. Ibuk – Bapak, terimakasih atas segala curahan kasih sayang dan cinta yang tulus.
7. Mbak Diar, yang selalu crewet menyemangatiku.
8. Eyang Topo dan semua keluarga Sagan, terimakasih atas kehangatan cinta dan dukungannya.
9. Nia, Uti, Feni terimakasih telah menjadi teman-teman terbaikku. Teman – teman tercinta, Tita, Ciong, Henni, Vinda, Arum, Osa, Hiya, Zaki, Devi, Lia, Frima, Rully, Yulia, Gita, Kiki, terimakasih atas empat tahun yang luar biasa.
10. Semua teman dan kerabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, September 2015

Penulis

Rakhmi Dwi Rahayu

11204241013



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b><i>EXTRAIT</i></b> .....	xvi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah .....	6
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Teks Film Sebagai Karya Sastra .....	8
B. Analisis Struktural Teks Film .....	9
C. Strukturalisme Genetik Goldmann .....	22
D. Latar Sosial Politik pada Perang Dunia II .....	26

E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....	32
---	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Subjek Dan Objek Penelitian .....	35
B. Langkah Penelitian .....	35
C. Validitas Dan Reliabilitas .....	37

### **BAB IV ANALISIS STRUKTURAL GENETIK TEKS FILM *INDIGÈNES* KARYA RACHID BOUCHAREB**

1. Unsur Intrinsik Skenario Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb.....	38
a. Alur .....	38
b. Penokohan .....	41
c. Latar .....	42
d. Tema .....	43
2. Kondisi Sosial dan sejarah yang melatarbelakangi pembuatan Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb .....	43
3. Pandangan Dunia Pengarang dalam teks Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb .....	44
1. Pembahasan Unsur Intrinsik Skenario Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb .....	45
a. Alur .....	45
b. Penokohan .....	57
c. Latar .....	73
d. Tema .....	86
2. Kondisi Sosial dan sejarah yang melatarbelakangi pembuatan Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb .....	91
3. Pandangan Dunia Pengarang dalam teks Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb .....	100

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	107
B. Implikasi .....	111
C. Saran .....	111

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ***RÉSUMÉ***

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Tahapan alur menurut skema <i>quinaire</i> .....	13
Tabel 2 Tahapan alur menurut skema <i>quinaire</i> .....	40
Tabel 3 Penokohan .....	41
Tabel 4 Latar tempat.....	42
Tabel 5 Latar waktu .....	42

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema <i>Force Agissant</i> .....	15
Gambar 2 : Skema <i>Force Agissant</i> dala teks film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb.....	33



## DAFTAR LAMPIRAN

			Halaman
Lampiran	1	<i>Résumé</i> .....	115
Lampiran	2	Sekuen Teks Film <i>Indigènes</i> karya Rachid Bouchareb .....	125

# **ANALISIS STRUKTURAL GENETIK TEKS FILM *INDIGÈNES* KARYA RACHID BOUCHAREB**

**Oleh**  
**Rakhmi Dwi Rahayu**  
**11204241013**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb; (2) mendeskripsikan latar belakang sosial dan politik dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb; (3) mendeskripsikan pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb dan objek penelitian ini yaitu unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks film *indigènes* dan juga referensi sejarah, politik, sosial-budaya yang digunakan untuk menemukan pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang. Data diperoleh dengan cara melakukan penentuan unit-unit pokok yang ada di dalam teks film *Indigènes* dan menandainya. Data dianalisis menggunakan analisis konten secara deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dari validitas semantis dan expert judgement.

Hasil penelitian ini yaitu (1) alur yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouhareb ialah alur progresif (maju). Terdapat satu tokoh utama Abdelkader dan empat tokoh bawahan yaitu Said, Messaoud, Yassir dan Sergent Martinez. Latar tempat peristiwa yang muncul di dalam teks film ini yaitu Maroko, Aljazair, Italia, Marseille, les Vosges, Vallee du Rhone, dan Alsace. Latar waktu dalam teks film ini yaitu pada tahun 1943 sampai tahun 1944. Tema utama teks film ini yaitu nasionalisme dan isu rasialisme, sedangkan tema pendukungnya yaitu persamaan, kesetiaan dan kepercayaan. (2) Latar sosial di dalam teks film ini adalah kehidupan sosial para tentara pejuang kemerdekaan dari negara-negara Afrika pada Perang Dunia II dan perjuangan merebut kebebasan. (3) Pandangan dunia pengarang di dalam teks film ini yaitu jiwa nasionalisme yang tinggi milik para *indigènes* dan penuntutan persamaan hak bagi para *indigènes* ketika Perang Dunia II maupun setelah perang usai.

# **L'ANALYSE STRUCTURALE-GENETIQUE DU TEXTE DU FILM *INDIGÈNES* DE RACHID BOUCHAREB**

**Par**  
**Rakhmi Dwi Rahayu**  
**11204241013**

## **EXTRAIT**

Cette recherche a pour but (1) de décrire les éléments intrinsèques (la séquence, les personnages, l'espace et le thème) dans le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb; (2) de décrire l'espace social et politique dans le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb; (3) de décrire la vision du monde de l'auteur dans le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative. Le sujet de cette recherche est le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb. L'objet de cette recherche sont éléments intrinsèques (la séquence, les personnages, l'espace et le thème), et les références sur la condition sociale et politique à la seconde guerre mondiale pour trouver la vision du monde. Les données sont obtenues par la lecture du texte du film *Indigènes* et marquer les éléments intrinsèques de ce texte. Les données sont analysées par l'analyse du contenu en descriptive qualitative. La validité des données est basée par la validité sémantique et la fiabilité est examinée par le jugement des experts.

Les résultats de cette recherche sont (1) la séquence dans le texte du film *Indigènes* est une séquence progressive. Il y a une personne principale qui s'appelle Abdelkader, et quatre personnes supplémentaires, ils sont Said, Messaoud, Yassir, et Sergent Martinez. L'espace de lieu sont Maroko, Algérie, Italie, Marseille, Les Vosges, Vallée du Rhône, et Alsace. Le temps dans ce texte du film est de 1943 à 1944. Les thèmes principaux de ce film sont le nationalisme et le racisme, les thèmes mineurs sont l'égalité, la confiance, et la fidélité. (2). L'espace social dans ce film est la condition sociale-politique à la seconde guerre mondiale et leurs efforts pour gagner la liberté. (3) La vision du monde de l'auteur dans ce texte du film est le nationalisme des indigènes et l'effort de gagner l'égalité par les indigènes pendant et après la seconde guerre mondiale.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang ditulis dan tercetak. Karya sastra yaitu karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995: 3-4 ). Karya sastra sebagai hasil karya imajinatif pengarang dapat berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, dan juga sebagai wahana rekreasi otak bagi penikmatnya serta dapat menambah pengalaman batin. Selain sebagai hasil imajinatif pengarang, karya sastra juga merupakan gambaran kondisi sosial, politik dan budaya.

Karya sastra sebagai gambaran kondisi sosial, politik dan budaya akan menyuguhkan gambaran kehidupan yang menyangkut kehidupan sosial dan politik, budaya suatu masyarakat. Sebagai gambaran kondisi masyarakat, karya sastra digunakan untuk menyampaikan aspirasi ataupun gagasan masyarakat terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Karya sastra yang seperti ini, dapat digunakan untuk menyampaikan kritik atau masukan bagi penguasa atau rezim yang sedang berkuasa, atau digunakan sebagai rekaman peristiwa besar yang terjadi pada masa tertentu.

Karya sastra yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik maupun aspirasi yaitu roman, teater, drama, dan puisi. Selain keempat karya sastra yang telah disebutkan, adapula teks film yang bisa disebut sebagai sebuah karya sastra karena memiliki kesamaan unsur dengan teks drama. Teks film

merupakan sebuah karya yang dihasilkan oleh pengarang dimana dengan mengangkat skenario ke layar lebar pengarang dapat menceritakan atau menyampaikan pemikiran – pemikirannya terhadap kondisi sosial, politik maupun budaya di lingkungannya. Latar belakang pembuatan teks film dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, yang sedang terjadi maupun sejarah yang pernah terjadi di masyarakat tertentu, hal ini merupakan salah satu unsur ekstrinsik dari sebuah karya sastra.

Teks film merupakan salah satu karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan teks drama. Luxemburg (1992 :158) menyatakan bahwa teks drama adalah semua teks yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur oleh karena itu teks film termasuk sebuah karya sastra. Teks film berisi dialog – dialog antartokoh, karakter setiap tokoh serta penjabaran latar maupun gestur-gestur yang akan ditampilkan di dalam film. Unsur-unsur pembangun(intrinsik) sebuah teks film memiliki peran masing-masing dalam penyusunan sebuah cerita yang kemudian berkaitan satu sama lain dan membentuk sebuah cerita. Salah satu unsur tersebut yaitu alur, alur berperan memberikan gambaran urutan kejadian dari sebuah skenario yang di dalamnya terdapat konflik-konflik yang dialami oleh para tokohnya. Para tokoh yang tergambar di dalam alur memiliki perwatakan dan ciri-cirinya masing-masing. Selain itu, setiap kejadian yang dialami oleh para tokohnya berada di suatu tempat,waktu atau keadaan tertentu digambarkan melalui latar. Dari keseluruhan skenario yang dihasilkan oleh alur, penokohan maupun latar, dapat dilihat adanya tema yang merupakan ide pokok dari skenario tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap unsur intrinsik teks



film, yaitu dengan menganalisis, mengkaji dan mendeskripsikan tiap-tiap unsurnya agar cerita yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh penikmat karya tersebut.

Di dalam penelitian ini, teks film yang dikaji yaitu teks film *Indigènes*. Film yang disutradai oleh Rachid Bouchareb diputar pertama kali pada tahun 2006, dan dalam penulisan teks film *Indigènes* Rachid Bouchareb bekerjasama dengan penulis skenario asal Prancis, Olivier Lorelle. Rachid Bouchareb adalah seorang warga Prancis keturunan Aljazair yang merupakan salah seorang sutradara yang produktif dan telah banyak menghasilkan banyak karya – karya dan juga menghasilkan film – film yang bercerita tentang orang – orang keturunan Prancis- Afrika (*franco-africaine*). Film – film karya Rachid Bouchareb juga banyak yang mendapatkan penghargaan dan menjadi nominasi di ajang penghargaan film – film bergengsi, seperti *Poussière de vie* yang menerima penghargaan *Best Foreign Language Film* , *Little Senegal* yang mendapatkan penghargaan *Prix du Meilleur Lous Métrage au XI* di *Festival du Cinéma Afrique de Milan*, *Two Men in Town* ikut dalam kompetisi di *Berlin Film Festival*, *Hors de la loi* menjadi nominasi di Cannes Film Festival pada tahun 2007 (*allociné.fr*).

Teks film ini menceritakan tentang kondisi yang terjadi pada saat Perang Dunia kedua ketika Prancis dikuasai oleh Jerman, mereka mengalami kekurangan personil, mereka membutuhkan bantuan tenaga dan oleh karena itu mereka mengajak warga sipil dari negara – negara jajahannya untuk membantu membebaskan daerah – daerah yang telah diduduki Jerman. Kisah di dalam teks film ini dimulai dari perjalanan para *indigènes* mulai dari negara asal mereka,

kemudian ketika mereka berada di barak – barak tentara, hingga perjuangan melawan Jerman di front Italia, dan Prancis Selatan, hingga perbatasan Jerman. Untuk membakar semangat perang para *indigènes* itu, para jenderal selalu menekankan bahwa mereka berperang untuk membebaskan tanah air mereka bersama, meskipun begitu tindakan rasialisme dan deskriminasi tetap diterima oleh para tentara Afrika tersebut karena status mereka yang merupakan warga dari negara – negara jajahan Prancis. Walaupun mereka mendapat perlakuan demikian, ketika Prancis menang melawan Jerman di front Marseilles, semua tentara disambut hangat oleh warga setempat termasuk para tentara dari negara – negara Afrika tersebut.

Untuk mengkaji teks film ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural genetik dikarenakan beberapa hal yaitu pertama, teks film ini memiliki latar belakang sejarah yang sangat besar yaitu perang dunia kedua yang kala itu melibatkan hampir seluruh negara di dunia ini dalam perang yang tak berkesudahan. Kedua, teks film ini merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan sebagian peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Ketiga, teks film ini merupakan hasil dari aspirasi dan perasaan pengarang terhadap apa yang terjadi pada kelompok sosialnya dan merupakan gambaran kondisi masyarakat *indigènes* ketika perang dunia II. Pendekatan Strukturalisme Genetik dalam penelitian karya sastra tidak hanya melibatkan unsur intrinsiknya saja, tetapi juga melibatkan unsur ekstrinsik dari karya sastra itu sendiri.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud unsur - unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb?
2. Bagaimana latar belakang sosial, dan politik yang diangkat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb?
3. Bagaimana pandangan dunia pengarang dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Unsur – unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.
2. Latar belakang sosial dan politik yang diangkat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.
3. Pandangan dunia pengarang dalam film teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur – unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb?

2. Bagimanakah wujud latar belakang sosial dan politik yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachd Bouchareb?
3. Bagaimanakah wujud pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb?

#### **E. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan wujud unsur – unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb
2. Untuk mendeskripsikan latar belakang sosial dan politik yang diangkat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.
3. Untuk mendeskripsikan pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.

#### **F. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan tentang pendekatan karya sastra menggunakan metode Strukturalisme Genetik Goldmann. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang segi kritik sastra Prancis yang dihasilkan oleh sastrawan keturunan Aljazair (*francophonie*), selain itu juga diharapkan agar hasil penelitian ini mampu meningkatkan minat mahasiswa pendidikan bahasa Prancis dalam kajian sastra Prancis.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Struktural genetik yaitu karya sastra merupakan sebuah struktur yang merupakan hasil dari perkembangan sejarah yang terus terjadi di

dalam masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut dan telah mengalami strukturasi dan destrukturasi.

2. Teks film ialah semua teks yang berisi dialog-dialog yang ceritanya membentangkan sebuah alur.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teks Film sebagai Karya Sastra

Teks film merupakan sebuah karya sastra yang memiliki kesamaan struktur dengan teks drama. Teks drama memiliki arti yaitu suatu karangan yang berisi teks dialog dan dipentaskan, dalam teks tersebut terlukis perwatakan dan persoalan yang diceritakan dalam teks tersebut, hal ini seperti pernyataan Luxemburg (1992 : 158) teks drama yaitu teks yang berisi dialog-dialog yang ceritanya membentangkan sebuah alur. Teks film sering disebut juga dengan skenario, yang memiliki pengertian teks tertulis yang berisi dialog dan narasi yang terjadi di dalam film atau sering disebut dengan skrip film. Seperti pengertian skenario menurut kamus *Le Robert Junior* (Robert, 1976 : 1616) berikut ini *Scénario .n.m. texte qui décrit exactement ce qui se passe dans un film (script)*.

Dalam kamus *Le Petit Robert* (1976 : 1616) skenario didefinisikan sebagai berikut “*description de l’action (un film), comprennent généralement des indications techniques (découpage) et les dialogs (script) écrire*” “Skenario diartikan sebagai penggambaran peristiwa atau aksi di dalam film mencakup semua teknik pemotongan cerita dan teks (skrip) dialog tertulis” . Di dalam teks film juga terdapat *didascalies* yang termasuk di dalamnya penjabaran tentang sifat, gestur, deskripsi penokohan, keterangan waktu pergantian setting dan lain-lain. *Didascalies* juga berisi keterangan tentang adegan dan dialog yang membantu pemain dalam melakukan aksinya (Schmitt&Viala, 1982:110).

## **B. Analisis Struktural**

Karya sastra tersusun atas unsur – unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra seperti plot/alur, penokohan, latar, peristiwa dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang mempengaruhi hasil karya sastra yang berada di luar karya sastra seperti latar belakang pengarang, lingkungan pengarang dan juga peristiwa yang terjadi di sekitar pengarang. Unsur-unsur pembentuk karya sastra sangatlah kompleks, sehingga diperlukan sebuah langkah untuk memahami karya sastra, yaitu sebuah analisis struktural.

Analisis struktural merupakan langkah awal yang digunakan dalam melakukan penelitian sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu analisis, yaitu penguraian terhadap bagian – bagian atau unsur – unsurnya (Hill, dalam Pradopo, 2008 : 93). Ciri khas sebuah analisis struktural yaitu sebuah karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo dkk dalam Suwondo dkk, 2001 :55). Sehingga dengan adanya analisis struktural, sebuah karya sastra dapat ditelaah dengan lebih baik. Analisis ini bertujuan untuk membongkar, memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama – sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003:112).

Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar-unsur intrinsik fiksi

yang bersangkutan. Langkah yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antar-unsur karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keadaan peristiwa – peristiwa, plot tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain – lain, kemudian dijelaskan bagaimana unsur – unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain (Nurgiyantoro, 1998:37).

**a. Plot/ alur/ sekuen**

Alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian demi kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh, padu dan saling koheren. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998 : 113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan oleh sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Sedangkan Abrams (via Nurgiyantoro, 1998 : 113) berpendapat bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa – peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu .

Plot dalam karya sastra menuntun pembaca untuk mengikuti terus sebuah cerita hingga mengetahui hasil akhir cerita tersebut. Beberapa pengarang akan menyusun cerita mereka begitu runtut dari awal hingga akhir sehingga bisa diketahui bagaimana akhir cerita tersebut, namun adapula yang menyusun cerita tidak runtut namun akan menyiasatinya dengan memisahkan beberapa urutan kejadian dengan kejadian lain.

Kejadian – kejadian dalam cerita seperti yang telah dijelaskan diatas kita juga bisa menemuinya dalam literatur berbahasa Inggris dengan berbagai istilah seperti *action* (aksi, tindakan) dan *event* (peristiwa, kejadian) secara bersamaan atau bergantian, padahal kedua istilah itu berbeda. *Action* merupakan suatu aktivitas oleh (seorang) tokoh, misalnya memukul, memarahi, dan mencintai (Nurgiyantoro, 1998 : 117). Dalam Kamus Prancis – Indonesia (Arifin & Soemargono, 2009 : 13) *action* yaitu cerita atau lakon dalam sebuah cerita, hal tersebut senada dengan pendapat Schmitt&Viala ( 1982:62) yang mengatakan bahwa :

*L'ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action. Cette action comprend : des actes (les agissement des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux), des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants).*

Sekumpulan kejadian yang saling berhubungan dalam sebuah karya sastralah yang membentuk sebuah cerita. Cerita ini terdiri atas : babak atau bagian atau babak kehidupan seseorang (tingkah laku para tokoh), keadaan (yang mempengaruhi tokoh), situasi (situasi yang berkaitan dengan hubungan antar tokoh), peristiwa atau kejadian ( alam ataupun sosial yang muncul tiba – tiba di luar keinginan tokoh).

Aksi dalam cerita dibentuk oleh empat elemen di atas. Porsi setiap elemen di dalam satu cerita berbeda-beda. Dalam cerita atau novel petualangan fokusnya terdapat pada tindakan dan peristiwa , sedangkan novel psikologis atau biografi banyak mendeskripsi tindakan dan situasi , cerita tragis atau sedih berfokus pada peristiwa dan dan bercampur dengan tindakan (Schmitt&Viala, 1982 : 62).

Dalam penyusunan kejadian atau aksi di dalam sebuah cerita, pengarang akan menyusunnya menjadi sebuah kesatuan cerita yang kemudian disebut sebagai sekuen, seperti pendapat Schmitt dan Viala (1982 : 63), sekuen dalam teks naratif merupakan bagian teks yang membentuk kesatuan dalam lingkup bahasan yang sama. Sekuen naratif berhubungan dengan urutan peristiwa yang menggambarkan tahap – tahap perkembangan cerita (*une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action*). Menurut Schmitt&Viala (1982 : 27) sekuen naratif juga harus memenuhi syarat berikut ini.

1. Sekuen harus berhubungan dengan pokok cerita serta memiliki satu inti dan objek yang sama (kejadian yang sama, penokohan yang sama, ide yang sama, dan makna atau pesan yang sama).
2. Sekuen harus membentuk satu kesatuan dalam satu waktu atau latar, terletak pada tempat yang sama atau saat yang sama atau di beberapa tempat dan saat pada periode yang sama : periode kehidupan seseorang, beberapa contoh dan bukti – bukti untuk mendukung ide pokok.

Sekuen atau urutan cerita dalam karya sastra memiliki beberapa fungsi seperti misalnya dalam cerita bisa menjadi sebuah titik perubahan keadaan atau episode, dalam pidato ia sebagai pokok pembicaraan, kalimat pengembang, atau sebagai penyimpang dari pokok pembicaraan (Schmitt&Viala, 1982 : 181).

Pengembangan sebuah plot cerita agar menjadi cerita yang apik tidak bisa terlepas dari tiga hal penting yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992 : 150). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antar dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285). Dalam kehidupan sehari – hari, kita tidak bisa menghindari adanya konflik dan selalu menginginkan kehidupan yang damai tanpa keributan, begitu pula dalam sebuah karya sastra, ada peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan konflik antar tokoh. Namun, sebuah cerita yang datar – datar saja tanpa ada konflik merupakan sebuah cerita yang tidak ada plot, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1998 : 123) peristiwa kehidupan baru akan menjadi plot (cerita) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan.

Bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal (Stanton dalam Nurgiyantoro, 1998 : 124) . konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antar dua tokoh atau lebih di dalam cerita fiksi, sedangkan konflik internal terjadi di dalam diri seseorang (konflik batin). Fungsi konflik di dalam plot ada dua kategori yaitu sebagai konflik utama atau konflik pendukung. Konflik utama merupakan inti cerita seperti kesetiaan dengan pengkhianatan, cinta yang tak sampai, perjuangan menggapai mimpi, perjuangan tanpa pamrih maupun penuh pamrih, keberanian dan ketakutan, dan lain –lain.

Klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan suatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya

(Stanton via Nurgiyantoro, 1998 : 127). Di dalam sebuah karya fiksi, klimaks nampak sangat jelas ketika konflik antar tokoh maupun konflik batin tokoh utamanya berada pada intensitas tinggi atau pada keadaan sangat tegang. Untuk lebih memperjelas pengurutan cerita (alur atau plot) atau konflik dalam sebuah cerita, alur cerita disusun dalam sebuah *schéma quinaire* atau skema yang terdiri dari lima bagian yang oleh Reuter (1991 : 46) disusun menjadi :

<i>État initial</i>	<i>TRANSFORMATION</i>			<i>État final</i>
	<i>Complication ou Force Pertubatrice</i>	<i>Dynamique</i>	<i>Résolution ou Force Équilibrante</i>	

Tabel 1 : Tahapan Alur menurut Skema *Quinaire*

Pada tahap *état initial*, cerita dimulai dari landasan cerita seperti pengenalan tokoh, pembuka cerita pemberian gambaran latar atau keadaan pembuka cerita, keadaan masih biasa saja atau normal. Pada tahap *complication* konflik mulai muncul, masalah – masalah pemicu konflik mulai nampak pada tahap ini. Pada tahap *dynamique* konflik yang ada mulai memanans dan semakin menjadi – jadi. Selanjutnya, pada tahap *résolution ou force équilibrante*, konflik yang telah sampai puncak mulai mereda dan pada tahap *état final* atau tahap akhir keadaan sudah mulai normal kembali dan mulai menunjukkan akhir cerita. Tahap akhir merupakan tahap dimana semua masalah menemukan titik terang, konflik mulai reda serta muncul solusi dan akhir cerita dapat diketahui. Penyelesaian

cerita (akhir cerita) menurut Peyroutet (1991 :8) dapat dibagi menjadi tujuh macam, yaitu :

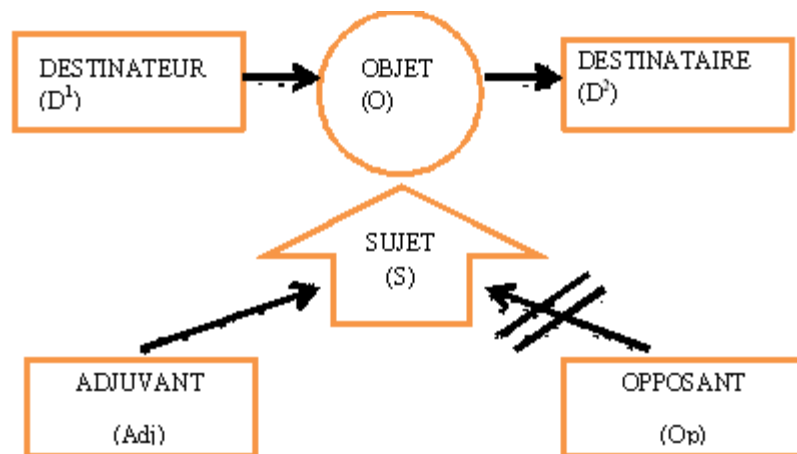
1. *Fin retour à la situation de départ* yaitu dimana akhir sebuah cerita kembali ke awal ketika cerita dimulai.
2. *Fin heureuse* yaitu sebuah cerita berakhir bahagia.
3. *Fin comique* yaitu sebuah memiliki akhir yang lucu.
4. *Fin tragique sans espoir*, cerita ini berakhir tragis atau menyedihkan dan tanpa ada harapan, biasanya tokoh utama mengalami kekalahan atau menemui ajal.
5. *Fin tragique mais espoir* yaitu cerita berakhir tragis atau menyedihkan namun masih ada harapan.
6. *Suite possible* yaitu cerita yang tidak berakhir atau masih ada kelanjutan dari cerita tersebut.
7. *Fin reflexive*, akhir dari cerita ini mampu memberikan pesan moral, pendidikan atau filosofi dari cerita itu sendiri.

Plot yang merupakan runtutan cerita dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu, yaitu urutan waktu, jumlah, dan kepadatan (Nurgiyantoro, 2012 153). Yang pertama plot berdasarkan urutan waktu yaitu cerita yang ditampilkan didasarkan pada waktu terjadinya kejadian – kejadian yang ada di dalam cerita. Plot berdasarkan waktu dibagi menjadi jenis yaitu plot lurus atau maju atau progresif dan plot mundur atau sorot balik atau bisa disebut juga dengan plot regresif, namun ada pula plot yang terdiri dari keduanya atau



biasa disebut dengan plot campuran dimana plot ini menggunakan plot maju lalu ditengah cerita menggunakan plot mundur.

Sebuah cerita akan menjadi lebih kuat jika memiliki *force agissante* atau pendorong lakuan, dalam Schmitt&Viala (1982 : 73), mereka menyebut pendorong lakuan sebagai semua aspek yang ada dalam cerita merupakan pendorong lakuan seperti penokohan, perasaan – perasaan, hasrat dan nilai – nilai, untuk memudahkan pemahaman tentang *force agissant* Schmitt&Viala (1982 : 74) menyajikan skema berikut ini :



Gambar 1 : Skema *Force Agissante*

Fungsi – fungsi dari komponen *force agissante* tersebut yaitu :

- *Le destinateur (D<sup>1</sup>)* yaitu yang memiliki kekuatan untuk memberi (objek, perintah), yang menentang (apa yang diberikan padanya), atau menghalangi (sesuatu yang tidak ia suka) perubahan aksi atau peristiwa.
- *le destinataire (D<sup>2</sup>)* yaitu orang yang menerima

- *le sujet (S)* yaitu apa yang menjadi keinginan, harapan, biasanya berbentuk barang, keuntungan, orang
- *l'objet (Obj)* yaitu hal yang dicari atau dituju
- *l'adjuvant (Adj)* yaitu pembantu atau pendukung
- *l'opposant (Op)* yaitu penentang atau penolak

## **b. Penokohan**

Penokohan merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah karya sastra, jika tidak ada tokoh yang memiliki watak tertentu mustahil sebuah karya sastra dapat dihasilkan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berupa benda, binatang atau entitas yang dapat disejajarkan dengan manusia (Schmitt & Viala, 1982: 69). Sedangkan penokohan menurut Jones dalam Nurgiyantoro (1998 : 165) yaitu pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dalam *le Robert Junior*, penokohan diartikan sebagai berikut : *Personnage (n.m): Personne qui est représentée dans un roman, une pièce de théâtre ou un film* (penokohan yaitu orang yang diceritakan di dalam roman, teater atau film).

Ketika membicarakan tentang tokoh tidak terlepas dari karakter yang dimiliki oleh para tokoh, seperti baik hati, pemaarah, penyabar, dan lain – lain. Tokoh dengan karakter – karakter yang mereka miliki itu disebut sebagai penokohan, untuk mengetahui karakter tokoh, pegarang memberikan deskripsi singkat tentang tokoh pada tahap awal cerita. Namun ada pula pengarang yang

tidak memberikan deskripsi perwatakan dan ciri – ciri tokoh sehingga akan menimbulkan kesulitan untuk menemukan karakter tokoh jika tidak dideskripsikan secara jelas, namun dengan memperhatikan dialog – dialog yang diucapkan para tokohnya akan diketahui karakter dan perwatakan tokoh – tokohnya. Penggambaran tokoh seperti yang telah disebutkan di atas senada dengan pendapat Schmitt&Viala (1982 : 70) yaitu dengan cara pelukisan tokoh menggunakan kata – kata atau dalam penggambaran perwatakan tokoh diberi ruang untuk menulis deskripsi tentang sifat, fisik, moral dan sosial dari tokoh tersebut. Kombinasi dari deskripsi – deskripsi tersebut membentuk karakter tokoh yang mudah dipahami oleh pembaca. Selanjutnya dengan cara penggambaran karakter tokoh dengan menggunakan apa yang ia ucapkan, lakukan, dan ia rasakan dalam bukunya, Schmit&Viala (1982 : 71) menyebutnya dengan *les personnage en actes*.

Tokoh cerita dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang sering muncul dalam cerita, biasanya menjadi pusat cerita serta mendominasi cerita itu. Sedangkan tokoh tambahan yaitu tokoh yang tidak terlalu diutamakan dan biasanya kita abaikan ketika membuat sinopsis, dan biasanya mereka muncul ketika ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokohnya dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis memiliki sifat – sifat terpuji, mematuhi nilai – nilai dan norma – norma serta merupakan tokoh ideal bagi kita.

Tokoh protagonis mampu membuat penikmat karya sastra menjadi simpati dan empati terhadapnya serta mampu menimbulkan emosi dan perasaan tertentu. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis, tokoh – tokoh ini biasanya merupakan lawan bagi tokoh protagonis dan menimbulkan konflik dengan tokoh protagonis.

Tokoh dalam cerita dapat dibagi pula berdasarkan perwatakannya menjadi tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana (*flat character*) merupakan tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat – watak yang tertentu saja (Nurgiyantoro, 2012 : 182). Tokoh bulat atau kompleks merupakan tokoh yang dapat menampilkan sisi kepribadian dan juga tingkah laku yang bermacam – macam, tokoh ini juga sering memberi kejutan.

### **c. Latar**

Semua karya sastra yang merupakan hasil karya cipta pengarang, baik dalam bentuk roman maupun teks drama atau film pasti memiliki ruang lingkup kehidupan atau potongan kisah para tokohnya. Teks film merupakan salah satu karya fiksi yang merupakan gambaran sebuah dunia yang memiliki unsur – unsur pembentuk seperti yang telah dijelaskan di atas berupa alur, penokohan dan tidak lupa pula terdapat latar cerita. Latar cerita atau *setting* menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012 : 216) yang disebut juga landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan. Dengan adanya latar, sebagai penikmat karya sastra akan dengan mudah untuk mencerna apa yang diceritakan dalam karya tersebut sehingga dengan mudah dapat memahami

keseluruhan cerita yang ada. Nurgiyantoro (2012 : 227) membagi latar menjadi tiga kajian pokok meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

### **1. Latar tempat**

Latar tempat dalam karya sastra mengacu pada lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita. Latar tempat biasanya ditunjukkan dengan nama daerah, jalan, kota, atau medan – medan tertentu seperti medan perang, medan pertempuran dan lain – lain. Pendeskripsian latar tempat sebaiknya benar – benar disesuaikan dengan kondisi nyata tempat yang digunakan sebagai latar jika karya itu merupakan karya sastra yang bercermin pada kehidupan masyarakat. Namun jika karya sastra tersebut merupakan karya imajinasi sebaiknya memberikan deskripsi lokasi atau latar tempat dengan jelas sehingga memudahkan penikmat karya sastra untuk bisa merasakan kekuatan karya tersebut. Karya sastra tidak hanya memiliki satu lokasi atau satu latar tempat saja, namun biasanya lokasi peristiwa dalam cerita selalu berpindah – pindah tempat sesuai dengan kekreativitasan pengarang.

### **2. Latar waktu**

Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya sebuah peristiwa, dengan kata lain latar ini menunjukkan waktu terjadinya peristiwa. Waktu dalam karya naratif memiliki makna ganda yaitu di satu pihak menujuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di lain pihak menunjuk pada urutan waktu yang terjadi atau yang dikisahkan dalam cerita (Genette dalam Nurgiyantoro, 2012 : 231). Jika sebuah karya sastra merupakan cerminan sejarah, maka latar waktu yang digunakan harus sesuai dengan kenyataan di masyarakat namun jika atar

waktunya tidak sesuai maka akan menyebabkan ketidaksesuaian sehingga membuat penikmat karya sastra akan meragukan karya tersebut. Pada beberapa karya sastra, pengarang tidak menonjolkan latar waktu secara mendetail, biasanya hanya berupa keterangan siang dan malam atau hanya ditulis hari tertentu. Latar waktu tidak bisa terlepas begitu saja dari latar tempat, karena semua komponen ini saling berkaitan, misalnya Prancis pada masa Perang Dunia kedua dengan Prancis pada masa Republik ke lima akan memiliki latar yang berbeda pula.

### **3. Latar Sosial**

Latar sosial merujuk pada kondisi serta perilaku masyarakat yang dikisahkan dalam cerita fiksi. Latar ini menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial, sikap masyarakat, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain – lain yang berhubungan dengan masyarakat yang melatari suatu cerita. Pelukisan latar sosial dalam karya sastra tidak bisa dibuat sembarangan, pengarang harus menguasai hal yang akan ia tulis, sehingga tidak menjadi karya yang tidak masuk akal. Misalnya pembuatan karya sastra yang memiliki latar tentang perbedaan kelas sosial maka cerita yang disuguhkan harus benar – benar sesuai dengan isu yang ada di masyarakat.

Ketiga latar yang telah dijelaskan diatas merupakan satu kepaduan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan sehingga menghasilkan cerita yang lebih hidup dan dapat diterima oleh akal sehat.

#### **d. Tema**

Tema menurut Stanton (2007 : 41) yaitu makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana. Dengan kata lain

tema merupakan sebuah ide, gagasan, inti cerita yang kemudian dikembangkan sesuai kreativitas pengarang sehingga menghasilkan sebuah cerita yang utuh. Dalam sebuah cerita fiksi terdapat tema pokok atau tema keseluruhan cerita dan ada pula sub – sub tema dalam cerita tersebut. Tema pokok atau biasa disebut dengan tema mayor yaitu tema dari keseluruhan cerita sedangkan tema minor yaitu tema yang berupa subplot – subplot. Untuk menentukan sebuah tema, Stanton menjelaskan di dalam bukunya yaitu dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Kedua hal ini berhubungan sangat erat dan konflik utama biasanya mengandung sesuatu yang sangat berguna jika benar – benar dirunut (Stanton, 2007 : 42).

### **C. Teori Strukturalisme-Genetik**

Teori Strukturalisme – Genetik yang disampaikan oleh Goldmann menyatakan bahwa karya sastra adalah sebuah struktur, namun bukan hanya struktur yang statis tetapi merupakan hasil dari perkembangan sejarah yang terus terjadi di dalam masyarakat yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra itu dibuat dan telah mengalami strukturasi dan proses destrukturasi (Goldmann, 1964: 338). Goldmann menyampaikan bahwa di dalam teori strukturalisme-genetik terdapat hubungan antara keseluruhan struktur sebuah karya sastra dengan unsur ekstrinsik karya sastra tersebut, hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

*Le structuralisme génétique a représenté un changement total d'orientation, son hypothèse fondamentale étant précisément que la caractère collective de la création littéraire provient du fait que les structure de l'univers de l'oeuvre sont homologues aux structures mentales de certains groupes sociaux ou en relation intelligible avec elles,*

*alors que sur le plan de contenus, c'est à dire de la création d'univers imaginaires regis par ces structures, l'écrivain a une liberté totale (Goldmann, 1964:345)*

Strukturalisme-genetik memberikan gambaran tentang perubahan tujuan, dasar dari teori ini yaitu bahwa subjek kolektif dari sebuah karya sastra berasal dari hubungan antara struktur keseluruhan karya sastra dengan struktur mental dari kelas – kelas sosial atau yang memiliki hubungan yang jelas dengan mereka. Sedangkan untuk isi, hasil karya imajinatif yang dituliskan sesuai dengan struktur yang ada, hal ini merupakan kebebasan si penulis.

Di dalam teorinya, Goldmann membentuk beberapa kategori yang saling berhubungan sehingga membentuk Struktural Genetik, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, metode pemahaman dan penjelasan. Fakta kemanusiaan yaitu segala aktifitas atau perilaku manusia baik verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta dapat berwujud aktifitas sosial tertentu, aktifitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, senirupa, seni musik, seni patung dan seni sastra. Fakta sosial dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu fakta individual dan fakta sosial, dimana fakta sosial memiliki peranan dalam sejarah (Faruk, 1994 : 12). Fakta – fakta sosial merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan sekitarnya karena situasi yang ada telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan karya yang sesuai dengan ide – ide subjek kolektif (Goldman, 1981 : 40) .

Menurut Goldmann (1964 : 338), subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial itu sendiri yaitu ketika terjadi revolusi politik revolusi sosial, revolusi ekonomi, dan karya – karya kultural besar merupakan salah satu bentuk fakta sosial. Subjek yang seperti inilah yang juga menjadi subjek karya sastra yang



besar, hal ini dikarenakan karya sastra semacam itu merupakan hasil aktifitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia.

Menurut Goldmann terdapat kesamaan antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat karena dua hal tersebut merupakan produk dari aktifitas strukturasi yang sama, namun hubungan keduanya tidak dapat dipahami secara langsung melainkan memerlukan mediasi yang kita sebut pandangan dunia pengarang atau *vision du monde*, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan berikut ini

*“Lucien Goldmann mets ses concepts à l’épreuve de ses oeuvres et des ensembles d’oeuvres en tant que révélateurs d’une <vision du monde> structurant une structure sociale (Goldmann, 1964:349)”*

Lucien Goldmann memantapkan konsepnya pada bukti dari karya – karya yang saling terhubung oleh satu pandangan dunia pada struktur karya dan struktur sosialnya.

Goldmann berpendapat bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner dan dalam usahanya untuk menemukan pandangan dunia, pengarang menciptakan tokoh – tokoh objek - objek, dan relasi secara imajiner. Pandangan dunia merupakan kompleksitas menyeluruh dari gagasan – gagasan, inspirasi – inspirasi, dan perasan – perasaan yang menghubungkan secara bersama – sama anggota – anggota suatu kelompok sosial tertentu dengan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia ini berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya.

Pandangan dunia ini tidak lahir begitu saja namun melalui proses yang panjang, dimana dibutuhkan transformasi mentalitas yang lama yang secara perlahan – lahan dan bertahap diperlukan untuk membangun mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama (Goldmann via Faruk, 1994 : 16). Pandangan dunia dikaitkan dengan subjek kolektif yang membangunnya dan lingkungan sosial, politik dan ekonomi suatu masyarakat. Kelompok sosial yang terdapat di masyarakat seperti keluarga, kelompok pekerja, kaum buruh, dan lain-lain. Kelompok yang dianggap memiliki pandangan dunia ialah kelompok yang memiliki gagasan dan aspirasi yang dapat mengubah suatu tatanan di dalam masyarakat. Kelompok ini yaitu kelas sosial suatu masyarakat tertentu.

Kelas sosial tersebut berdasarkan pada kondisi sosial, politik suatu masyarakat, contohnya pada masyarakat Prancis pada abad XVII dimana saat itu sedang terjadi perkembangan absolutisme oleh kerajaan-kerajaan yang ada pada masa itu. Pembentukan absolutisme yang berkembang pada masa itu melalui tahap yang panjang sehingga membentuk absolutisme dimana raja berkuasa sepenuhnya (monarki absolut). Pada latar belakang politik ini, Goldmann mengkaitkannya dengan pandangan dunia jansenisme, yaitu aliran agama tertentu yang muncul pada masa transisi pada tahap perkembangan absolutisme pada masa itu (Goldmann, 1964:354). Aliran jansenisme ini didukung oleh kelompok kelas menengah yang berupa kaum borjuis. Pada masa sekarang, latar belakang sejarah, politik maupun sosial turut mengkondisikan pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra.

Menurut Goldmann, setiap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang memiliki struktur yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan (koheren). Sehingga untuk memahaminya dibutuhkan sebuah metode pemahaman – penjelasan. Pemahaman yang dimaksudkan di sini adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari dan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Metode pemahaman dan penjelasan tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk menelaah teks sastra saja namun juga bisa digunakan untuk struktur teks secara keseluruhan yang menjadi bagian dari karya sastra.

Goldmann membagi teknik pelaksanaan metode dialektik menjadi dua tahap yaitu pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, ia melakukan pengecekan terhadap model tersebut dengan membandingkan dengan keseluruhan dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang diamati tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan baru yang tidak diperlengkapi dengan model semula, (3) Frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapinya dalam model yang sudah dicek itu (Goldmann via Faruk, 1964 : 21).

#### **D. Latar Sosial, Politik, Ekonomi, dan Budaya pada Perang Dunia II**

Dalam pelaksanaan metode dialektik, tidak bisa terlepas dari latar belakang politik, sosial, ekonomi, dan budaya dari masyarakat yang mendasari pembuatan karya sastra. Karya yang mereka hasilkan memiliki latar belakang sejarah dan politik yang membuat mereka menciptakan karya sastra yang

memiliki pandangan-pandangan tertentu yang mempengaruhi karya yang mereka hasilkan berdasarkan kelas sosial yang mereka wakili. Pandangan dan nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh tatanan atau kondisi masyarakat pada saat itu. Sebagai contohnya, pada abad keduapuluh, terjadi Perang Dunia I dan II dan perang-perang lain yang dapat mengkondisikan seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastra.

Perang Dunia I, diakhiri dengan persetujuan Versailles yang ditandatangani pada tanggal 28 Juni 1919 delapan bulan setelah perang berakhir. Persetujuan ini menghukum Jerman sebagai negara yang kalah pada Perang Dunia I yang mengharuskan Jerman untuk mengganti kerugian perang yang jumlahnya sangat besar. Perang Dunia I ini diakhiri dengan penghentian tembak menembak (*armistice*) dimana kekuatan Jerman tidak mampu lagi melanjutkan perang, namun tetap menjadi satu kekuatan militer yang utuh. Perjanjian Versailles yang mengharuskan Jerman membayar ganti rugi, membuat Jerman mengalami kekacauan perokonian yang luar biasa. Krisis ekonomi akibat perang tidak hanya dirasakan oleh Jerman sebagai negara yang kalah perang, tetapi juga semua negara peserta perang. Hal ini mengakibatkan krisis ekonomi yang luar biasa. Pada tahun 1933, keadaan perekonomian dunia semakin buruk, dan keadaan Jerman menjadi lebih buruk lagi (Langsam, 1963:233). Hitler geram melihat keadaan negerinya sehingga ia melancarkan pemberontakan namun gagal, Hitler dipenjara selama sembilan bulan.

Selama di dalam penjara, Hitler menyadari bahwa untuk mendapatkan kekuasaan penuh dia harus menempuh cara yang sah. Setelah keluar dari penjara,

dengan kemampuan pidatonya, rasa fanatisnya yang tinggi, dan kemampuan berorganisasinya di menjadi pemimpin Nazi(National-Socialist) yang semakin kuat. Setelah Presiden Hidenburg menyelesaikan tugasnya sebagai Presiden dia memberi kesempatan kepada Hitler menjadi Kanselir pada tahun 1933. Setelah Presiden Hidenburg meninggal dunia, Hitler merangkap menjadi presiden dan kanselir dan menyebut dirinya *Fuhrer* (pemimpin) (Langsam, 1963: 274-275).

Setelah menempati posisi sebagai *Fuhrer*, Hitler memulai program pembangunan kembali angkatan perang dan kebijakannya mulai agresif. Pada tahun 1935, Hitler merobek perjanjian Versailles, lalu membentuk beberapa divisi panser (divisi berlapis baja), memperluas tentara, dan membentuk angkatan udara, *Luftwaffe*. Pada Maret 1938, Hitler mulai menyerbu Austria, menguasainya dan memasukkannya ke dalam *Reich* Jerman. Pada September 1938, Inggris-Prancis mengalah di Muenchen, pada bulan berikutnya Jerman menduduki Sudetenland, daerah Cekoslovakia lalu pada tahun 1939, Jerman menduduki seluruh wilayah Cekoslovakia bertentangan dengan perjanjian Muenchen (Langsam, 1963:286).

Pada tahun 1940, Prancis tidak menduga serbuan Jerman yang datang begitu tiba-tiba di daerah Ardennes dan menyebabkan tentara Inggris-Perancis yang berjaga di daerah tersebut terpotong dua dan pecahlah perang. Pada bulan Juni 1940, de Gaulle mengunjungi Inggris dan menyampaikan pidatonya yang termasyhur “Prancis meskipun kalah dalam satu pertempuran tapi bukan dalam peperangannya (*..que la France a perdu une bataille, mais la France n’a pas perdu la guerre*” (Chapsal, 1984:77). Setelah itu, Winston Churchill, yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris menandatangani perjanjian militer

yang membentuk pasukan pembebas Prancis di bawah pimpinan de Gaulle. Namun pada saat itu masyarakat Prancis belum memberi reaksi terhadap seruan tersebut. Masyarakat Prancis masih bertanya-tanya mengapa Prancis dapat dikuasai oleh Jerman secepat itu, dan mereka masih berpikir bahwa Marsékal Petain yang saat itu menjabat sebagai *chef de l'état* (pemimpin negara) sedang memainkan suatu permainan politik yang sangat dalam. Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama, karena kemudian Petain memilih berkoalisi dengan Jerman (*Musée de l'Armée*, 1994:12).

Setelah memperoleh dukungan dari Inggris, de Gaulle harus mulai mengumpulkan pasukan tambahan. Hal ini dikarenakan setelah mendapat serbuan dari Jerman, dapat dilihat bahwa potensi militer Prancis yang menurun, sebagai contohnya di garis depan *les Alpes*, sebanyak 83.000 pasukan meninggal dunia, 12.000 hilang, 12000 lainnya terluka, dan 1900000 menjadi tawanan (*Musée de l'armée*, 1994 : 18). Pasukan yang dibutuhkan tidaklah sedikit, jika dilihat dari jumlah penduduk Prancis saja masih kurang mencukupi, sehingga diputuskan untuk menambah pasukan dengan merekrut para tentara dari negara-negara koloni Prancis, yaitu negara-negara yang ada di Afrika. Negara-negara tersebut selain sebagai kepentingan ekonomis, negara koloninya juga digunakan sebagai tempat persediaan manusia, terutama untuk kepentingan perang (Soeratman, 2012 : 156).

De Gaulle pun mulai menuju ke negara-negara koloninya untuk memperoleh tambahan pasukan, seperti di Nigeria, Aljazair, Maroko, Kamerun, Kongo serta negara-negara di Afrika Utara. Penduduk asli negara ini dikenal dengan istilah *indigènes* atau yang sering disebut dengan pribumi Afrika.

*Indigènes* memiliki arti “seseorang yang lahir disana” istilah ini mulai digunakan sejak abad ke enambelas. Para *indigènes* ini memiliki sebutan kelas sendiri di dalam kesatuan pasukan Prancis, seperti *l’armée d’afrique*, *goumiers*, *supplétif*, *tirailleurs sénégalais*. *L’armée d’afrique* merupakan pasukan yang direkrut di Aljazair yang berperan dalam pertempuran di Aljazair pada tahun 1830 yang kemudian tetap berperan dalam peperangan di luar Aljazair. Pasukan ini diberi nama *Alliés Armée B*. *Goumiers* merupakan pasukan tambahan yang berasal dari Maroko yang direkrut untuk menambah pasukan reguler dalam sebuah peperangan, para *goumiers* ini berperang di dalam kelompok-kelompok yang disebut *goums* (Marcon, 2006:10).

Selain kedua tingkatan di atas, tingkatan lain yang ada di Afrika yaitu *supplétif* yang merupakan istilah dari pasukan tambahan yang direkrut untuk membantu pasukan utama pada Perang Dunia II, mereka direkrut dan berperan dalam waktu yang sudah ditentukan (temporer). Pasukan ini diti tempatkan di *front-front* pegunungan karena mereka ahli dalam menjalankan pertempuran di daerah pegunungan. *Tirailleurs sénégalais* merupakan pasukan –pasukan yang direkrut di sebelah selatan GurunSahara, mereka biasanya ditempatkan di *front-front* gurun pasir, karena mereka ahli dalam hal tersebut (Marcon, 2006:10-11). Pada Perang Dunia II, pasukan-pasukan ini merupakan pasukan kelas satu atau kelas dua, mereka adalah pasukan yang membawa senjata berat dan maju di garis depan di dalam pertempuran yang menyerbu pasukan musuh dengan kemampuan individu mereka (Marcon, 2006:13).

Setelah pendaratan sekutu di Afrika Utara, memungkinkan pasukan tambahan dari Afrika untuk berperang melawan pasukan Jerman, dan secara *de facto* mereka telah resmi menjadi bagian dari pasukan de Gaulle sebagai bagian dari sekutu. Tentara Afrika yang mewakili pasukan AFN (*Afrique Française du Nord*) Afrika Utara telah disiapkan dengan matang dibawah Jendral Weygand dan Juin (jendral yang ditunjuk untuk mempersiapkan pasukan dari Afrika) (*Musée de l'Armée*, 1994:58).

Sebagai salah satu bukti keterlibatan pasukan Afrika di dalam kemenangan pasukan Prancis melawan Jerman di Italia, CEF (kelompok ekspedisi Prancis yang terdiri atas pasukan ke 3 dan 4 pasukan Maroko, dan pasukan ke 3 Aljazair) berperan penting sebagai pasukan pedesaan yang cakap bertempur di pegunungan terutama pasukan dari Afrika tengah, bantuan dari pemuda Prancis Afrika Utara <*les pieds noirs*> untuk meloloskan Prancis dan pasukan pembebas Prancis dengan penuh kepahlawanan dan penuh semangat hingga mau mengorbankan nyawa, pembimbing yang baik yang membantu dengan gigih untuk menghapus musibah pada tahun 1940, dan diakui dengan kemampuan taktik dan strategi perangnya (*Musée de l'Armée*, 1994 : 63). Para *indigènes* ini atau pasukan yang berasal dari negara koloni Prancis tersebut berperan dalam pertempuran-pertempuran melawan Jerman, seperti di pertempuran di Belvédère (Italia) pada 25-31 Januari 1944, merebut garis pertahanan <Gustav> di Italia pada 13 Mei 1944, pertempuran Les Vosges pada tanggal 25 September- 5 Oktober 1944, dan pembebasan Marseille pada 28 Agustus 1944 (*Musée de*



*l'Armée*, 1944 : 212). Pasukan-pasukan tambahan dari Afrika ini turut berjasa dalam pembebasan Prancis dari pendudukan Jerman.

#### **E. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu skripsi dengan judul Analisis Strukturalisme Genetik Naskah Drama *La Tragédie du Roi Christophe* karya Césaire yang ditulis oleh Pusvyta Sari (002424062) mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan unsur – unsur intrinsik naskah drama *La Tragédie du Roi Christophe* karya Césaire dan mendeskripsikan pandangan dunia pengarang (*vision du monde*) yang ada di dalam naskah drama tersebut. Naskah drama tersebut berkisah tentang kondisi sosial, politik Haiti pada masa pemerintahan Christophe yang ditulis oleh Césaire diterbitkan oleh Présence Africaine di Paris pada tahun 1963. Penelitian ini dilengkapi dengan referensi data situasi sosial, politik, pada masa Christophe dan biografi Césaire. Naskah drama tersebut diteliti menggunakan metode struktural genetik Lucien Goldmann untuk menemukan pandangan dunia pengarang.

Unsur intrinsik dalam naskah drama ini meliputi alur progresif, dengan 27 tokoh, dan berlatar situasi politik dan sosial di Haiti. Pandangan dunia dalam naskah drama karya Césaire ini yaitu bahwa manusia hendaknya menghargai adanya perbedaan dan hak – hak asasi manusia sehingga tidak memaksakan perubahan kolektif serta menolak penjajahan maupun diskriminasi.

Selain penelitian di atas, penelitian sebelumnya yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria (09204244003) yang berjudul Kajian

Struktural-Genetik teks film *Moolade* karya Ousmane Sembène. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pandangan dunia pengarang yang terdapat di dalam teks film *Moolade*. Penelitian tersebut berisi ini tentang deskripsi unsur – unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dari teks film *Moolade*, kondisi sosial dan budaya yang terdapat di dalam teks film *Moolade* karya Ousmane Sembène dan pandangan dunia pengarang di dalam teks film *Moolade* karya Ousmane Sembène.

Alur yang terdapat di dalam teks film ini yaitu alur progresif dengan akhir bahagia (*fin heureuse*), teks film ini memiliki empat tokoh, satu tokoh merupakan tokoh utama yang bernama Collé, dan tiga tokoh tambahan yaitu Doyenne, Amsatou, dan Mercenaire. Latar di dalam teks film ini yaitu sebagian besar berada di rumah Collé dan latar waktunya yaitu selama masa perlindungan dan latar sosialnya berupa masa “pemurnian”. Tema di dalam teks film ini yaitu tema mayor dan tema minor, tema mayornya berupa perlawanan terhadap tradisi bagi umat perempuan dan tema minornya berupa persamaan gender, hak asasi perempuan, perjuangan meraih sebuah tujuan, pengorbanan dan cinta kasih. Kondisi sosial budaya masyarakat Djérisso masih terikat dengan tradisi nenek moyang, yaitu tradisi sunat perempuan. Tradisi ini memiliki tujuan untuk mengurangi libido perempuan agar setia terhadap pasangannya. Pandangan dunia yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam teks film ini yaitu hendaknya praktik sunat perempuan dihentikan karena dapat berdampak buruk bagi perempuan yang disunat. Pandangan Dunia Ousmane Sembène ini dipengaruhi oleh ideologi komunis dan sikapnya yang peduli terhadap kaum perempuan.

Kedua penelitian di atas dipakai sebagai acuan penelitian oleh peneliti dikarenakan memiliki kesamaan teori yang dipakai, yaitu analisis Struktural Genetik Goldmann yang digunakan untuk menemukan pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang. Penelitian milik saudari Nurul Fitria dengan penelitian yang sedang dilakukan memiliki objek kajian yang sama yaitu teks film. Di dalam penelitian ini hal yang akan dikaji yaitu unsur – unsur intrinsik teks film dan latar belakang sosial dan sejarah yang digunakan untuk menarik kesimpulan tentang pandangan dunia (*vision du monde*) yang ingin disampaikan oleh pengarang di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb pada tahun 2006 merupakan film produksi Tessalit Production digunakan untuk menemukan unsur – unsur intrinsik teks film. Sumber data yang lain yang digunakan sebagai penunjang yaitu referensi tentang kondisi sosial, politik di Prancis dan negara – negara koloninya ketika perang dunia kedua serta kondisi para *indigènes* saat ini di Prancis dan juga keadaan negara – negara bekas jajahan Prancis. Objek dari penelitian ini yaitu unsur – unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks film *indigènes* dan juga referensi sejarah, politik, sosial – budaya yang digunakan untuk menemukan pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang.

### **B. Langkah Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis konten yang bertujuan untuk menggali isi atau makna pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya (Zuchdi, dkk, 1995 :15). Beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun, yaitu :

#### **1. Pengumpulan data**

Dalam melakukan pengumpulan data, pada langkah pertama peneliti akan melakukan penemuan unit – unit pokok yang ada di dalam teks film *Indigènes* dan menandainya. Kemudian melakukan analisis unit – unit pokok tersebut dengan cara menganalisis data yang ditemukan sesuai dengan kategori data, seperti alur,

penokohan, latar dan tema. Selanjutnya melakukan pencatatan data yang diperoleh sesuai kategori yang telah ditentukan di dalam kartu data.

## 2. Penyeleksian data

Penyeleksian data adalah proses penyaringan atau pemisahan data dari data yang kurang relevan (Zuchdi, dkk, 1995 :37). Pada tahap ini pula peneliti melakukan pengurangan data jika ada data yang dianggap tidak sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

## 3. Pembuatan inferensi

Inferensi dimaksudkan untuk memaknai data sesuai dengan konteksnya dimana peneliti harus menjelaskan hubungan data dengan konteksnya (Zuchdi, dkk, 1995 : 37 ). Pembuatan inferensi melibatkan unsur intrinsik sebagai data yang dianggap menggambarkan situasi sosial dan politik sebagai konteks pandangan dunia, sehingga dapat dideskripsikan latar belakang sosial dan politik atau kehidupan yang terjadi pada pembuatan karya sastra.

## 4. Analisis Data

Data disajikan secara ringkas kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk mendeskripsikan unsur – unsur intrinsik teks film *indigènes* (alur, penokohan, latar dan tema) yang digolongkan ke dalam informasi – informasi yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian . Data diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan dengan konteks yang menyertainya serta dengan latar sosial-politik di dalam teks film untuk menemukan pandangan dunia yang hadir dalam teks film tersebut. Oleh karena jenis penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif dan analisis data akan dilakukan secara analisis kualitatif.

### **C. Validitas dan Reliabilitas**

Untuk menguji validitas penelitian ini menggunakan kesahihan semantis dimana kevaliditasan tercapai jika semantik bahasa data berhubungan dengan kesahihan sumber penerima atau hubungan konteks lain terhadap data yang diuji. Reliabilitas data diperoleh dengan cara membaca sumber data teks film dan referensi kondisi sosial politik Prancis pada masa Perang Dunia kedua secara berulang – ulang dan juga berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai *expert judgement*.

## **BAB IV**

## ANALISIS STRUKTURAL GENETIK TEKS FILM *INDIGÈNES* KARYA RACHID BOUCHAREB

### 1. Unsur Intrinsik Teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb

#### a. Alur

Teks film ini memiliki alur yang terdiri dari peristiwa – peristiwa yang saling berhubungan sehingga membentuk cerita. Peristiwa – peristiwa pokok yang saling berhubungan secara kausalitas tersebut disebut sebagai fungsi utama.

Di dalam teks film ini terdapat dua puluh dua fungsi utama yaitu :

1. Bergabungnya Abdelkader dan tokoh lainnya menjadi tentara *indigènes* untuk bertempur bersama Prancis melawan Jerman pada tahun 1943 di Aljazair dan Maroko.
2. Pertemuan Abdelkader dengan ketiga tokoh lain (Said, Yassir, Messaoud) dengan Sergent Martinez sebagai pemimpin pasukan para *indigènes* dan mengecek kemampuan para pasukan barunya.
3. Pembelaan Abdelkader atas Said yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Sergent Martinez.
4. Penyampaian rencana penyerbuan yang disampaikan kepada Abdelkader oleh Sergent Martinez dan ia meminta Abdelkader menjadi pemimpin pasukannya.
5. Penyerbuan front Jerman oleh pasukan Abdelkader yang kemudian dimenangkan oleh Prancis, peperangan ini dilakukan oleh pasukan gabungan (sekutu serta *indigènes*).
6. Perjalanan Abdelkader bersama para *indigènes* menggunakan kapal menuju ke Prancis dan di tempat inilah terjadi perlakuan rasis yang diterima oleh salah satu *indigènes*.
7. Pembelaan Abdelkader terhadap *indigènes* tersebut yang kemudian menimbulkan perselisihan antara Abdelkader dan Sergent Martinez.
8. Pendaratan dan penyambutan oleh warga Prancis terhadap Abdelkader dan *indigènes* lainnya di Marseille, Provence
9. Pengamatan Abdelkader terhadap kemampuan para pasukan *indigènes* yang membuatnya menuntut persamaan hak bagi para *indigènes* ke Sergent Martinez namun tidak membuahkan hasil.

10. Kedekatan Said dan Sergent Martinez menyebabkan Said menjadi bahan olok – olok oleh Messaoud yang menimbulkan perselisihan di antara mereka berdua.
11. Keterlibatan Abdelkader di dalam konflik mereka berdua yang kemudian berhasil meleraikan Said dan Messaoud
12. Pertempuran Abdelkader bersama pasukannya di les Vosges yang dimenangkan oleh pasukan Prancis.
13. Kemarahan Sergent Martinez yang disebabkan kelakuan Abdelkader yang tidak menuruti perintah Sergent Martinez ketika menerapkan strategi perang.
14. Perkelahian antara Abdelkader dan Sergent Martinez yang disebabkan oleh orasi yang dilakukan Abdelkader di depan *indigènes* yang meninggalkan pertunjukkan.
15. Pertemuan Abdelkader dan Messaoud di penjara, Abdelkader di penjara karena perkelahiannya dengan Sergent Martinez sedangkan Messaoud dipenjara karena berusaha pergi ke Marseille untuk mencari Irène, seorang wanita Prancis.
16. Penyampaian rencana penyerbuan ke Alsace yang disampaikan kepada Abdelkader dan Sergent Martinez oleh Jendral perang Prancis serta janji yang ia berikan kepada para *indigènes* yang mampu sampai ke Alsace akan lebih diakui.
17. Keberangkatan Abdelkader dan *indigènes* menuju ke Alsace dan serbuan tiba – tiba oleh tentara Jerman yang menyisakan Abdelkader, Messaoud, Said, Yassir dan Sergent Martinez yang terluka parah.
18. Penyerahan kepemimpinan pasukan kepada Abdelkader oleh Sergent Martinez yang terluka parah.
19. Keputusan Abdelkader untuk tetap melanjutkan perjalanan ke Alsace membuat Yassir, Messaoud dan Abdelkader terlibat perselisihan.
20. Keberangkatan kembali Abdelkader, Said, Messaoud, Yassir dan Sergent Martinez ke Alsace setelah konflik mereka bertiga mereda.
21. Pertempuran yang dilakukan oleh Abdelkader, Said, Messaoud, dan Yassir yang menyebabkan Said, Messaoud, Yassir dan Sergent Martinez gugur.
22. Bergabungnya Abdelkader dengan divisi lain dan tidak mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh *general*.

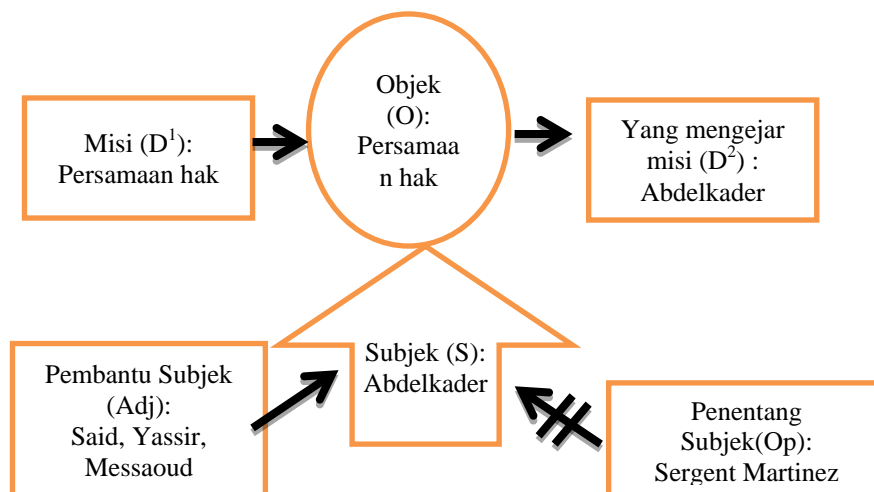


Tahapan alur dalam film *indigènes* karya Rachid Bouchareb menurut skema *quinnaire* yaitu sebagai berikut :

<i>Etat initial</i>	<i>Complication ou force Perturbatrice</i>	<i>Dynamique</i>	<i>Résolution ou Force Equilibrante</i>	<i>Etat Final</i>
FU 01 – 05	FU 06 – 11	FU 12 – 17	FU 18 – 21	FU 22

Tabel 1.1 : Tahapan alur menurut skema *quinnaire*

Pada skema *quinnaire* di atas, film *indigènes* memiliki alur progresif atau alur maju yaitu kejadian – kejadiannya disajikan secara berurutan berdasarkan waktu kejadian perang dunia kedua. Teks film ini memiliki akhir berkelanjutan atau *suite possible*. Pada akhir cerita si tokoh utama yaitu Abdelkader masih selamat hingga perang berakhir, kemudian dia tinggal di Prancis dan menjadi warga Prancis namun hidup sendiri, dan di usianya yang sudah senja dia mengunjungi makam kawan – kawannya. Teks film ini menjadi lebih kuat karena terdapat pendorong lakuan atau *force agissant* pada penokohan, perasaan – perasaan serta hasrat yang tampak di dalam film ini. *Force agissant* dapat dilihat dari skema berikut ini.



## b. Penokohan

Di dalam film *indigènes* karya Rachid Bouchareb ini terdapat lima tokoh utama dan empat tokoh tambahan, tokoh – tokoh tersebut ditentukan berdasarkan kemunculan dan keutamaan tokoh – tokoh tersebut di dalam film ini. Dilihat dari penampilan atau peran yang dibawakan oleh para tokoh, terdapat enam tokoh protagonis dan dua tokoh antagonis. Pembagian tokoh tersebut dapat dilihat dalam tabel :

No	Tokoh	Psikologis	Sosiologis	Keterangan
1.	Abdelkader	menginginkan pangkat yang lebih tinggi, memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, gigih menuntut persamaan hak	Berasal dari Aljazair, Berpangkat Korporal Mampu membaca dan menulis	Tokoh Utama, protagonis.
2.	Said	Memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, agak tertutup dan kurang percaya diri	Berasal dari Aljazair, Prajurit kelas dua	Tokoh bawahan, protagonis
3.	Messaoud	Gigih dalam mencapai keinginannya, ingin pindah ke Prancis dan menikah dengan wanita Prancis.	Aljazair, prajurit kelas dua	Tokoh bawahan, protagonis
4.	Yassir	Bertujuan untuk mendapatkan uang ketika bergabung dengan <i>indigènes</i> , begitu menyayangi saudara laki – lakinya.	Berasal dari Maroko, <i>Goumiers</i>	Tokoh bawahan, Protagonis.
5.	Sergent Martinez	Orang yang begitu peduli dengan pasukannya namun terkadang bertindak seperti orang Prancis lainnya, tidak terlalu menyukai Abdelkader,	<i>Sergent</i> menjadi <i>Sergent Chef</i> , Warga Afrique du Nord	Tokoh bawahan, antagonis

Tabel 1.2 : Penokohan

### c. Latar

#### 1. Latar tempat :

No	Latar Tempat	Keterangan
1.	Aljazair	Tempat perekrutan <i>indigènes</i> <i>Algérie: “Il faut libérer la France de l’occupation Allemand! Venez, suivez – moi! Notre sang lavera le drapeau français! Les hommes sortez!”</i>
2.	Maroko	Tempat perekrutan <i>indigènes</i> <i>“À gauche! Je sais que vous êtes Ait Tserrouchen les hommes montagnes, combattant l’armée Français, plus mieux que les Berbers et vous montrerez!...”</i>
3.	Italia, Marseille, Valle du Rhone, Les Vosges, dan Alsace	tempat pertempuran
4.	Kapal yang digunakan untuk membawa <i>indigènes</i> ke Prancis	Tempat satu kejadian rasial yang diterima oleh salah satu pasukan dari Afrika
5.	Barak tentara	Lokasi perseteruan Said dan Messaoud
6.	Marseille	Tempat pertemuan Messaoud dengan Irene
7.	Alsace	Tempat pertempuran habis – habisan para <i>indigènes</i> Abdelkader mengunjungi makam kerabatnya (Said, Messaoud, Yassir, dan Sergent Martinez)

Tabel 1.3 : Latar Tempat

#### 2. Latar waktu :

No	Latar Waktu	Keterangan
1.	1943	Perekrutan <i>indigènes</i>
2.	1944	- Pertemuan kelima tokoh (Abdelkader, Said, Messapod, Yassir dan Sergent Martinez), - perang melawan Jerman di Italia
3.	Agustus 1944	-Pendaratan para <i>indigenes</i> di Marseille -Messaoud bertemu dengan Irene -mulai tampak kedekatan Martinez dengan Said
4.	Oktober 1944	Terjadi perselisihan antara Messaoud dan Said.
5	Novembre 1944	- Perang melawan Jerman di Les Vosges - melanjutkan pertempuran ke Alsace
6.	65 tahun kemudian	Kunjungan Abdelkader ke makam kerabatnya (Said, Yassir, Messaoud, dan Sergent Martinez)

Tabel 1.4 : Latar Waktu

### 3. Latar Sosial

Teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb ini mengambil latar saat perang dunia kedua, pada saat itu Prancis sedang di bawah pendudukan Jerman dan mereka harus terus berjuang dalam perang yang tak kunjung usai. Dikarenakan kondisi Prancis yang harus memiliki angkatan bersenjata yang cukup, maka Prancis pun merekrut pasukan dari negara – negara koloninya di Afrika, seperti daerah Afrika Utara, Aljazair, Maroko, Senegal dan lain – lain.

#### d. Tema

Teks film ini tidak hanya menggambarkan satu masalah pokok saja, namun terdapat beberapa hal yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, di dalam teks film ini terdapat tema mayor atau tema utama dan tema minor atau tema pendukung. Tema mayor yang ingin ditunjukkan dari film ini yaitu rasa nasionalisme, dan isu rasialisme (pembedaan perlakuan), sedangkan tema minor atau pendukungnya yaitu kepedulian, kesetiaan dan kepercayaan.

## **2. Latar Sosial dan Sejarah Perang Dunia II di Prancis yang diangkat dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Boucareb**

Sebuah cerita yang mengisahkan tentang Perang Dunia II tidak akan lepas dari berbagai cerita sejarah yang ada, demikian di dalam film *indigènes* ini. Di dalam teks film ini, dapat diketahui bahwa latar sosial dan fakta sejarah yang ditampilkan, perjuangan para tentara dalam membela tanah air mereka, dan juga hubungan diantara para tentara atau pasukan. Ketika Perang Dunia II pecah,

negara – negara di Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia mulai mengangkat senjata untuk melawan Jerman yang mulai menduduki negara – negara yang lemah. Prancis yang kemudian diduduki Jerman harus berjuang mempertahankan negaranya, terlebih lagi ditambah dengan kondisi politik Prancis saat itu yang tidak stabil karena Marsekal Pétain malah mendukung Jerman sehingga muncullah kaum resisten Prancis yang didukung Charles de Gaulle. Dengan adanya keadaan seperti itu, mereka harus berjuang mengusir Jerman dengan segala kemampuan mereka.

Prancis membutuhkan banyak tenaga perang untuk melawan Jerman, tidak hanya para tentara dari negara Prancis dan bantuan dari sekutu tetapi juga membutuhkan bantuan pasukan dari negara – negara koloni Prancis. Hal tersebut sangat memungkinkan karena Prancis sudah memiliki kekuasaan atas negara – negara tersebut juga telah ditanamkan paham ”asimilasi” terhadap negara koloni Prancis sehingga warganya bersuka rela untuk membantu Prancis. Semua pasukan pembebasan Prancis bahu membahu membebaskan Prancis tidak peduli maut menghadang mereka. Pembebasan Prancis membutuhkan waktu yang panjang dan perjuangan yang sangat berat, perang melawan Jerman dari satu *front* ke *front* yang lain hingga berhasil mengusir Jerman dari Prancis.

### **3. Pandangan Dunia (*vision du monde*) dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb**

Setelah menganalisis unsur intrinsik dan latar sosial dari teks film *indigènes* maka dapat dilihat pandangan dunia yang ingin disampaikan oleh

pengarang yaitu setiap orang wajib memperoleh persama hak yang setara. Persamaan hak tersebut meliputi hak untuk merdeka, hak memperoleh pendidikan yang layak dan hak dalam persamaan perlakuan.

## **1. Unsur Intrinsik Teks film *Indigènes* Karya Rachid Bouchareb**

### **a. Alur**

Sebuah cerita terbentuk dari susunan–susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk alur tertentu. Berdasarkan fungsi utama dan skema *quiniare* yang telah disampaikan diatas, teks film ini memiliki alur maju atau progresif dengan akhir *suite possible* yaitu tampak ketika tokoh Abdelkader berhasil mempertahankan Alsace namun ia kehilangan rekan satu divisinya dan dia juga tidak mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh *general* yang memerintahkannya. Sehingga menyebabkan ia bergabung bersama divisi lain dan ia masih hidup hingga perang usai bahkan sampai 65 tahun kemudian ketika ia mengunjungi makam rekan seperjuangannya di pemakaman pahlawan di Alsace.

Tahap situasi awal (*état initial*) ditunjukkan pada FU 1-5, diawali dengan pengenalan para tokoh – tokohnya, motivasi mereka ketika bergabung menjadi tentara Prancis, serta penggambaran kondisi perang. Setiap tokoh memiliki motivasi – motivasi sendiri ketika bergabung, seperti Said, dia langsung bergabung ketika mendengar seseorang meneriakkan pembelaan terhadap Prancis namun ia mendapat halangan dari ibunya karena menurut Ibunya akan sangat berbahaya jika Said ikut bertempur melawan Jerman meskipun begitu Said tetap bergabung menjadi *indigènes* demi membela tanah airnya (*la mère patrie*). Yassir

dan Larbi bergabung menjadi *indigènes* dari Maroko, mereka juga memiliki motivasi berbeda untuk bergabung. Yassir bergabung karena ingin mendapatkan uang agar dapat menikahkan saudara laki – lakinya. Sedangkan Messaoud bergabung menjadi *indigènes* karena ia ingin tinggal dan berkeluarga di Prancis. Abdelkader, tokoh utama dalam film ini, ia bergabung menjadi *indigènes* jelas sekali karena ia ingin membela Prancis, tanah airnya.

- Abdelkader : “*D’où viens-tu Said?*”  
 Said : “*Du fond de la misère*”.  
 Abdelkader : “*Écoute, avec cet uniforme, tu es comme moi. tu es comme nous tous. On forme une seule famille. L’armée c’est l’égalité*”  
 Soldat 1 : “*Attends un peu. Demain tu auras les balles allemande*”
- Abdelkader : “Kamu berasal darimana Said?”  
 Said : “Dari jurang kemiskinan”  
 Abdelkader : “Dengarkan, dengan seragam ini kamu sepertiku, seperti kami semua. Kita membangun sebuah keluarga. Menjadi tentara adalah sebuah persamaan.”  
 Tentara 1 : “tunggulah sebentar. Besok kalian akan tahu rasanya peluru Jerman”.

Pada kutipan dialog di atas, dapat dilihat bahwa mereka para tentara berasal dari berbagai kalangan, dan dengan bergabung menjadi tentara yang berasal dari koloni Prancis di Afrika membuat diri mereka sederajat dan sama seperti yang lain karena mereka berjuang demi tanah air mereka. Abdelkader, Said, Yassir dan Messaoud dipertemukan dalam satu divisi yaitu di divisi ke dua infantri 7 tentara Aljazair dan Sergent Martinez sebagai pimpinan mereka (*Sergent*). Sebagai seorang pimpinan pasukan yang baru saja mendapat tambahan anggota, Sergent Martinez mengecek kemampuan pasukannya satu – persatu. Ketika tiba giliran Said, Sergent Martinez memberinya sebuah granat kecil, namun saat Said melepasnya, salah satu pengait granat itu lepas, dengan refleksi,

Sergent Martinez mengambil granat itu dan melemparnya ke tempat lain. Tak berapa lama granat itu pun meledak, dan meledaklah amarah Sergent Martinez terhadap Said. Namun Abdelkader yang memimpin pasukan kecilnya itu membela Said, bahwa Said adalah tentara baru yang kemampuannya belum sebanding dengan tentara lainnya.

Pada suatu senja, Sergent Martinez menyampaikan rencana penyerbuan ke Krauts kepada Abdelkader dan Leroux dan meminta Abdelkader memimpin pasukannya. Setelah penyampaian rencana tersebut, para *indigènes* berbincang sejenak sebelum keesokan harinya akan bertempur, dan salah satu pasukan yang sudah lama ikut bertempur mengatakan bahwa mereka baru akan tahu rasanya sebagai seorang pejuang yang membela tanah airnya. Hari yang dinanti pun tiba, para pasukan bertempur dengan Jerman dan banyak korban bergelimpangan. Di tempat yang jauh, seorang kolonel Prancis mengamati gerak – gerik mereka untuk menentukan waktu yang tepat bagi mereka untuk memberi serangan balik terhadap Jerman. Ketika waktu yang ditunggu sudah tepat, yaitu ketika Jerman agak mengendurkan penyerangan mereka, kubu Prancis memberi serangan balasan yang kemudian membuat Jerman kocar – kacir. Pertempuran ini akhirnya dimenangkan oleh Prancis, meski harus kehilangan banyak pasukan.

Pada tahap alur selanjutnya yaitu ketika konflik mulai muncul atau ketika mulai adanya pemicu konflik (*complication*) ditunjukkan pada FU 6-11. Ketika bertempur untuk pertama kalinya, Abdelkader, Said, Messaoud, Yassir dan yang lainnya berjuang tanpa sempat memikirkan apakah mereka kalah atau menang, yang ada dalam pikiran mereka adalah mereka berjuang untuk tanah air mereka.



Setelah melewati suasana perang yang ganas itu, mereka pun meninggalkan daerah tersebut menuju daerah lain yang perlu dibebaskan.

Di tengah perjalanan menuju ke Prancis, salah satu *indigènes* mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari tentara Prancis, yaitu bahwa *indigènes* tidak boleh mendapatkan tomat. Hal tersebut terlihat sepele, namun itu sudah merupakan salah satu tindakan rasis, yaitu membedakan hak bagi sesama tentara. Hal tersebut memicu perselisihan antara Abdelkader dan Sergent Martinez. Abdelkader berpikir bahwa semua orang di kapal itu harus mendapatkan tomat, karena mereka semua bertempur bersama dan menghadapi musuh yang sama, bahkan peluru Jerman tidak pandang bulu ketika memilih korbannya, namun Sergent Martinez tidak menanggapi hal tersebut. Sehingga terjadilah perselisihan di antara Abdelkader dan Sergent Martinez. Hal tersebut membuat salah satu kapten Prancis datang dan meminta penjelasan langsung dari Abdelkader, seperti pada kutipan dialog di bawah ini.

*Abdelkader* : “*Mon Capitaine, nous sommes battus dans les armées Français sur le même drapeau, sur le même terrain, face le même ennemi, il faut partager les tomates aussi. Les Allemands ne choisissent pas Capitaine*”

*Capitaine* : “*sergent, quand nous avons des tomates, ces seront pour tout le monde*”

*Sergent martinez* : “*Oui, Capitaine*”

*Abdelkader* : “*merci capitaine*”

*Abdelkader* : “*Kapten, kami berperang bersama dengan tentara – tentara Prancis, atas bendera yang sama, di negara yang sama, menghadapi musuh yang sama, seharusnya kami berbag tomat bersama juga. Peluru jerman tidak memilih korbannya.*

*Kapten* : “*Sersan, ketika kita memiliki tomat, bagikan untuk semua orang!*”

*Sergent Martinez* : “*ya , Kapten*”

Abdelkader : “terimakasih kapten”

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa tidak seharusnya setiap tentara yang berasal dari negara koloni Prancis yang bertempur demi tanah airnya mendapat perlakuan berbeda dengan tentara yang lain. Padahal mereka bertempur melawan musuh yang sama, sebaiknya mereka tidak mendapat perlakuan yang berbeda.

Setelah berhasil membebaskan satu daerah pendudukan, para tentara ini akan berpindah ke daerah yang lain. Perjalanan selanjutnya mereka menuju ke Marseille, sesampainya mereka di sana, para tentara disambut meriah oleh warga setempat tanpa memandang warna kulit para tentara, dan disinilah awal mula pertemuan Messaud dan Irène, seorang wanita Prancis yang kemudian menjadi kekasih Messaoud. Setelah insiden di kapal yang lalu, hubungan Abdelkader dan Sergent Martinez tidak baik, hal ini juga nampak saat mereka berada di Marseille, Abdelkader meminta kepada Sergent Martinez untuk memperhatikan pendidikan dan latihan bagi para *indigènes* namun tak dihiraukan oleh Sergent Martinez. Berbeda halnya dengan Said, sejak ia menjadi dekat dengan Sergent Martinez ia sering membantu kelengkapan Sergent Martinez dan hal tersebut membuat ia menjadi bahan olok – olok oleh Messaoud. Perselisihan di antara keduanya tak dapat dihindarkan, Said yang merasa terhina dengan olok – olok Messaoud hampir menikamnya dengan pisau yang ia pegang, Messaoud pun tak mau mengalah dan meminta maaf kepada Said. Sehingga Abdelkader turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan mereka berdua.

Pada tahapan alur selanjutnya, yaitu pada tahap *dynamique* yang ditunjukkan pada FU 12 sampai 17. Pada tahap ini konflik sudah banyak bermunculan dan suasana menjadi panas, hubungan Abdelkader dan Sergent Martinez sudah tidak baik sehingga dimanapun mereka bertemu selalu berakhir dengan perselisihan. Apapun yang terjadi di antara para *indigènes* mereka tetap harus fokus dalam pembebasan Prancis, pada pertempuran melawan Jerman di Les Vosges mereka mampu mengalahkan Jerman. Meskipun mereka memenangkan pertempuran melawan Jerman, namun Sergent Martinez tidak terlalu puas karena ia harus merelakan banyak nyawa melayang karena ulah Abdelkader yang tidak menuruti aturan Sergent Martinez. Hal tersebut membuat mereka berdua semakin tidak akur. Di lain sisi, Said mendapat tawaran jabatan yang lebih tinggi dari Sergent Martinez, namun Said menolaknya karena ia merasa baik – baik saja di posisinya yang sekarang meskipun hanya menjadi tentara kelas dua. Di tengah jeda atau waktu istirahat para tentara, Messaoud yang merasa bimbang atas hubungannya dengan Irene, dan dia menceritakan hal tersebut kepada Leroux, tentara Prancis teman seperjuangannya.

Setelah kemenangan atas Jerman, mereka mengadakan pesta yang dihadiri oleh petinggi tentara Prancis dan juga semua pasukan yang berjasa pada pertempuran tersebut. Namun pesta tersebut tidak sesuai dengan harapan para *indigènes* sehingga mereka meninggalkan tempat pesta dan membuat Abdelkader keluar untuk membujuk mereka. Namun orasi yang dilakukan oleh Abdelkader menimbulkan kemarahan Sergent Martinez. Hal tersebut tampak pada kutipan dialog berikut.

- Sergent Martinez : “*fermes-ta bouche!*”  
 Abdelkader : “*Les Français se rangent le premier, ensuite c’est vous les pieds noirs, et nous, les indigènes on nous oublies*”
- Sergent Martinez : “*il y a les quotas*”  
 Abdelkader : “*et des quotas? Vous savez mais vous n’avez rien dit*”
- Sergent Martinez : “*c’est comme tu ne pas comprendre, tu ferme ta gaulle et tu t’égal!*”  
 Abdelkader : “*pourquoi je peux pas comprendre? Parceque je suis un bougnole qui a moins cerveau?*”
- Sergent Martinez : “*les bougnoles ne sont parfait pas de commander*”  
 Abdelkader : “*la jour arrivera Sergent, pardon, Sergent – Chef*”
- Sergent Martinez : “tutup mulutmu!”  
 Abdelkader : “Orang – orang Prancis menganggap dirinya paling tinggi, kemudian kalian, orang Afrika Utara, lalu kami para indigènes akan dilupakan.”
- Sergent Martinez : “ada kuotanya”  
 Abdelkader : “kuota? Kamu tahu itu tapi tak memberi tahu kami”
- Sergent Martinez : “sepertinya kamu tak akan paham, diamlah dan turun dari sana”  
 Abdelkader : “mengapa aku tak akan paham? Apa karena aku seorang bougnole yang berpikiran sempit?”
- Sergent Martinez : “para *bougnole* tak diijinkan memimpin pasukan”  
 Abdelkader : “hari itu pasti akan datang Sergent, maaf Kepala Sersan”

Dari kutipan dialog diatas dapat dilihat bahwa kata – kata yang diucapkan oleh Sergent Martinez terhadap Abdelkader membuat Abdelkader murka dan marah terhadap sikap Sergent Martinez, dan menyebabkan mereka berkelahi. Karena kejadian itu hubungan keduanya menjadi tidak baik. Hal tersebut membuat Abdelkader ingin menunjukkan kemampuannya dalam berperang sehingga dapat diakui oleh para tentara dan paukan lain bahwa seorang *indigènes* mampu melakukan yang terbaik.

Setelah perkelahian antara Abdelkader dan Sergent Martinez, Abdelkader harus masuk ke penjara, pada keesokan harinya Abdelkader bertemu Messaoud di penjara karena ia berusaha kabur untuk menemui Irene. Sementara itu, salah seorang jendral perang Prancis menyampaikan rencana pertahanan di Alsace, namun ia membutuhkan seseorang yang mau menjadi sukarelawan untuk berangkat ke sana dan mengamankan daerah itu sampai pasukan tambahan datang. Oleh sebab itu, ia meminta Abdelkader, seorang *indigènes* yang memiliki jiwa patriotisme tinggi untuk menjalankan rencana itu, dan tanpa dua kali meminta, Abdelkader langsung mengiyakan permintaan tersebut dengan janji pengakuan bagi jasa para *indigènes* yang mampu sampai ke Alsace dari Jendral tersebut. Setelah itu, Abdelkader bersama rombongannya berangkat menuju Alsace, namun di tengah perjalanan, mereka mendapat serangan kejutan dari Jerman hingga hanya menyisakan Abdelkader, Yassir, Said, Messaoud dan Sergent Martinez yang terluka parah.

Pada tahap alur yang keempat yaitu tahap *resolution* yang ditunjukkan pada FU 18 – 2. Pada tahap ini konflik mulai mereda dan mulai ada penyelesaian masalah. Setelah serangan tersebut, Sergent Martinez, menderita luka yang cukup berat sehingga ia menyerahkan kepemimpinannya kepada Abdelkader. Abdelkader harus memilih melanjutkan perjalanan ke Alsace dengan personil yang masih tersisa atau kembali ke Les Vosges. Sebagai seorang yang memiliki jiwa patriotisme tinggi, ia memilih melanjutkan perjalanan ke Alsace. Namun keputusannya tersebut menyebabkan perselisihan antara dirinya dengan Yassir yang baru saja kehilangan adiknya dan Messaoud yang merasa seolah tak ada

harapan lagi untuk pergi ke Alsace. Abdelkader pun membujuk mereka untuk tetap melanjutkan perjalanan ke Alsace, karena dengan hal itulah mereka dapat menunjukkan kepada semua orang bahwa para *indigènes* pun mampu mengemban tugas yang berat. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Messaoud : “*qu’est – ce que tu as? Tu veux devenir Sergent? C’est en vain*”  
 Abdelkader : “*tu ne sais rien. On va en Alsace parceque c’est on nous voit, même on doit payer dix fois ou cent fois plus que, on pay! Et on connaît notre merite. Qu’est- ce que tu as? Ecoute, yassir tu vas rentrer sans rien. Ton frère paix son âme. Said, je t’en prie, va rattrape le mule*”  
 Said : “*ne vous battez plus*”  
 Abdelkader : “*c’est fini. Va vite!*”

Messaoud : “Ada apa denganmu? Apa kamu ingin menjadi Sersan? Sudah terlambat”  
 Abdelkader : “kamu tak tahu apa – apa. Kita pergi ke Alsace karena itu yang ingin orang lihat. Meskipun kita harus membayar sepuluh bahkan seratus kalipun kita akan bayar. Karena hal ini orang akan melihat kesungguhan kita. Lalu kamu, dengar yassir, apa kamu mau pulang dengan sia – sia? Larbi, semoga tenang disana. Said pergilah, bawa kudanya kemari.  
 Said : “jangan bertikai lagi!”  
 Abdelkader : “tidak, kami sudah selesai. Cepatlah!”

Dari kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa meskipun dalam keadaan terjepit ketika tak memiliki cadangan senjata untuk bertempur, Abdelkader memiliki tekad kuat untuk merebut daerah yang telah dikuasai Jerman. Karena tekadnya itulah ia mampu membujuk teman-temannya untuk meneruskan perlawanan. Akhirnya berangkatlah mereka ke Alsace dengan amunisi dan pasukan yang tersisa mereka mengamankan Alsace. Namun keesokan harinya Jerman menyerang daerah tersebut, dan mau tidak mau para *indigènes* itu harus

bertahan dan mengamankan Alsace, hingga pada akhirnya hanya Abdelkader yang selamat pada pertempuran itu.

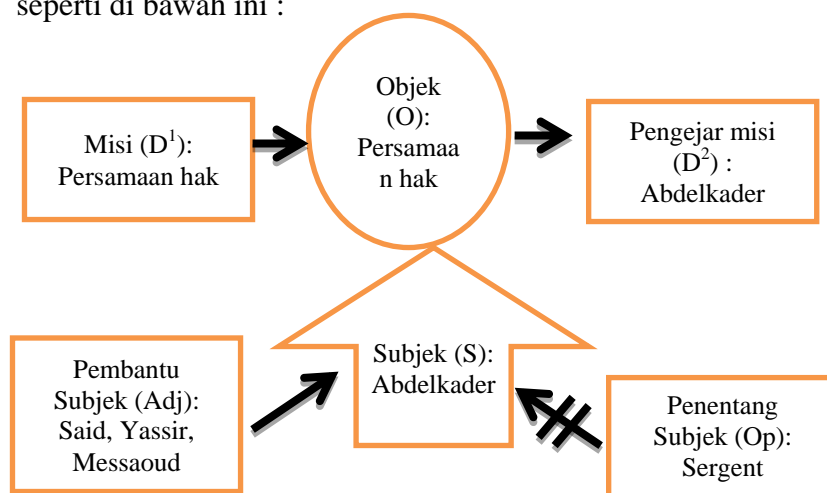
Pada tahap akhir alur ketika suasana sudah tenang setelah mengalami banyak hal (*état final*) yang ditunjukkan pada FU 22. Setelah mengalami banyak hal dalam perjuangannya, Abdelkader mulai menata hidupnya lagi. Setelah pertempuran yang berdarah itu, seharusnya Abdelkader dan rombongannya mendapat pengakuan karena berhasil mempertahankan Alsace namun Jendral perang yang menjanjikan hal itu bahkan tidak menengok ketika Abdelkader memanggilnya, sehingga Abdelkader bergabung ke divisi lain. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

*Abdelkader* : “*colonel! Colonel!*”  
*Soldat 1* : “*arretez!*”  
*Abdelkader* : “*je veux parler au Colonel!*”  
*Soldat 1* : “*Quoi?*”  
*Abdelkader* : “*je veux parler au Colonel!*”  
*Soldat 1* : “*Vois ton Sergent!*”  
*Abdelkader* : “*Il est mort, le capitaine aussi*”  
*Soldat 1* : “*Et ton régiment, il est où?*”  
*Abdelkader* : “*je n’en ai un. Ils sont tous mort*”  
*Soldat 1* : “*Sergent, tu veux un corporal? Prends- là*”  
*Sergent* : “*rattrapes-nous!*”

*Abdelkader* : “Kolonel! Kolonel!”  
*Tentara 1* : “berhenti!”  
*Abdelkader* : “aku ingin bicara dengan Kolonel”  
*Tentara 1* : “Apa?”  
*Abdelkader* : “aku ingin bicara dengan Kolonel”  
*Tentara 1* : “temui Sersanmu”  
*Abdelkader* : “dia telah gugur, dan kaptennya juga”  
*Tentara 1* : “lalu dimana pasukanmu?”  
*Abdelkader* : “mereka telah gugur juga”  
*Tentara 1* : “Sersan! Kau membutuhkan korporal? Bawa dia”  
*Sersan* : ikuti kami”

Dari kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa setelah kematian Sergent Martinez dan Leroux serta kawan – kawannya Abdelkader harus tetap melanjutkan pertempurannya meski tanpa pengakuan dari Kolonel yang memerintahkannya dahulu. Merasa tak ada pilihan lain, Abdelkader mengikuti Sersan yang baru sebagai pemimpinnya dan melanjutkan perlawanan dengan Jerman hingga Jerman mengalahkan pada sekutu. Setelah enam puluh tahun kemudian, Abdelkader mengunjungi makam teman seperjuangannya yang telah gugur.

Untuk memperkuat cerita yang tersusun dari rangkaian fungsi utama di atas, maka dibuatlah skema *force agissant* atau penggerak lakuan cerita tersebut seperti di bawah ini :



Fungsi – fungsi dari skema *force agissant* tersebut yaitu :

1. *Le destinateur* merupakan sesuatu atau yang dicari atau yang mendorong subjek melakukan sesuatu yaitu persamaan hak. Persamaan dalam hak kewarganegaraan yang seharusnya ia peroleh sebagai pasukan Prancis maupun warga negara Prancis serta hak dalam memperoleh kemerdekaan.



2. *Le destinataire* yaitu orang yang menerima objek yang diinginkannya, dalam film ini Abdelkader menjadi *destinataire*
3. *Le sujet*, dalam teks film ini orang yang memiliki keinginan untuk memenuhi harapannya yaitu Abdelkader. Dia adalah tokoh yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi dan menjunjung tinggi persamaan hak bagi tiap warga negara Prancis, baik warga Prancis asli maupun warga negara kolonialisme Prancis.
4. *L'objet* atau hal yang dicari atau dituju oleh *sujet* yaitu persamaan hak bagi setiap warga negara.
5. *L'adjuvant* atau pembantu atau pendukung *sujet* untuk memperoleh atau mencapai cita – citanya. *L'adjuvant* dalam film ini yaitu Said, Messaoud dan Yassir yang juga bergabung di dalam *indigènes*. Pada mulanya hanya Said yang benar – benar ingin membantu Prancis bebas dari belenggu Jerman, meski di tengah cerita tampak keraguan Said atas apa yang ia lakukan, namun pada akhirnya ia tetap berjuang hingga titik penghabisannya. Motif Messaoud bergabung menjadi *indigènes* awalnya untuk mendapatkan penghidupan dan dapat berkeluarga di Prancis, namun kemudian dia berjuang membantu Abdelkader dalam meraih harapannya meskipun harus kehilangan nyawa dan cintanya. Yassir bergabung menjadi *indigènes* semata – mata demi uang dan penghidupan yang layak, bahkan di waktu setelah mengalahkan Jerman di beberapa front dia sempat mengambil barang berharga korban dan kemudian dijual kepada penduduk Prancis yang

tidak ikut perang, pada akhirnya ia juga ikut andil penting dalam pertempuran di Alsace yang seharusnya menjadi bagian penting dari kisah pembebasan Prancis bagi para *indigènes*.

6. *L'opposant* atau penentang *sujet* dalam mewujudkan harapannya.

Untuk mewujudkan sebuah harapan atau keinginannya, Abdelkader menemui banyak rintangan seperti perlakuan rasis yang diterima oleh *indigènes* seperti dirinya dan juga rasa ketidaksukaan yang ditunjukkan oleh Sergeant Martinez, meskipun ia adalah seorang *north-Africaine* yang mau melindungi divisinya serta orang yang tersinggung ketika harganya terluka (disebut *bougnole* oleh orang Prancis) namun ia sering menunjukkan sifat tidak sukanya terhadap Abdelkader serta seolah memandang rendah keinginan Abdelkader.

## **b. Penokohan**

Penokohan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sebuah karya sastra apapun bentuknya baik di dalam drama, novel, cerpen dan juga film. Dari data yang sudah ditemukan dari teks film *Indigènes* kemudian dikaji lebih jauh sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan teori dan landasan yang dipakai. Dalam teks film *Indigènes* terdapat satu tokoh utama dan empat tokoh bawahan. Tokoh dan perwatakan tokoh yang terdapat di dalam film *Indigènes* yaitu :

### **1. Abdelkader**

Abdelkader adalah tokoh utama yang terdapat di dalam film ini. Ia diceritakan sebagai seorang warga Aljazair yang ikut bergabung menjadi satu dari

sekian ribu *indigènes*. Untuk mencapai pangkat sebagai seorang Korporal, ia harus melewati ujian, setelah lolos dia memimpin pasukan di bawah pimpinan Sergent Martinez. Meskipun dia adalah pasukan rekrutan dari negara koloni Prancis, namun dia memiliki cita – cita yang tinggi yaitu agar bisa mencapai pangkat yang lebih selain menjadi seorang korporal, dia ingin menjadi kolonel. Hal ini tampak pada beberapa percakapan, seperti dialog di bawah ini :

<i>Sergeant Martinez</i>	: “ <i>tu veux devenir colonel?</i> ”
<i>Abdelkader</i>	: “ <i>Oui, mais devenir sergent premierement, Sergeant</i> ”
 Sergent Martinez	 : “apa kamu ingin menjadi kolonel?”
Abdelkader	: “ya, tetapi aku harus menjadi Sersan terlebih dahulu, Sersan ”

Dari kutipan dialog di atas tampak bahwa Abdelkader mengakui bahwa ia memiliki ambisi untuk menjadi kolonel. Namun untuk meraihnya ia harus menjadi Sergent terlebih dahulu dan itu artinya dia harus membuat Sergent Martinez naik pangkat sehingga ia bisa menggantikan posisi Martinez sebagai Sergent. Pada kenyataannya setelah beberapa waktu, ketika Sergent Martinez menjadi *Chef Sergent* yang menjadi Sergent menggantikan Martinez adalah Kapten Leroux, sedangkan Abdelkader tetap menjadi Korporal.

Selain itu dia juga seorang yang bisa membaca dan menulis, dua hal yang sangat jarang dikuasai oleh *indigenes*, dia menyempatkan membaca buku tentang strategi perang di waktu ketika mereka tidak berperang. Dengan kepandaian dan cita – cita yang dimiliki Abdelkader

Dengan nasionalismenya yang tinggi, dia juga gigih menuntut persamaan hak bagi semua *indigènes* yang ikut berpartisipasi membantu Prancis berperang

melawan Jerman. Dia merasa bahwa mereka, para *indigènes* juga memiliki hak yang sama dengan warga Prancis sehingga seharusnya memperoleh perlakuan yang sama dari para petinggi perang Prancis, namun pada kenyataannya mereka tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, bahkan hal kecil seperti tomat pun mereka tidak boleh memilikinya padahal mereka bersama tentara Prancis berjuang melawan musuh yang sama. Tidak hanya itu, Abdelkader juga menuntut adanya persamaan pendidikan atau pelatihan yang seharusnya diberikan kepada semua tentara, namun *indigènes* tidak mendapatkan hal itu, kedua hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dialog dibawah ini:

*Abdelkader* : “*pourquoi les tomates ne sont pas pour tout le monde Sergeant?*”

*Serg. Martinez* : “*tu n’est pas content?*”

*Abdelkader menginjak – injak semua tomat yang ada.*

*Abdelkader* : “*ne personne les a!*”

*Abdelkader* : “mengapa tidak semua orang mendapat tomat?”

*Sergent Martinez* : “kamu tak senang?”

*Abdelkader* : “tak ada yang mendapat tomat!”

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa perlakuan rasis atau pembeda – bedaan perlakuan terlihat jelas dari tindakan tentara Prancis yang membagi makanan, ketika salah satu *indigènes* ingin mengambil tomat, tentara Prancis melarangnya. Terlebih lagi Sergent Martinez, pemimpin divisi milik Abdelkader juga tidak memenuhi permintaan Abdelkader sehingga terjadilah pertengkaran diantara mereka berdua. Setelah perbedaan pendapat kedua tokoh itu, akhirnya sang Capitaine memenuhi permintaan Abdelkader. Sejak saat itu hubungan antara Abdelkader dan sergent martinez mulai memburuk. Persamaan hak yang dituntut

oleh Abdelkader tidak berhenti sampai disitu, dia juga menuntut persamaan pendidikan atau pelatihan untuk para *indigènes* seperti yang ditunjukkan dilao di bawah ini :

*Abdelkader : [...] je vous lis un extrait Sergeant, “à la théorie, il n y a pas le soldat illetré rentre de son service, le cours est obligatoire pour tout les hommes au moment de sa corporation”. Encore ici, il n y a pas des indigènes sait lire ou écrire”*

Abdelkader : “[...] akan kubacakan sebuah kutipan Sergent, ‘pada dasarnya, tidak ada tentara yang tidak berpendidikan sekembalinya mereka dari tugas, pelatihan wajib bagi semua tentara yang menjalankan tugasnya’, namun disini tidak ada satupun *indigènes* yang bisa membaca atau menulis”

Kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa Abdelkader, satu – satunya *indigènes* yang bisa membaca dan ia peduli terhadap nasib kawan – kawannya yang lain. Sehingga ketika perang usai dan para tentara kembali pulang ke asal mereka, mereka memiliki bekal pendidikan yang seharusnya mereka dapat ketika menjalankan tugas mereka. Abdelkader berharap jika para *indigènes* mampu membaca atau menulis sehingga ketika perang usai bekal tersebut dapat mereka manfaatkan dengan baik.

Dilihat dari dialog yang diucapkan oleh Abdelkader dan jumlah kemunculannya di fungsi utama, Abdelkader adalah tokoh utama di dalam film ini dan ia merupakan tokoh protagonis. Dia adalah tokoh yang menyuarakan hal – hal yang seharusnya didapatkan oleh para *indigènes* dan diagigih dalam membela tanah airnya.

## 2. Said

Said adalah salah satu tentara yang berasal dari Aljazair dan dia menganggap dirinya berasal dari kelas yang berada di dasar kemiskinan, namun

memiliki jiwa besar untuk ikut berperang membela Prancis yang ia anggap sebagai ibu pertiwinya seperti yang telah dilakukan oleh kakeknya. Sebelum keberangkatannya ke medan perang ia sempat mendapat tentangan dari ibunya yang takut kehilangan Said, karena kakek Said tidak pernah kembali lagi setelah berangkat ke medan perang, namun ia tetap memutuskan untuk pergi demi membela negara yang ia anggap sebagai tanah airnya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki rasa patriotisme yang sangat tinggi. Keteguhan Said pada pendiriannya itu ditunjukkan dari kutipan dialog di bawah ini :

- La mère* : “Said! Reviens! Sois raisonnable et rentre! Ton grand – père n’est jamais revenu!”  
*Said* : *ne t’inquiète pas pour moi, mère. Je veux aider la France. Je peux me débrouiller.*  
*La mère* : “ils te tueront! Plutôt la misère noire que tu perdre”  
*Said* : “S’il te plait, laisse moi partir. Ça ira, mère. Prie pour moi”
- Ibu : “Said! Kembalilah! Pikirkan dan kembalilah! Kakekmu tak pernah kembali”  
 Said : “jangan khawatirkan aku ibu. Aku ingin membantu Prancis. Aku bisa jaga diri.  
 Ibu : “ mereka akan membunuhmu! Suatu saat nanti kamu akan kehilangan penederitaanmu!  
 Said : “relakan aku berangkat. Berdoalah untukku”

Kutipan di atas menunjukkan rasa nasionalisme Said terhadap tanah airnya, meskipun ibunya melarangnya untuk berangkat dia tetap memutuskan untuk tetap pergi. Keinginan Said untuk berangkat ke medan perang membuat ibunya khawatir akan keselamatan Said, dia takut jika Said akan mengalami hal yang sama seperti kakeknya yang tak pernah kembali ketika berangkat ke medan perang. Sehingga ibunya melarang Said untuk pergi, namun sia – sia karena Said

lebih memilih membela tanah airnya dan pergi meninggalkan ibunya bahkan tidak luapa ia meminta doa dari sang ibu.

Telah disebutkan di atas bahwa Said berasal dari rakyat kelas bawah, dan hal itulah yang menyebabkan ia merasa kurang percaya diri dan tertutup sehingga ia tidak memiliki pengalaman dalam memimipin suatu kelompok atau memberi perintah kepada orang lain. Hal tersebut membuatnya tak ingin menjadi Sergent karena ia merasa bahwa ia tidak mempunyai hak, padahal hak di dalam hukum bagi semua warga Prancis adalah sama. Selain itu Said adalah prajurit kelas dua di dalam divisinya, prajurit kelas dua di dalam susunan tentara Prancis, oleh sebab itu dia merasa tak ada gunanya ketika Abdelkader menawarkan kepadanya untuk belajar membaca dan menulis. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kutipan dialog – dialog di bawah ini :

Dialog (i) :

<i>Sergent Martinez</i>	: ” <i>Said, tu veux apprendre à lire?</i> ”
<i>Said</i>	: ” <i>c’est trop en retard Sergent, et pour lire quoi?</i> ”

<i>Sergent Martinez</i>	: ” Said, kamu mau belajar membaca?”
<i>Said</i>	: ” sudah sangat terlambat Sergent, lagipula apa yang bisa kubaca?”

Dialog (ii) :

<i>Said</i>	: ” <i>Sergent?</i> ”
<i>Sergent Martinez</i>	: ” <i>j’ai une nouvelle pour toi Said. Tu vas au premier class et tu bouger à HQ. Prends ton paques et puis vas y</i> ”
<i>Said</i>	: ” <i>je ne veux pas au premier class sergent, j’aime comme je suis maintenant.</i> ”...

<i>Said</i>	: “Sergent?”
<i>Sergent Martinez</i>	: ”saya punya kabar untuk mu Said. Kamu akan naik ke pangkat satu dan pindah ke HQ. Kemasi barangmu dan berangkatlah.”
<i>Said</i>	: “ aku tak mau ke kelas satu, aku menyukai seperti apa diriku sekarang ini”

Dialog (iii) :

- Said : *"que fait – on ici, en fait?"*
- Abdelkader : *"Après la guerre, tu peux rester dans l'armée, et monter en grade et devenir un sergent."*
- Said : *"je veux pas devenir un sergent, certains ont ce droit, d'autres pas. Dieu m'a oublié pour l'instant"*
- Abdelkader : *"t'as déjà donné un ordre à quelqu'un?"*
- Said : *"Jamais, sois honnête, on va s'en sortir?"*
- Abdelkader : *"on s'en est toujours sorti ensemble Said. Tu as déjà oublié?"*
- Said : *"Tout est entre les mains de Dieu"*
- 
- Said : " Apa yang kita lakukan disini Korporal?"
- Abdelkader : "setelah perang, kamu bisa tetap menjadi tentara dan meningkatkan prestasimu untuk menjadi Sergent"
- Said : aku tak mau menjadi Sergent. Beberapa memiliki hak dan yang lainnya tidak. Tuhan sepertinya telah melupakanku."
- Abdelkader : " kamu pernah memberi perintah untuk orang lain?"
- Said : " sama sekali belum, jujur, apa kita bisa menyelesaikan ini semua?"
- Abdelkader : "kita selalu menyelesaikannya bersama – sama, apa kamu lupa?"
- Said : " sekarang semuanya ada di tangan Tuhan".

Dialog satu (i) menunjukkan sifat Said yang pesimis, ketika ia mendapat tawaran untuk belajar membaca dari awal, ia menolak. Jawaban yang diungkapkan Said seolah menjadi gambaran dari para *indigènes* yang tidak mau mencoba hal baru yang belum pernah mereka pelajari. Hal ini bertolak belakang dengan keinginan Abdelkader yang menginginkan semua *indigènes* mendapat pendidikan yang sama.

Said memiliki kepribadian yang kurang percaya diri dan pesimis terhadap situasi yang mereka hadapi. Hal ini nampak pada dialog kedua (ii) dan ketiga (iii) yang menunjukkan kalau dia tidak tertarik menjadi prajurit kelas satu dan juga



menganggap bahwa apapun ada di tangan Tuhan dan Tuhanlah yang menentukan nasib. Pada dialog kedua menunjukkan bahwa Said seorang yang mudah menyerah pada nasib dan berpuas diri pada apa yang telah ia peroleh. Kutipan dialog ketiga menggambarkan sifat pesimis Said setelah mengalami pertempuran beberapa kali, dan itu membuatnya ragu untuk melangkah lebih jauh.

Meskipun Said memiliki sifat – sifat yang kurang tangguh seperti yang disebutkan diatas, dia memiliki jiwa patriotisme yang sangat tinggi dalam membela tanah airnya. Hal ini terlihat dari dialog ketika ia akan berangkat ke medan perang dan ibunya melarangnya untuk berangkat, namun ia tetap bersikeras untuk berangkat. Dilihat dari sifat – sifat yang ditunjukkan oleh tokoh Said, dapat disimpulkan bahwa Said adalah tokoh protagonis yang berperan sebagai tokoh utama. Dia memiliki niat yang tulus untuk membantu tanah airnya.

### 3. Messaoud

Messaoud adalah salah satu *indigènes* yang berasal dari daerah yang sama dengan Abdelkader, dia berpangkat sebagai tentara tingkat dua. Dia bergabung menjadi *indigènes* karena ia ingin pindah ke Prancis dan dapat menjadi warga negara Prancis terlebih lagi ketika ia mengenal Irène, ia semakin ingin membangun sebuah keluarga bahagia di Prancis. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

*Messaoud : “je n’ai jamais aimé une femme comme ça, je veux marier avec elle, avoir des enfant et vivre ensemble comme une famille.*  
*Abdelkader : “...”*  
*Messaoud : “Ici comme paradis marseille ici Caporal. Ici on respect pour moi, je ne suis pas bougnole. Je promets, je me vis en France.*

- Said* : “*tu restais un bougnole*”  
*Messaoud* : “*tais-toi! .....*”
- Messaoud* : “aku belum pernah merasa jatuh cinta hingga seperti ini sebelumnya.aku ingin menikahinya, memiliki anak – anak, dan bisa hidup berkeluarga”  
*Abdelkader* : “...”  
*Messaoud* : “disini serasa seperti di surga, caporal, disini orang – orang menghormatiku, aku bukanlah seorang “bougnole”. Aku berjanji akan hidup di Prancis”  
*Saud* : “ kamu akan tetap menjadi seorang “bougnole”.  
*Messaoud* : “diam kau!”

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa cinta dapat mengubah seseorang, baik cinta terhadap sesama manusia, cinta terhadap saudara, kekasih ataupun cinta terhadap bangsa dan negara. Ketika Messaoud telah menemukan dambaan hatinya, ia pun menjadi pribadi yang ceria serta bersemangat dalam bertempur. Dia juga tidak peduli dengan statusnya yang berasal dari Afrika atau yang biasa disebut *bougnole* oleh orang Prancis. messaoud berperan sebagai *tirailleur* di dalam pasukannya atau orang yang dipercaya oleh Sergeant Martinez sebagai penjaga pasukan karena akurasi tembakannya yang akurat. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan dialog berikut ini.

- Messaoud* : “*c’est ça! (il tire une balle)*”  
*Sergeant Martinez* : “*Prends – ça! C’est un revolver Allemand. Vous êtes un tireur*”
- Messaoud* : “Akhirnya!” (dia menembakkan senjata)  
*Sergeant Martinez* : “ambil ini, ini laras buatan Jerman. kamu menjadi seorang penembak sekarang”

Dari kutipan dialog diatas dapat kita lihat bahwa Messaoud memiliki kemampuan menembak yang baik, dan dia kemudian dipercaya menjadi penembak oleh Sergeant Martinez. Setiap prajurit yang bergabung memiliki alasan

tersendiri seperti Messaoud, meskipun alasannya untuk bisa pindah ke Prancis dia memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi untuk berperang bersama Prancis melawan Jerman. Messaoud berperan sebagai tokoh utama yang memiliki jiwa patriotisme tinggi untuk membela tanah airnya hingga dia rela mati demi tanah airnya. Dia juga merupakan salah satu tokoh protagonis, namun pada akhir cerita dia gugur di medan pertempuran dan bahkan belum sempat memenuhi meimpinya untuk tinggal, menikah dan hidup bahagia dengan wanita Prancis pilihannya.

#### 4. Yassir

Yassir berasal dari Maroko, dia bergabung menjadi *indigènes* bersama saudara laki – lakinya, Larbi. Yassir berasal dari daerah Ait Tserouchen yang terkenal karena ketangguhan para prajuritnya, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu komandan perang yang memimpin pasukan Yassir. Yassir bergabung karena ia ingin mendapatkan uang lebih banyak agar bisa menikahkan saudara laki – lakinya. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

*Larbi* : *Pourquoi nous – a tu engagés?*”  
*Yassir* : *“Pour l’argent, pour que tu puisses te marier”*

Larbi :” mengapa kita bergabung?”  
 Yassir : “untuk mendapatkan uang, agar kamu bisa menikah”

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa motif Yassir adalah untuk mendapatkan uang agar hidup mereka lebih baik serta dapat menikahkan adiknya. Untuk mewujudkan keinginannya mendapat uang banyak dia menjual barang – barang yang ia rampas dari tentara – tentara Jerman yang ia kalahkan kepada siapapun yang ia temui ketika mereka melakukan istirahat sejenak setelah pertempuran. Seperti yang dia lakukan ketika berada di Marseille, dia menjual

barang – barang rampasannya kepada penduduk setempat. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

<i>Yassir</i>	: ” <i>regarde, c’est iron Cross, Allemand. Elle est belle</i> ”
<i>Larbi</i>	: ” <i>un dangereux soldier</i> ”
<i>Yassir</i>	: ” <i>porte – elle. C’est belle. C’est Iron Cross</i> ”
 <i>Yassir</i>	 : ”lihatlah, ini Iron Cross, buatan Jerman, bagus bukan?”
<i>Larbi</i>	: ” milik seorang tentara berbahaya”
<i>Yasir</i>	: “ ambillah, ini bagus. Ini Iron Cross.”

Dari kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa untuk menunjukkan upaya yang dilakukan oleh Yassir dan Larbi dalam menjual barang rampasan perang. Walaupun dia merampas harta milik tentara yang telah mati dan menjualnya untuk mendapatkan uang, dia tidak suka jika saudara laki – lakinya mengambil uang dari gereja. Dia mengingatkan adiknya bahwa itu merupakan hal yang tidak baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia peduli terhadap adiknya. Dia juga seorang yang begitu peduli dan sayang kepada adiknya, hal tersebut ia buktikan ketika mereka terjebak di tengah hawa dingin yang sangat menusuk. Yassir menjaga agar suhu tubuh adiknya tetap hangat dan memberinya semangat untuk tetap bertahan. Begitu pula ketika ia harus kehilangan adiknya yang meninggal akibat serangan mendadak dari Jerman, ia sangat kehilangan dan hampir tak mau melanjutkan perjalanan mereka ke Alsace.

Demi membela tanah airnya, meskipun dalam keadaan bersedih, Yassir mengumpulkan kekuatan dan semangatnya untuk terus berperang sampai ke Alsace dan gugur di Alsace. Oleh karena perjuangan dan sifat – sifat yang telah diterangkan diatas, perang Yassir di dalam film ini sebagai tokoh utama dan sebagai tokoh protagonis.

## 5. Sergeant Martinez

Sergent Martinez berasal dari Afrika – Utara, dia berperan sebagai pimpinan resimen ke tujuh, kelompok Abdelkader dan yang lainnya. Dia merupakan seorang yang ingin tetap mempertahankan pasukannya namun terkadang ia bertingkah seperti orang Prancis. Hal tersebut terlihat ketika para tentara berada di kapal yang akan menuju ke Prancis dan salah satu *indigènes* mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari tentara Prancis, bukannya membela si *indigènes* dia malah membiarkan kelakuan tentara Prancis tersebut dan hal itu menimbulkan perselisihan antara dirinya dan Abdelkader. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

*Sergent Martinez : “lache –le!” (il parle à indigène)  
“tu étais à la cuisine quand ils s’est battues?(il  
parle au soldat Français)*

*Le Français : “oui, sergent”*

*Sergent Martinez :” Allez!”*

*Abdlekader : Pourquoi les tomates ne sont pas pour tout le  
monde Sergent?”*

*Sergent Martinez :”tu n’est pas content?”*

*Sergent Martinez :”lepaskan dia!” (kepada indigenes)  
“kamu memasak ketika mereka berperang?”*

*Le Francais :” ya Sergent”*

*Sergent Martinez :” pergi sana” (ke indigenes)*

*Abdelkader :”mengapa tomat ini tidak untuk semua orang ?”*

*Sergent Martinez :”kamu tak senang?”*

Kutipan dialog di atas menunjukkan salah satu sifat Sergeant Martinez yang bertingkah seperti orang Prancis. Pada kutipan dialog tersebut dapat kita lihat bahwa dia lebih membela tentara Prancis yang memberi perlakuan tidak menyenangkan kepada salah satu *indigènes* daripada si *indigènes* tersebut. Padahal Sergeant Martinez juga berasal dari asal yang sama dengan si *indigènes* tersebut.

Ketika terjadi kejadian tersebut, Abdelkader lah yang berusaha membela si *indigènes* dan hal itu menumbuhkan rasa tidak suka Sergent Martinez terhadap Abdelkader.

Ketidaksukaan Sergent Martinez terhadap Abdelkader, tidak hanya berhenti disitu saja, apapun yang dilakukan oleh Abdelkader tidak pernah benar dimata Sergent Martinez sehingga mereka sering berbeda pendapat hingga berkelahi. Pada suatu kesempatan, ketika Prancis telah berhasil mengusir Jerman dari suatu lokasi, Sergent Martinez marah terhadap tingkah Abdelkader yang tidak menurutinya. Meskipun mereka menang melawan Jerman, hal ini tampak pada kutipan dialog di bawah ini.

Abdelkader	: “Sergent, j’ai pris la position”
Sergent Martinez	: “le patron ici, c’est moi! je t’ai demandé de regrouper. Pas de prendre à ton seul! C’est moi qui donne le command!vois-ce qui se passe! On a perdu Omar!”
Abdelkader	: “Sergent, kita bisa merebut kekuasaan”
Sergent Martinez	: “Aku yang memimpin pasukan ini! Ku menyuruhmu untuk mengumpulkan pasukan bukan melakukan sesuai kehendakmu! Aku yang memberi perintah! Lihat apa yang terjadi! Kita kehilangan Omar!”

Dari kutipan dialog di atas dapat kita lihat bahwa apapun yang dilakukan oleh Abdelkader selalu salah di mata Sergent Martinez serta berprasangka buruk terhadap Abdelkader. Dia menyalahkan Abdelkader atas apa yang terjadi terhadap pasukannya ketika mereka berperang melawan Jerman di Les Vosges.

Meskipun dia bertingkah seperti orang Prancis, dia tetaplah warga Afrika Utara yang tidak luput mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari salah satu

tentara Prancis. Ketika mereka baru tiba di Vallée du Rhone, dia mendapat sedikit ejekan dari salah satu tentara Prancis yang mau kembali ke Paris. Tidak hanya itu saja, sebagai bagian dari kesatuan tentara Prancis, dia melihat bahwa banyak tentara Prancis yang mendapat promosi untuk naik jabatan, namun tidak ada satupun tentara yang berasal dari Afrika Utara yang bisa mendapat promosi. Dia mengusulkan hal tersebut kepada *Colonel* agar dia dan tentara Afrika lainnya mendapat pengakuan dari pemerintah Prancis. dia bahkan menyebut nama Abdelkader sebagai salah satu tentara yang berhak mendapat promosi. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

*Sergent Martinez* : “*nous voulons voir nos familles comme la mère partie Français. Et surtout les Français gagnent la promotion mais pas le North Africaine*”

*Capitaine* : “*vous avez fait les bon faites Martinez. Je vous poste au Sergent-Chef*”

*Sergent Martinez* : “*je n’en veux pas. Mon peuple fait bien comme moi*”  
*Corporal Abdelkader par exemple*”

*Sergent Martinez* : “kami ingin bertemu keluarga kami seperti kami ingin melihat Prancis, terlebih lagi orang – orang Prancis mendapatkan jabatan baru, sedangkan kami tidak ada”

*Kapten* : “ kamu telah melakukan yang terbaik Martinez, aku akan menempatkanmu sebagai kepala Sersan”

*Sergent Martinez* : “aku tak menginginkannya, orang-orangku melakukan yang terbaik seperti halnya aku, Abdelkader contohnya”

Dari kutipan di atas, dapat dilihat sifat Sergent Martinez yang lain, bahwa ia peduli dan menginginkan pasukannya mendapat perlakuan yang sama. Meskipun dia terkadang berlaku kasar atau semena – mena, dia tetaplah seorang pemimpin yang patut disegani dan seorang yang menginginkan anak buahnya maju. Suatu waktu ketika para tentara baru saja mengalahkan pasukan Jerman dan

merebut salah satu daerah, dia sempat berpesan kepada Said untuk belajar sendiri karena Sergent Martinez merasa bahwa suatu saat ia mungkin tidak bisa bersama Said lagi (*Sergent Martinez : “Said, tu dois apprendre pour toi – même, parce que, je mourrais*)

Setelah beberapa waktu, Sergent Martinez naik jabatan menjadi Sergent – Chef, dia mendapat posisinya itu karena ia sudah lama menjadi bagian dari tentara Prancis dan memiliki riwayat kepemimpinan yang baik. Kutipang ungkapan bukti – bukti kemampuan Sergent Martinez ditunjukkan dalam kutipan dialog berikut (dialog i dan ii).

Dialog (i) :

Ali : *“je le sais bien. Il est un bon homme. Il connait sa position”.*

Ali : “aku mengenalnya dengan sangat baik, dia seorang yang baik. Dia paham apa pekerjaannya.

Dialog (ii) :

Sergent Martinez : *“et les Français ont la promotion mais il n y a pas les Africains”*

Colonel : *“tu fais le bon faits Martinez. Tu deviendra le Sergent-chef”*

Sergent Martinez : “orang – orang Prancis mendapatkan promosi jabatannya, namun tak ada satupun dari Afrika Utara.”

Kolonel : “kerjamu bagus, kamu akan segera menjadi *sergent – chef*”

Dialog (iii) :

Le Francais : *“Leroux, Martinez, Martinez, tu est devenu le sergent chef. Felicitations.*

Sergent Martinez : *“Merci, capitaine.”*

Le Francais : *“ et toi Leroux, tu es le sergent. Felicitations!”*

Sergent Artinez : *“très bien Leroux”*

Leroux : *“Merci Sergent – chef!”*

Le Francais : “Leroux martinez! Martinez, kamu diangkat menjadi Sergent – chef! Selamat!



Sergent Martinez : “terimakasih Capitaine”  
 Le francais :” leroux, kamu menjabat sebagai Sergent sekarang. Selamat!”  
 Leroux : terimakasih Capitaine”  
 Sergent Martinez : “kerja bagus Leroux”  
 Leroux :”terimakasih Sergent – chef”

Pada kutipan dialog tiga (iii), Sergent Martinez akhirnya naik jabatan menjadi Sergent – chef, hal ini menunjukkan bahwa tentara dari Afrika Utara pun mampu menduduki posisi tersebut karena kerja keras mereka. Terlepas dari hal – hal yang telah ia alami dan rasa tidak sukanya terhadap Abdelkader, pada akhirnya ia memberikan kepercayaan kepada Abdelkader untuk mengambil keputusan penting terkait keberangkatan mereka ke Alsace. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

Abdelkader : *“le Capitaine et Leroux sont morts. Nous perdons cinq personne aussi”*  
 Martinez : *“C’est toi qui commande maintenant. C’est toi décidé. Aider les Américains combattu la position ou fait demi tour”*  
 Abdelkader : *“allez chercher la mulle, on va se battre (il parle à Said)”*

Abdelkader : “Capitaine dan Leroux telah gugur, kita juga kehilangan lima prajurit”  
 Sergent Martinez : “sekarang kamulah yang memimpin. Kamu yang harus memutuskan. Membantu Prancis mempertahankan posisinya atau kembali”  
 Abdelkader : “carilah kuda – kuda tadi, kita akan melanjutkan perjalanan”

Kutipan dialog di atas menunjukkan sifat Sergent Martinez yang sebenarnya juga peduli pada tentara Afrika yang lain, dan dari dialog tersebut kita juga dapat melihat bahwa pada akhirnya dia mempercayakan pasukan dan

keputusan kepada Abdelkader. Sifat – sifat yang dimiliki Sergent Martinez menunjukkan perannya sebagai tokoh antagonis, dan ia adalah salah satu tokoh utama di dalam film ini jika dilihat dari kemunculannya dalam fungsi utama.

Setiap tokoh dalam film ini memiliki karakternya masing – masing, serta motif ketika mereka bergabung menjadi *indigènes*. Terlepas dari alasan yang mereka miliki, mereka tetaplah warga negara yang begitu mencintai tanah air mereka, sehingga mereka mau berkorban demi melepaskan tanah airnya dari kekuasaan Jerman.

Setelah membahas tiap – tiap tokoh yang ada di dalam film ini, dapat disimpulkan bahwa dari semua prajurit yang bergabung menjadi *indigènes* ialah orang – orang yang memiliki jiwa patriotisme yang tinggi serta mau berkorban demi membela tanah air mereka. Meskipun dalam kenyataannya banyak kejadian yang tidak menyenangkan mereka alami di tengah – tengah masa perang hingga perang usai.

### **c. Latar**

Latar atau *setting* dalam sebuah karya sastra memiliki peran untuk memudahkan penikmat karya sastra dalam menikmati karya sastra, begitu pula di dalam teks film *indigènes* ini. Film yang memiliki latar cerita perang dunia kedua ketika Prancis berperang melawan pendudukan Nazi Jerman. Latar yang terdapat di dalam film ini meliputi latar waktu, latar tempat dan latar sosial.

#### **1. Latar Tempat**

Latar tempat yang digunakan merupakan lokasi – lokasi yang penting bagi Prancis dalam perjuangan membebaskan diri dari pendudukan Jerman. Tempat –

tempat tersebut yaitu negara – negara yang merupakan koloni Prancis, dan *front – front* peperangan antara Prancis dan Jerman seperti Italia, Marseille, Les Vosges, serta Alsace serta lokasi – lokasi peristirahatan sementara para tentara.

#### (1) Aljazair dan Maroko

Cerita dimulai ketika perekrutan tentara – tentara sebagai bala bantuan tenaga dari negara koloni Prancis seperti Aljazair dan Maroko, negara dimana Abdelkader, Said, Messaoud, Yassir dan Larbi berasal. Salah satu bukti dari dalam teks film ini yaitu ketika salah seorang Jendral Prancis yang memberikan orasinya di depan pasukan Maroko yang berasal dari Ait Tserouchen (... *Je sais que vous êtes Ait Tserouchen, les hommes montagnes, combattant l'armée Française plus mieux que d'autres Berbers et vous les prouvez!''*).

Negara – negara di Afrika banyak yang menjadi negara koloni Prancis, dan jika kita memperhatikan peta maka imperium Prancis di Afrika seolah merupakan daerah perpanjangan negeri Prancis di Afrika (Soeratman, 2012 : 156). Aljazair dan Maroko merupakan negara di Afrika bagian barat laut di semenanjung laut Atlantik yang sudah lama menjadi negara koloni Prancis sehingga memudahkan Prancis untuk mendapatkan tambahan pasukan. Untuk memudahkan pasukan gabungan sekutu dan Prancis dalam bergerak, sekutu mendarat dan menurunkan beberapa material perlengkapan perang di Aljazair.

#### (2) Italia

Italia merupakan salah satu negara di Eropa yang juga terlibat perang dunia kedua. Banyak wilayah – wilayah di Italia yang menjadi tempat pendaratan oleh tentara sekutu dan Prancis, seperti Sicilia, semenanjung yang mengarah ke

Roma, daerah gunung Pentano serta daerah Venafro. Di antara daerah – daerah tersebut beberapa di antaranya merupakan tempat pendaratan yang dilakukan oleh *indigènes* yaitu di daerah Sicilia dan sekitar gunung Pentano (*Ensemble, ils ont libérée la France, 1994 : 62*).

Di dalam film ini, daerah di Italia yang ditampilkan yaitu di sekitar Krauts yang merupakan tempat *indigènes* tersebut melakukan penyerbuan pertama mereka melawan Jerman (*Sergent Martinez : “ Les Allemands sont en haut. Demain, on devrait montrer à Krauts*). Di medan perang ini mereka melihat betapa perang benar – benar suatu kejadian yang sangat mengerikan. Setelah perang pertama mereka dan mereka memperoleh kemenangan di *front* tersebut, mereka melanjutkan perjalanan ke Prancis menggunakan kapal, dan di kapal inilah *indigènes* mendapat perlakuan rasis dari salah satu tentara Prancis, meskipun hanya sebutir tomat, namun hal tersebut merupakan salah satu bentuk pembedaan perlakuan bagi para tentara yang sama – sama membela tanah air mereka, Prancis.

### (3) Provence

Setelah penyerbuan di Italia, para pasukan berpindah ke Provence. Ketika mereka tiba di Marseille, Said dan Messaoud sangat mengagumi tanah Prancis

Said	: “ <i>Pas comme chez nous?</i> ”
Messaoud	: “ <i>Non, la terre de France est meilleure</i> ”
	“ <i>Regarde!</i> ”
Said	: “ <i>Vive la France! Vive la France!</i> ”
Said	: “Tidak seperti milik kita kan?”
Messaoud	: “Tidak, tanah Prancis lebih baik. Lihatlah!!”
Said	: “Hidup Prancis! Hidup Prancis!”

Kutipan diaog di atas menunjukkan bahwa ketika Said dan Messaoud baru tiba di Prancis mereka langsung mengagumi Prancis dan mereka beranggapan bahwa hidup di Prancis juga akan memperbaiki nasib mereka. Mereka mendapat sambutan yang luar biasa meriah oleh warga Prancis. Terlebih lagi warga Prancis juga sangat terbuka bagi para *indigènes*, seperti yang dilakukan oleh seorang wanita Prancis yang mau mendengarkan Said menceritakan pengalamannya di medan perang. Di Marseille juga, Messaoud bertemu dengan Irène seorang wanita Prancis, mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama dan untuk mengenal satu sama lain sampai Messaoud harus melanjutkan pertempuran melawan Jerman dan mereka memutuskan untuk tetap saling berhubungan.

Sementara itu, di barak atau markas tentara, Abdelkader meminta persamaan hak bagi para *indigènes* namun Sergent Martinez menanggapi dengan dingin seolah tak peduli dengan apa yang diucapkan Abdelkader. Di barak pula, terjadi perselisihan antara Messaoud dan Said. Hal ini disebabkan olok – olok Messaoud yang dilontarkan kepada Said yang membuat mereka berdua berselisih paham sehingga Abdelkader harus memisahkan mereka berdua.

#### (4) Valée du Rhône dan Les Vosges

Kemudian pertempuran berlanjut ke daerah Valée du Rhône dan Les Vosges, pasukan Prancis memperoleh kemenangan terus menerus. Setelah kemenangan mereka yang terakhir, diadakanlah sebah pesta di dekat barak tentara dengan menampilkan pertunjukkan balet, namun hanya tentara Prancis saja yang bisa menikmatinya sedangkan para *indigènes* meninggalkan tempat itu dengan

sedikit kemarahan dan ketidakpuasan, datanglah Abdelkader yang kemudian menenangkan para *indigènes* dengan orasinya yang terinspirasi oleh Jendral Charles de Gaulle. Hal tersebut memicu kemarahan Sergent Martinez dan kemudian mereka berkelahi di tempat tersebut yang menyebabkan Abdelkader di penjara. Keesokan paginya, Abdelkader bertemu dengan Messaoud di penjara karena ia berusaha kabur ke Marseille untuk menemui Irène.

#### (5) Alsace

Perjalanan para *indigènes* dilanjutkan ke Alsace, di film ini pertempuran mereka ditampilkan terakhir bertempur di Alsace. Sebelum keberangkatan mereka ke Alsace, Abdelkader dipanggil oleh salah satu jendral perang Prancis yang memintanya untuk pergi ke Alsace untuk mempertahankan lokasi tersebut dari serbuan Jerman. Di perjalanan menuju ke Alsace, para *indigènes* mendapat serangan tersembunyi dari Jerman yang menyebabkan kematian Larbi dan Sergent Martinez yang terluka, meskipun begitu mereka tetap melanjutkan perjalanan menuju ke Alsace.

Di Alsace, *indigènes* yang tersisa seperti Abdelkader, Said, Messaoud, dan Yassir berjaga – jaga sambil menunggu bala bantuan datang. Namun sebelum bantuan datang, pasukan Jerman telah menyerbu terlebih dahulu sehingga mereka harus berjuang semampu mereka. Pada akhirnya hanya Abdelkader yang selamat dari pertempuran itu dan dia bergabung dengan pasukan lain. Di Alsace pula lah, para tentara yang gugur di medan perang dimakamkan, hal ini dapat dilihat di akhir film, yaitu ketika Abdelkader mengunjungi makam para sahabatnya setelah 65 tahun Perang Dunia II berakhir.

Dari analisis latar tempat di atas, tampak tempat – tempat seperti Aljazair, Maroko, Italia, Provence, Valée du Rhône, Les Vosges dan Alsace merupakan latar realistik, artinya tempat – tempat tersebut ada di kehidupan nyata atau disebut latar realistik. Tempat – tempat tersebut mencerminkan lokasi – lokasi perjuangan para tentara dalam merebut kembali kedaulatan Prancis dari tangan Jerman. tempat – tempat tersebut juga tercatat dengan jelas di dalam buku Sejarah, seperti Marseille menjadi salah satu lokasi penting sebagai titik pendaratan pasukan Prancis, *indigènes* serta sekutu. Tempat – tempat inilah yang kemudian dijadikan sebagai latar tempat dalam pembuatan film *Indigènes*, karena memiliki nilai sejarah yang tinggi.

## 2. Latar Waktu

Di dalam film *Indigènes* ini, urutan waktu yang disajikan berawal dari tahun 1943 yaitu perekrutan tentara dari negara – negara koloni Prancis yang kemudian disebut *indigènes*, lalu tahun 1944 mulai penyerbuan di Italia yang dilanjutkan pendaratan di Marseille. Masih pada tahun 1944, terjadi pertempuran di Les Vosges, dan dilanjutkan pertempuran di Alsace.

Awalnya, para *indigènes* direkrut dari negara masing – masing, seperti Abdelkader, Said dan Messaoud yang berasal dari Aljazair, lalu Yassir dan Larbi yang berasal dari Maroko. Waktu perekrutan mereka di dalam film ini dilaksanakan pada tahun 1943, dan pada kenyataannya, perekrutan atau pembentukan pasukan dari negara koloni Prancis seperti Aljazair juga dilaksanakan pada tahun 1943. Pada waktu itu dibentuklah CFLN (*comité*

*Français de la Libération Nationale*) yang bertugas membantu pembebasan Prancis.

Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 1944 para pasukan *indigènes* tersebut sampai di Italia, disanalah para tokoh utama seperti Abdelkader, Said, Messaoud, Yassir, Larbi dan Sergent Martinez bertemu dan mulai mengenal satu sama lain bahkan sampai menimbulkan konflik di kemudian hari. Awal tahun 1944, mereka merasakan perang untuk pertama kalinya di medan pertempuran yaitu di Italia. Terdapat kesamaan dari kurun waktu yang ada didalam film dengan fakta sejarah yang ada. Para tentara dari Afrika masuk ke Italia sudah dimulai sejak 1943, hal ini terdapat di dalam buku sejarah namun tentara Afrika yang diceritakan di dalam film ini masuk ke Italia pada tahun 1944. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

*“Excepté, l’apport du 4<sup>e</sup> tabor marocainaux operation en Sicile, la participation française se marque, en décembre 1943, par l’engagement de la 2<sup>e</sup> Division d’infanterie marocaine du Général Dody au sein de la V<sup>e</sup> AUS. Elle s’y illustré notamment dans la prise du monte Pentano. Puis cette division rejoint le 3 janvier 1944, le corps expéditionnaire français (dont l’abréviation CEF deviendra célèbre), avec les éléments de réserve générale, les 3<sup>e</sup> et 4<sup>e</sup> Groupes de tabors Marocains et la 3<sup>e</sup> Division d’infanterie algérienne du général de Monsabert” (ensemble, Ils ont lié la France, 1994 : 62)*

"Kecuali, kontribusi operasi Tabor Maroko keempat di Sisilia, merupakan tanda partisipasi Perancis pada bulan Desember tahun 1943, dengan keterlibatan dari Divisi kedua Infanteri Maroko milik Jendral Dody di dalam bagian kelima AUS. Hal itu digambarkan terutama dalam mengambil pegunungan Pentano. Kemudian divisi ini bergabung pada tanggal 3 Januari 1944, pasukan ekspedisi Perancis (termasuk singkatan CEF akan menjadi terkenal), dengan unsur-unsur Umum Reserve, 3 dan kelompok 4 tabor Maroko dan Divisi Infanteri ke-3 Aljazair Umum Monsabert "( *ensemble, Ils ont lié la France, 1994 : 62*)



Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa memang pendaratan yang dilakukan di Italia sudah sejak tahun 1943. Pendaratan yang dilakukan di Italia ini merupakan salah satu pendaratan yang penting, namun peran Prancis dalam pendaratan ini kurang terekspos dalam sejarah. Pendaratan beberapa pasukan dari Afrika yang dilakukan sekitar awal tahun 1944 seperti yang disebutkan di dalam kutipan di atas menunjukkan salah satu bukti pendaratan yang dilakukan di Italia, hal ini sesuai dengan kurun waktu yang juga ditunjukkan di dalam film.

Selanjutnya, pada Agustus 1944 para *indigènes* ini sampai di Marseille, dan pada waktu inilah Messaoud bertemu dengan Irène, dan nampak pula kedekatan antara Said dan Sergent Martinez. Pendaratan di Provence pada saat itu dilakukan pada 15 Agustus 1944. Pada saat itu, tentara yang membantu pembebasan Marseille merupakan tentara gabungan dari Prancis, Amerika Serikat serta tentara – tentara dari Afrika. Pertempuran melawan Jerman tidaklah mudah, sehingga mereka benar – benar harus menggabungkan kekuatan dan bahu membahu menghalau Jerman dari Prancis.

Setelah berhasil menghalau Jerman dari suatu daerah, mereka pindah ke tempat lain dan beristirahat sejenak untuk mengumpulkan tenaga serta menyusun strategi perang. Ketika para tentara baik *indigènes* maupun tentara Prancis rehat setelah pertempuran, hubungan mereka bisa menjadi lebih baik atau buruk tergantung cara mereka berinteraksi. Sehingga kejadian sekecil apapun dapat memicu pertengkaran atau kesalahpahaman antar pasukan. Seperti peristiwa yang terjadi antara Messaoud dan Said yang terjadi pada Oktober 1944, namun

perselisihan tersebut bisa diredam, para *indigènes* ini pun tetap melanjutkan pertempuran melawan Jerman.

Para *indigènes* melakukan perlawanan terhadap Jerman di Les Vosges pada bulan November 1944 dengan hasil kemenangan ada di tangan Prancis. Sejarah menunjukkan bahwa pertempuran di Les Vosges terjadi sekitar 25 september – 5 oktober. Meskipun begitu, karya sastra tetaplah karya sastra, walaupun karya tersebut bercermin pada sejarah, ada kalanya hal yang terjadi di dalam karya sastra tidaklah sama persis seperti pada kenyataannya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bersifat *vraie semblance* atau istilahnya sama dengan kenyataan namun sebenarnya tak sama.

Setelah pada bulan September-Oktober para tentara berada di Les Voges, mereka kemudian menuju ke Alsace. Namun sebelum keberangkatan para tentara ke Alsace, Abdelkader menghadap sang *Colonel* yang menyampaikan rencana penyerbuan ke Alsace dan berjanji akan memberikan kehormatan bagi Abdelkader dan timnya jika berhasil sampai di Alsace dan mampu mempertahankan Alsace. Ketika mereka sampai di Alsace, saat itu sedang musim dingin hal ini terlihat pada percakapan antara Messaoud dengan Yassir ketika berada di Alsace.

Messaoud : “*Qui peut vivre dans ce froid?*”

Yassir : “*Les Français*”

Messaoud : “*Je ne veux pas mourir ici*”

Messaoud : “Siapa yang bisa hidup dalam keadaan dingin seperti ini?”

Yassir : “Orang Prancis”

Messaoud : “Aku tak mau mati disini”

Dari kutipan dialog diatas dapat diketahui bahwa ketika mereka melakukan penyerbuan ke Lasace terjadi pada musim dingin meskipun tidak

ditunjukkan kapan tepatnya waktu penyerbuan tersebut. Jika mereka berada di Alsace pada musim dingin dapat disimpulkan bahwa mereka berada di Alsace sekitar bulan Januari tahun 1945. Meskipun saat itu musim dingin, mereka mampu merebut kembali Alsace dengan segala kemampuan mereka. Hingga kemerdekaan Prancis, para tentara yang berasal dari negara koloni Prancis tetap ikut berjuang. Film ini tidak secara penuh menyajikan keseluruhan perang dunia ke dua hingga Jerman menyatakan kalah perang pada 8 Mei 1945. Film ini menyajikan kisah heroik para tentara Prancis hingga pembebasan Alsace pada Januari 1945.

Berdasarkan analisis latar waktu di atas, teks film *Indigènes* memiliki alur progresif, dan penyajian cerita disesuaikan dengan urutan waktu terjadinya penyerbuan – penyerbuan yang dilakukan untuk pembebasan Prancis atau disebut juga dengan latar realistik. Latar realistik yaitu waktu atau masa yang disajikan di dalam film ini sama dengan waktu – waktu atau kronologi pembebasan Prancis pada tahun – tahun 1943 – 1945. Meskipun pada kenyataannya perjuangan para tentara gabungan (Prancis, Sekutu serta *indigènes*) tidak berhenti pada tahun 1944 seperti yang digambarkan di Marseille, mereka terus bertempur hingga Jerman menyerah pada Sekutu pada tahun 1945.

### 3. Latar Sosial

Pada kurun waktu 1939 – 1945 menjadi mimpi buruk bagi seluruh negara di dunia, karena terjadi perang dunia kedua yang dipimpin oleh negara – negara komunis yang kalah di perang dunia pertama. Negara – negara ini ingin membalas dendam sehingga mereka memulai perang dan menyerbu negara –

negara yang dulu mengalahkan mereka serta negara – negara lemah di sekitar mereka. Perang ini menimbulkan banyak kerugian baik bagi negara pemicu perang maupun negara yang diduduki atau dijajah. Kerugian yang dihasilkan tidak hanya materi namun juga imateri, kerugian materi seperti jalan – jalan dan jembatan, rusak, gedung sekolah, industri, gedung – gedung pemerintahan dan fasilitas umum lainnya, serta rumah – rumah. Kerugian imateri seperti anak – anak yang harus kehilangan orang tuanya yang gugur di medan perang, gangguan mental para tentara ataupun penduduk sipil, timbulnya korban jiwa entah itu tentara, ataupun penduduk sipil mulai dari anak – anak, wanita maupun lansia yang tak berdosa dan bersalah serta adanya pemusnahan suatu kaum. Dampak tersebut tidak hanya ketika perang terjadi, namun setelah perang banyak sekali hal yang harus dibenahi serta meninggalkan trauma yang luar biasa.

Perang Dunia II dipimpin oleh Jerman yang merupakan salah satu negara yang kalah di Perang Dunia I. Jerman mulai menyerbu negara – negara di sekitarnya, termasuk Prancis. Dengan adanya serbuan ini berarti Jerman telah mengingkari perjanjian Versailles, perjanjian yang dibuat oleh kedua negara ketika Jerman kalah pada perang dunia pertama. Jerman merasa bahwa ia mampu membalikkan keadaan, dan mereka percaya bahwa umat manusia terbagi ke dalam ras – ras atau golongan yang berbeda (*l'humanité est divisée en races qui ne sont pas égales*). Sejak Jerman mulai menyerbu negara – negara di sekitarnya, saat itulah perang melawan nazi dan penindasan kaum pun dimulai.

Ketika Jerman mulai menduduki Prancis, Marshal Petain, komandan pasukan tertinggi Prancis saat itu memilih mendukung atau bergabung dengan Hitler. Karena hal tersebut muncul lah perlawanan dari rakyat Prancis yang disebut kaum *resistance* yang dipimpin oleh Jenderal Charles de Gaulle. Kaum *resistance* ini terdiri atas rakyat Prancis, serta warga dari negara – negara koloni Prancis di Afrika yang dengan sukarela membantu Prancis. Sudah sejak lama negara – negara di Afrika ini, seperti Maroko, Aljazair, Senegal, dan lain – lain sebagai negara koloni Prancis sehingga dengan mudah Prancis dapat mendapatkan pasukan tambahan selain pasukan gabungan dari negara – negara sekutu.

Pergerakan pasukan para *indigènes* (tentara yang berasal dari Afrika) dan pasukan AFN (*l'Afrique Française du Nord*) memiliki peran besar dalam perlawanan terhadap Jerman. Pergerakan atau bantuan yang diberikan oleh para *indigènes* ini sudah dimulai sejak Mei – Juni tahun 1940, namun di dalam film ini, perekrutan tampak diadakan pada tahun 1942 di Maroko dan Aljazair. Jumlah *indigènes* yang berasal dari Aljazair sendiri berjumlah kurang lebih 233.000 orang (15,8% dari penduduk pribumi) dan dari Maroko sejumlah 73.000 orang (*Ensemble, Ils ont libérée la France, 1994 : 55*).

Setelah perekrutan dimulai, para pasukan dari negara – negara koloni Prancis yang disebut sebagai *indigènes* ini kemudian mulai berperang bersama pasukan tentara Prancis berperang melawan Jerman di *front – front* atau daerah yang telah dikuasai oleh Jerman untuk merebut kembali kedaulatan *la mère patrie* (tanah air) mereka. Mereka dibagi ke dalam kelompok – kelompok (divisi), yang terdiri atas beberapa tentara dengan pangkat satu dan dua, seorang

korporal yang bertanggung jawab kepada sersan, diatas sersan terdapat kepala sersan (*sergent chef*), diatas kepala sersan menjabat seorang kolonel, dan diatas kolonel menjabat seorang jendral. Di dalam film ini, tentara dengan pangkat satu dan dua ditunjukkan oleh tokoh Said dan Messaoud, korporal ditunjukkan oleh tokoh Abdelkader dan Sergent Martinez bertindak sebagai Sersan yang kemudian diangkat menjadi kepala Sersan.

Para pasukan – pasukan tersebut telah dibagi ke dalam kelompok masing – masing dan berangkat menuju medan perang sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Ketika bertempur melawan Jerman, mereka bahu – membahu mengusir Jerman dengan semangat karena mereka menghadapi musuh yang sama. Para *indigènes* ini memperjuangkan hak mereka, hak untuk merdeka, hak untuk mendapatkan persamaan perlakuan dan juga hak untuk diakui.

Terlepas dari perjuangan mereka mengusir Jerman, perlakuan yang tidak menyenangkan diperoleh para *indigènes* yang disebabkan oleh tentara Prancis. Hal tersebut tampak dari perbedaan perlakuan bagi para *indigènes*, seperti hal yang tampak pada film ini yaitu pembagian makanan yang dibedakan padahal mereka menghadapi musuh yang sama dan peluru yang tidak pandang bulu mengenai siapapun, pendidikan atau pelatihan yang juga seharusnya diberikan bagi semua tentara namun tidak satupun *indigènes* yang mendapatkannya. Setelah perang usai, veteran perang yang berasal dari Prancis mendapatkan *pension* yang lebih tinggi dari veteran *indigènes*, dan perbedaan dari jumlah *pension* mereka sangatlah signifikan.

#### d. Tema

Tema yang terdapat di dalam film ini yaitu tema utama atau pokok dan tema tambahan. Tema utama film ini yaitu nasionalisme dan isu rasialisme sedangkan tema tambahannya yaitu kepedulian, kepercayaan, dan kesetiaan. Hal yang paling menonjol yang ditunjukkan oleh film ini yaitu patriotisme dan tuntutan persamaan hak. Jiwa nasionalisme yang ditampilkan merupakan semangat juang para *indigènes* membela tanah air mereka yaitu Prancis. Meskipun para *indigènes* ini berasal dari negara – negara koloni Prancis, mereka tetap memiliki keyakinan bahwa jika Prancis bebas dari belenggu Jerman maka mereka juga merasakan kebebasan itu. Hal tersebut didukung pula oleh kata – kata yang diucapkan Said dan Messaoud ketika mereka baru tiba di Prancis, dan itu merupakan kali pertama mereka menginjakkan kaki disana, mereka menyentuh tanah Prancis dan mengucapkan kata – kata “*Vive- la France!*” dengan lantang berulang – ulang. Jiwa patriotisme juga ditunjukkan oleh Abdelkader, dia begitu semangat untuk mendukung Prancis dan mengerahkan semua yang ia punya untuk berperang melawan Jerman.

Semua penduduk di muka bumi ini menginginkan kebebasan atau kemerdekaan, karena kemerdekaan adalah hak dasar setiap orang. Setiap orang atau warga negara wajib memiliki rasa nasionalisme agar mampu membela tanah airnya dari penjajahan dan memperoleh kemerdekaan. Abdelkader, sebagai warga negara yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, membujuk kawan – kawannya yang para *indigènes* untuk tetap bertempur bersama Prancis.

*Abdelkader : “écoutez – mes frères, écoutez! Écoutez! Écoutez! Quand je mes suis engagée, j’écoutais ce qu’a dit le general de*

*Gaulle. Il a dit que la France ont bataille pour la liberté dans le monde. Je pensais que la guerre on gagne le même droit que nos frères comme les Français. On se batte tous ensemble contre Hitler pour la libéré, l'égalité, et la fraternité. C'est le temps pour nous prendre que cette liberté, cette égalité, et surtout de cette fraternité.*

Abdelkader : “dengarkan saudara – saudaraku. Dengarkan. Dengarkan! Dengarkan! Ketika aku bergabung, aku mendengarkan pidato jendral Charles de Gaulle. Dia mengatakan bahwa Prancis berperang untuk mendapatkan kemerdekaan bagi seluruh dunia. Aku berpikir bahwa dengan lewat perang ini kita bisa mendapatkan hak yang sama dengan saudar – saudara kita warga Prancis. Kita berperang bersama melawan Hitler untuk kebebasan, kesamaan, dan kesetaraan. Ini adalah saat yang tepat bagi kita untuk mendapatkan kebebasan, kesamaan dan terlebih lagi kesetaraan!”

Kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa Abdelkader memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dan ia menginginkan semua *indigènes* untuk berjiwa nasionalis dalam membantu Prancis berperang melawan Jerman dan memperoleh kemerdekaan. Meskipun para *indigènes* bukanlah warga asli Prancis, namun mereka tetaplah memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dan mereka mau ikut bertempur melawan Jerman. harapan mereka adalah mereka mampu mendapatkan kebebasan bagi Prancis dan diri mereka. Jika hal tersebut terjadi maka para *indigènes* akan memperoleh pengakuan serta mendapatkan persamaan hak.

Tema pokok lain yang tampak pada teks film ini, yaitu ingin menyampaikan tuntutan persamaan hak yang seharusnya diperoleh oleh para *indigènes*, seperti persamaan perlakuan, persamaan pendidikan dan persamaan kedudukan. Perlakuan yang diperoleh oleh para *indigènes* belum sepenuhnya sesuai hak mereka, hal yang paling sepele yang tampak disini yaitu pembagian



tomat yang hanya diberikan kepada tentara Prancis saja, hal ini nampak pada dialog di bawah ini.

*Abdelkader : pourquoi les tomates ne sont pas pour tout le monde Sergeant?*

*Serg. Martinez : tu n'est pas content?*

*Abdelkader menginjak – injak semua tomat yang ada.*

*Abdelkader : ne personne les a!*

Abdelkader : “mengapa tidak semua orang mendapat tomat?”

Sergent Martinez : “kamu tak senang?”

Abdelkader : “tak ada yang mendapat tomat!”

Kutipan di atas merupakan salah satu contoh sederhana bahwa para *indigènes* mendapatkan perbedaan perlakuan dalam hal makanan. Selain itu, mereka juga belum memperoleh pendidikan dan pelatihan yang layak, seperti kutipan di bawah ini.

*Abdelkader : [...] je vous lis un extrait Sergeant, “à la théorie, il n y a pas le soldat illetré rentre de son service, le cours est obligatoire pour tout les hommes au moment de sa corporation”. Encore ici, il n y a pas des indigènes sait lire ou écrire”*

Abdelkader : “[...] akan kubacakan sebuah kutipan Sergent, ‘pada dasarnya, tidak ada tentara yang tidak berpendidikan sekembalinya mereka dari tugas, pelatihan wajib bagi semua tentara yang menjalankan tugasnya’, namun disini tidak ada satupun *indigènes* yang bisa membaca atau menulis”

Berdasarkan kutipan dialog diatas, kita dapat melihat bahwa belum semua tentara mendapatkan pelatihan dan pendidikan yang layak. Bagi semua tentara wajib mendapatkan pelatihan sebelum mereka kembali dari militer, kalimat tersebut merupakan sebuah kutipan yang dibacakan oleh Abdelkader dan hal tersebutlah yang ingin dicapai Abdelkader bagi teman – teman *indigènes*nya. Jika

Abdelkader menginginkan hal tersebut, maka kesimpulannya adalah para *indigènes* belum memperoleh pendidikan atau pelatihan yang sama dengan tentara Prancis yang lain. Tidak hanya itu, jika persamaan hak berlaku bagi semua tentara, seharusnya Abdelkader bisa menjadi “Sergent” karena ia begitu aktif dan juga berperan penting di dalam resimennya, namun yang kemudian mendapatkan posisi itu adalah Leroux yang merupakan tentara berkewarganegaraan Prancis.

Tema – tema yang tidak terlalu mencolok dari film ini seperti kepedulian, kesediaan, dan kepercayaan juga dimunculkan dari adegan – adegan dan percakapan yang ada. Kepedulian terhadap sesama *indigènes* ditunjukkan oleh Abdelkader, dia tidak menutup mata dari apa yang terjadi di sekelilingnya, sebagai contohnya ia mau membela seorang *indigènes* yang mendapat perlakuan tidak adil. Hal – hal lainnya yang ingin disampaikan kepada penikmat film ini yaitu kepercayaan, sebagai tentara yang memiliki jabatan paling bawah wajib menaruh kepercayaan kepada atasannya, demikian pula orang yang memiliki jabatan tinggi juga harus menaruh kepercayaan kepada bawahannya ketika mereka memberikan tugas untuk dilaksanakan. Hal ini terlihat dari kepercayaan yang diberikan oleh Jendral perang Prancis yang meminta Abdelkader untuk mempertahankan *front* Alsace.

Demikian pula Abdelkader juga menaruh kepercayaan kepadanya bahwa jika ia berhasil menduduki daerah Alsace sang Jendral akan memberikan pengakuan untuk Abdelkader dan pasukan *indigènes* yang bersamanya, namun pada kenyataannya Abdelkader tidak mendapatkan apa yang telah dijanjikan kepadanya.

Ketika perang berkecamuk, tentara maupun pasukan pembela kedaulatan akan bahu membahu menyelamatkan kedaulatan negara mereka, dan ketika mereka berhasil membebaskan daerah demi daerah, mereka akan disambut dengan suka cita oleh warga setempat. Demikian pula yang nampak pada film yaitu dimana ketika para tentara sampai ke Marseille, mereka disambut oleh penduduk setempat dengan suka cita, dan disinilah Messaoud bertemu dengan Irène, seorang wanita Prancis yang mau menerimanya apa adanya dan bersedia menunggu hingga Messaoud kembali. Hal tersebut tampak dari kutipan dialog di bawah ini.

- Le soldat* : “*il n y a rien Madame, ils sont au front. Leur location est secret. Écrire à lui*”  
*Irène* : “*j’ecris quelque temps, mais jamais de reponds. Dis – moi, est – ce qu’il est mort?*”  
*Le Soldat* : “*donnez – moi son nom. On va le cherche*”  
*Irène* : “*Messaoud Souni. Il est au 7<sup>e</sup> régiment infantry de l’Alger*”  
*Le Soldat* : “*si on sait le nouvel, je vous appelle*”  
*Irène* : “*Merci*”
- Le Soldat* : “tidak ada sama sekali, mereka sedang berada di garis depan. Posisi mereka dirahasiakan. Tulislah surat.  
*Irene* : sudah beberapa kali, namun tak pernah ada jawaban  
 Katakan padaku, apakah ia sudah tiada?”  
*Le Soldat* : “siapa namanya ? akan kami carikan.”  
*Irene* : “Messaoud Souni. Dia bagian dari resimen ke tujuh pasukan Aljazair.”  
*Le soldat* : “jika kami mendengar kabarnya, akan kusampaikan padamu”  
*Irene* : termakasih.”

Kutipan dialog di atas menunjukkan bukti kesetiaan Irène terhadap Messaoud, ketika surat Messaoud tak pernah sampai kepadanya, dia mencari informasi tentang keberadaan Messaoud ke pos terdekat. Kesetiaan tidak hanya

antar manusia, namun juga kesetiaan terhadap negara. Ada satu waktu ketika para *indigènes* mendapat edaran dari Jerman yang berisi ajakan bagi tentara muslim untuk beralih membela Jerman, namun hal tersebut tak dihiraukan oleh Abdelkader, karena ia bertempur di Prancis untuk membela tanah airnya meskipun di edaran tersebut dijanjikan keselamatan dan pengakuan kedaulatan bagi mereka yang mau bergabung dengan Jerman.

## **2. Latar Sosial dan Sejarah Perang Dunia II di Prancis yang diangkat dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb**

Pada awal Perang Dunia ke II, Jerman mulai menyerang Polandia pada awalnya meski dengan operasi militer yang terbatas. Jerman masih menunggu waktu yang tepat dan Sekutu tidak mau mengambil resiko menyerang dan melumpuhkan Jerman dengan aksi pengepungan. Pada 10 Mei Jerman mulai menyerang Belanda dan Belgia, menerobos sampai ke daerah Ardennes pada tanggal 13 Mei, mengepung pasukan Prancis, Inggris dan Belgia hingga ke daerah Dunkerque hingga tanggal 3 Juni 1940. Pasukan Prancis kalang kabut dan mundur sedikit demi sedikit. Dan dalam waktu tiga bulan pasukan Prancis hancur.

Kegagalan pasukan Prancis menahan serangan Jerman pada bulan Juni 1940, membuat pemerintah mundur ke Tours, lalu ke Bordeaux karena sebagian wilayah Prancis sudah menjadi daerah pendudukan (*zone occupée*). Lalu kemudian pemerintah berada di Vichy (daerah yang terkenal dengan pemandian untuk berobat) mempertahankan 100.000 personil militer. Menghadapi situasi yang tidak menguntungkan yang memungkinkan kalah, pemerintahan Vichy

menjalankan politik kolaborasi dengan Jerman karena hal tersebut dipandang sebagai solusi yang terbaik demi melindungi kepentingan Prancis. Marsekal Petain ialah salah seorang penganut sikap diam dan menanti atau *politique du balcon* yaitu Prancis menyaksikan kelanjutan konflik tanpa ikut campur ke dalamnya.

Pemerintahan Vichy diakui sebagai negara yang berdaulat oleh Uni Soviet hingga Amerika Serikat, namun pemerintahan ini hanya memiliki ruang gerak terbatas yang semakin lama semakin sempit. Pemerintah hanya memiliki armada laut dan jajahan – jajahannya. Pada tanggal 27 Mei 1941, Laksamana Darlan yang saat itu menjabat wakil ketua Conseil dan Menteri Luar Negeri menandatangani Protokol Paris yang isinya menyerahkan pangkalan militer Prancis di laut tengah kepada Jerman. Pemerintahan Vichy makin lama makin terpenjara akibat keadaan di sekitarnya, dan untuk keluar dari masalah ini pemerintah harus menjalani konflik terbuka dengan Jerman.

Sehari setelah tanggal 10 Juli 1940, Marsekal Petain mengambil tugas sebagai kepala Negara serta mencabut jabatan presiden Republik dan mulai menunjuk menteri – menteri yang menjadi bawahannya. Marsekal Petain menjalankan pemerintahan yang pada dasarnya antidemokrasi dan antiliberal, lalu ia menerapkan undang – undang khusus dan mencabut jaminan hak dicabut. Pemerintahan yang baru berupaya mewujudkan “revolusi nasional” dan hal ini bertentangan dengan semangat Revolusi Prancis dan nilai – nilai liberal.

Di sisi lain, De Gaulle adalah seorang ahli strategi perang kendaraan lapis baja yang berpangkat jenderal brigade sementara. Dia tiba di Inggris pada 17 Juni

1940 dan keesokan harinya mengeluarkan pesan untuk meneruskan perjuangan karena ia menolak alasan para pendukung gencatan senjata: “Prancis tidak sendiri (...) Perang ini adalah perang dunia”. Setelah diakui sebagai “pemimpin orang – orang Prancis merdeka” oleh Inggris, De Gaulle awalnya hanya mampu menggalang kekuatan yang terbatas, namun ia mendapat dukungan dari jajahan Afrika – Khatulistiwa Prancis, Kamerun, Kaledonia Baru, serta pulau – pulau Prancis di Samudra Pasifik. Semua pendukung negara Prancis merdeka bersatu menolak “perampasan” kekuasaan oleh rezim Vichy dan menyatakan kesetiaan pada De Gaulle (*Musée de l’Armée*, 1994 : 12).

De Gaulle merasa dikesampingkan dan menolak keberadaan “Semangat Vichy” di Afrika Utara. Selang beberapa bulan ia mampu membalikkan keadaan. Lalu pada tanggal 3 Juni 1943 di Aljazair ia membentuk CFLN (*Comité français de la libération nationale*) yang diketuai bersama – sama oleh Gaulle dan Giraud. De Gaulle membuka keanggotaan CFLN kepada wakil – wakil dari berbagai paham, ia juga mempersiapkan pembentukan pemerintahan untuk masa pembebasan. Pasukan Afrika Utara dan para pejuang Prancis merdeka, yang datang dari Tchad, turut melibatkan diri dalam pertempuran di Tunisia, lalu di Italia, sebelum bergabung ke dalam aksi pendaratan di Normandie dan di Provence (*Musée de l’Armée*, 1994 : 212).

Strategi yang dipakai Jerman dalam penyerbuannya ke Prancis merupakan sebuah serangan kilat atau yang disebut dengan *blitzkrieg* yang jika serangan itu ditujukan ke pasukan yang tidak siap dengan serangan maka dapat menyebabkan kehilangan banyak tentara. Sebagai contohnya di baris depan Alpes dan di

perbatasan barat laut Maginot selama 45 hari pertempuran, sebanyak 83.000 pasukan terbunuh, 12.000 diculik, 12.000 orang terluka parah, dan 1.900.000 dipenjara dan juga sebanyak tiga teritori nasional yang telah diduduki Jerman (*Musée de l'Armée*, 1994 : 18). Jika dilihat dari total jumlah tentara yang gugur tersebut di atas maka pada kondisi seperti itu membuat Prancis membutuhkan tambahan bala bantuan. Bala bantuan itu diperoleh selain dari bantuan sekutu maupun pasukan dari negara koloninya seperti negara – negara di Afrika yang memiliki sumber daya manusia yang mencukupi.

Negara – negara di Afrika sudah lama menjadi koloni Prancis. Sebelum Perang Dunia I berkobar, negara – negara yang telah menjadi koloni Prancis yaitu Afrika Barat Laut yang terdiri atas Tunis, Aljazair, dan Maroko; Afrika Barat dari Gurun Sahara sampai Teluk Guinea; Afrika Equatorial terdiri atas Gabon, Congo Tengah dan Ubangi Shari-Chad; Afrika Timur di pantai Teluk Aden, Somali Prancis dan beberapa pulau antara lain Madagascar, Reunion dan Comoro. Daerah koloni Prancis di Afrika seolah – olah menjadi perpanjangan negeri Prancis Eropa dan Paris sebagai pusat imperiumnya. Kota Paris menjadi pusat seluruh administrasi, ekonomi, politik di seluruh imperium Prancis (Soeratman, 2012 : 155)

Politik kolonial Prancis yang dilaksanakan di Afrika yaitu menggunakan doktrin “asimilasi” yaitu doktrin tersebut menganggap bahwa orang Afrika bisa menjadi orang Prancis. Prinsip ini mengandung gagasan yang terdapat dalam filsafat “*equality*” dan “*fraternity*”. Tujuan politik ini untuk mengintegrasikan daerah milik di seberang lautan dengan Prancis, serta mengasimilasi penduduk koloni

dalam kerangka Prancis baik politik, sosial, ekonomi, etnis, religius, maupun kultural (Soeratman, 2012 : 158).

Dalam hal politik, negara – negara koloni Prancis mampu menyediakan manusia untuk keperluan perang, seperti tujuan Prancis ketika ingin mencapai *revanche* atas kekalahan terhadap Jerman pada tahun 1871, Prancis harus memiliki tenaga manusia yang seimbang dengan lawannya, namun perkembangan penduduk Prancis sangat lambat jadi jika hanya menggunakan jumlah penduduk Prancis saja maka akan sangat kurang sehingga diperhitungkan pula jumlah penduduk di negara – negara koloni Prancis di Afrika. Oleh karena itu dari kepentingan politik koloni Prancis di Afrika dapat dilihat bahwa Afrika menjadi tempat persediaan manusia untuk keperluan perang. Pada kesempatan Perang Dunia ke II, Prancis membutuhkan bantuan pasukan dari Afrika untuk membantunya melawan Jerman.

Telah disebutkan di atas bahwa De Gaulle mendapat dukungan pasukan dari negara – negara di Afrika Utara yang membantu penyerbuan di Normandie dan Provence yang jumlahnya tidaklah sedikit. Di Afrika utara terdapat pasukan Angkatan Darat sejumlah 172.000, 188.000 warga Afrika Utara dengan 27.000 pasukan tambahan dan 32000 pasukan jajahan yang dibawa oleh 10000 perwira sehingga totalnya 402.000 orang. Di Levant, terdapat 2200 perwira yang mengawal 33000 metro, 19000 pasukan Afrika Utara totalnya 62000 orang. Di Afrika hitam, memiliki angkatan darat 125000 pasukan dan AEF hanya memiliki 15000 pasukan (*Musée de l'Armée*, 1994 : 42). Pasukan – pasukan ini yang



bergabung bersama Prancis dan Sekutu untuk membebaskan Prancis dari pendudukan Jerman.

Pembebasan Prancis dilakukan setahap demi setahap, pasukan melakukan pendaratan di beberapa titik seperti di Normandie, Provence yang kemudian bergerak menuju Paris dan daerah – daerah yang diduduki oleh Jerman. Pendaratan di Normandia dilakukan pada tanggal 6 Juni 1944 dengan dukungan dari 5333 kapal perang, kapal pengangkut, termasuk kapal pendarat. Kapal – kapal tersebut berhasil mendekati Prancis dan Jerman tidak menduga serangan ini, dan baru beberapa saat kemudian radar Jerman baru dapat mengetahui sesuatu yang sedang mendekati pantai yang mereka kuasai, namun pada saat itu pasukan sekutu sudah mulai mendarat (*Musée de l'Armée*, 1994:104).

Penggunaan pasukan payung dalam jumlah besar di Normandia telah didahului dengan latihan intensif, karena operasi tersebut dilakukan dalam kondisi gelap sesudah pukul 12 malam. Begitu pula pendaratan yang dilakukan dari laut, armada sekutu yang terdiri dari kapal perang Amerika, Inggris, Prancis dan Belanda melakukan *preliminary bombing* atau penghancuran sarang – sarang meriam Jerman sebelum dilakukan pendaratan di pantai Normandia. Pada malam tanggal 6 Juni berlayarlah dari pelabuhan Inggris kapal – kapal dagang tua yang kemudian dihancurkan untuk membuat pelabuhan buatan di Normandia. Operasi ini penting karena dapat memungkinkan sekutu menang melawan Jerman, jika Sekutu lebih cepat mengirim pasukan ke Normandia maka Jerman akan mundur ke pedalaman – pedalaman dan akhirnya akan sampai ke negerinya sendiri (Morrison via Ojong, 2005 : 59).

Pasukan Jerman yang tidak siap dengan serangan ini mengalami kesulitan untuk menjaga *front* utara yang diserang dari darat, laut dan udara oleh sekutu. Meskipun begitu Jerman tetap melakukan serangan balasan untuk mencegah sekutu mendapatkan *front* utara tersebut. Serangan yang dilancarkan Jerman menemui kegagalan, dengan demikian Sekutu sudah berhasil membentuk dua pangkalan pijakan di pantai dekat wilayah Caen dan St. Mere Eglise. Faktor udara yang dikuasai oleh Sekutu mampu membuat pasukan tank Jerman tidak berdaya (Morrison via Ojong, 2005:59).

Setelah mampu menduduki wilayah utara Prancis, pada tanggal 15 Agustus 1944 Sekutu mendaratkan pasukannya di Prancis Selatan. Pendaratan yang dilakukan di Prancis Selatan berbeda dengan pendaratan yang dilakukan di Marseille. Pendaratan di daerah selatan bukanlah hal yang mengejutkan bagi Jerman layaknya pendaratan di Normandia karena jauh hari sebelumnya sudah tersiar kabar akan ada pendaratan di selatan pada “hari Napoleon” yaitu 15 Agustus. Pertahanan Jerman di pantai – pantai selatan Prancis memang kuat, namun wilayah udara telah dikuasai sekutu dan sebelum dilakukan pendaratan, sebanyak 2000 pesawat sekutu telah memborbardir wilayah ini. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan para kaum *resistance* Prancis yang merongrong Jerman dari belakang. Awalnya mereka melakukan sabotase – sabotase terhadap jalur perhubungan dan komunikasi Jerman, lalu mampu memukul mundur pasukan Jerman ke pegunungan Alpen, merebut desa – desa kecil dan juga kota besar seperti Toulouse, Lyon, dan Bordeaux sebelum tentara Sekutu muncul di sana.

Dirongrong oleh *resistance* dan diserang melalui udara oleh Sekutu membuat Jerman mundur lebih cepat (Morrison via Ojong, 2005 : 88 – 89).

Tekanan Sekutu dari arah Barat dan majunya tentara Merah dari timur semakin membuat Jerman terhimpit. Wilayah kekuasaannya semakin banyak berkurang walaupun terkadang Jerman mampu merebut kembali beberapa daerah – daerah kecil yang telah dikuasai kembali oleh Sekutu. Setelah Jerman semakin terpukul mundur, Sekutu mulai membombardir Berlin, ibukota sekaligus pusat kekuasaan nazi, pusat industri dan perdagangan. Kota yang disebut sebagai *the big city* ini memiliki luas 1400 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk mencapai 4,3 juta saat perang, namun jumlah tersebut menurun drastis ketika tahun 1945 jumlahnya sekitar 2,7 juta yang sebagian besar wanita dan anak – anak. Hal ini disebabkan oleh perang dan juga sebagian mengungsi ke daerah yang lebih aman. Tentara Sekutu telah membombardir Berlin sejak 23 Agustus 1943 dengan menggunakan 719 pesawat *lancaster* RAF yang menghujani 1800 ton bom. Serangan selanjutnya pada musim semi 1944, AU Inggris juga menghujani Berlin dengan bom sebanyak 30000 ton bom, jadi tidak heran jika penduduk Berlin sebagian mengungsi ke luar kota yang lebih aman (Ojong, 2005 : 320 – 321).

Pertempuran di Berlin semakin sengit dan Jerman hanya menguasai suatu koridor yang semakin sempit. Pertempuran di jalan – jalan dan di gedung – gedung semakin seru, gedung – gedung yang bisa dipakai oleh penembak sembunyi Jerman dihancurkan menggunakan meriam jarak dekat. Serbuan ke Reichstag sebagai puncak *Battle of Berlin* dilaksanakan mulai fajar 30 April, meskipun pasukan Jerman tetap melakukan perlawanan sengit, tentara Soviet

mampu mengibarkan bendera merah di *kupola Reichstag* yaitu tempat tinggal Hitler di Jerman yang ia gunakan juga sebagai tempat persembunyiannya. Dengan ini sebagai tanda bahwa Berlin telah runtuh dan kemenangan Soviet atas Nazi Jerman (Ojong, 2005 : 336).

Pasukan yang melawan Jerman sangatlah mobil, bergerak dari satu *front* ke *front* lainnya sehingga mampu memukul mundur Jerman ke markasnya di Berlin dan mampu digulingkan oleh Soviet. Perlawanan terhadap Jerman terus berlanjut hingga di Berlin, namun di dalam film *Indigènes* hanya digambarkan sampai di Alsace. Pada kenyataannya pertempuran – pertempuran yang dilakukan oleh semua pasukan dilakukan sampai titik darah penghabisan mereka seperti yang telah diterangkan diatas. Di setiap *front – front* yang diperebutkan oleh Prancis, Prancis mengalami kemenangan demi kemenangan yang tidak sedikit. Hal ini tidak hanya melibatkan pasukan tentara Prancis dan aliansinya, tetapi juga melibatkan kaum *resistance* yang setia mendukung Prancis.

Dengan demikian, latar sosial yang ditonjolkan di dalam film *indigènes* ini yaitu ingin menggambarkan keadaan politik dan sosial pada Perang Dunia II. Perang yang dilakukan untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat namun hal yang terjadi adalah perang ini menyebabkan banyak orang dan pihak yang tak berdosa menjadi korbannya. Tidak hanya manusia yang menjadi korban, namun tatanan politik dan sosial juga berubah, semua orang yang terlibat perang saling bahu membahu untuk membebaskan negara mereka dari cengkraman penjajah, tidak peduli kelas sosial bawah, menengah ataupun atas. Perjuangan mereka yang tak

kenal lelah itu yang kemudian membuahkan hasil yang manis dengan lahirnya sebuah negara dengan tatanan politik yang baru.

### **3. Pandangan Dunia (*vision du monde*) dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb**

Pandangan dunia (*vision du monde*) merupakan hasil dari interaksi antara subjek kolektif dengan lingkungannya. Di dalam teks film *indigènes* ini, pandangan dunia yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu setiap orang wajib memperoleh persamaan hak yang setara. Persamaan hak tersebut antara lain hak untuk merdeka, memperoleh pendidikan yang layak serta persamaan perlakuan. Hal ini terlihat dari salah satu tema mayor yang terdapat di dalam unsur intrinsik serta dilihat dari keadaan yang menimpa para *indigènes* setelah perang.

Pandangan dunia pengarang dipresentasikan oleh tokoh Abdelkader. Tokoh Abdelkader mewakili kelas bawah di dalam golongan kemiliteran, sebagai golongan bawah, mau tak mau Abdelkader dan kawan-kawannya mendapat perlakuan yang berbeda dan kesulitan untuk mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Tokoh Abdelkader menyuarakan kaumnya dalam menuntut persamaan hak yang seharusnya mereka dapatkan. Tokoh Abdelkader berasal dari salah satu negara koloni Prancis, Aljazair, ia berperang melawan Jerman bersama warga Aljazair dan negara koloni Prancis lainnya. Mereka direkrut oleh Prancis untuk menambah pasukan tempur Prancis pada Perang Dunia ke II.

Pada Perang Dunia II, hampir semua negara di belahan bumi ini terlibat di dalamnya. Jerman sebagai pelopor perang memiliki andil yang besar terhadap hal

– hal yang terjadi, seperti banyaknya pasukan yang gugur, gedung – gedung yang hancur, juga pemusnahan sebagian umat manusia. Negara Prancis yang ikut terlibat perang pun tak luput dari akibat – akibat Perang Dunia II, seperti hancurnya fasilitas – fasilitas penting, dan juga banyaknya pasukan yang gugur dan mengakibatkan Prancis kekurangan bala tentara. Hal ini membuat Prancis menyatukan kekuatan dengan sekutu serta menambah pasukan dari negara – negara koloninya yang berada di Afrika. Orang – orang Afrika asli ini kita sebut sebagai *indigènes* atau warga pribumi.

*Indigènes* merupakan istilah yang umum digunakan oleh warga Eropa untuk menyebut penduduk pribumi di negara – negara jajahan di Afrika. Tiap – tiap pasukan dari negara di Afrika memiliki istilah mereka sendiri seperti *les tirailleurs algériens*, *les goumiers marocains*, *les tirailleurs sénégalais*, dan juga ada *spahis*. *Les tirailleurs algériens* merupakan tentara atau pasukan rekrutan yang berasal dari Aljazair, yang mulai dibentuk pada tahun 1856. Pasukan ini ikut andil dalam perang tahun 1870, perang dunia pertama dan perang dunia kedua, dan perang di Indochina. *Les goumiers marocains* merupakan pasukan yang berasal dari Maroko, mereka mulai dibentuk pada tahun 1908, mereka ikut andil dalam perang dunia pertama dan kedua, perang di Indochina serta perang di Timur Tengah (berkaitan dengan masalah kolonisasi Prancis). *Les Spahis*, mereka merupakan pasukan yang juga turut berjuang dalam perang dunia kedua, pasukan *spahis* terdiri atas pasukan berjuda Afrika yang dibentuk di Aljazair.

*Indigènes* menjadi bagian dari pasukan Prancis yang turut berperang melawan Jerman dalam Perang Dunia II memiliki cerita yang panjang. Mereka

bahu membahu menggabungkan kekuatan untuk membebaskan ibu pertiwi mereka, di sisi lain mereka juga tidak tahu nasib apa yang akan mereka hadapi ketika perang, entah itu mati di medan pertempuran atau tetap hidup dan menjadi pasukan yang pernah membela Prancis. Sebagai pasukan tambahan yang berasal dari Afrika atau dari negara koloni Prancis, tidak membuat para *indigènes* ini lantas bertempur dengan setengah hati, mereka memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

Hal yang disampaikan oleh Abdelkader di dalam teks film *Indigènes* sesuai dengan harapan Jendral De Gaulle bahwa para *indigènes* memiliki hak yang sama dengan semua tentara Prancis ataupun tentara dari negara lain, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Général de Gaulle “*Voici, à partir d’aujourd’hui, tous les militaires ont les mêmes droits*”. Namun setelah perang usai, para *indigènes* tidak memperoleh lagi persamaan hak, seperti yang terjadi pada tahun 1959 ketika terjadi pembekuan dana pensiun bagi tentara yang berasal dari koloni Prancis. Pada tahun 2002, pemerintah Prancis mendapat tuntutan untuk membayarkan dana pensiun secara utuh kepada para *indigènes* namun tuntutan tersebut tidak juga dikabulkan. Hal tersebut dialami oleh para *indigènes*, salah satunya adalah Mohammed Mehti yang berasal dari Maroko dan pada usia 20 tahun ia ikut berperang melawan Jerman.

Mohammed Mehti merupakan satu dari sekian *indigènes* yang masih hidup setelah Perang Dunia II, dan ia menanti selama lebih dari 15 tahun untuk mendapatkan persamaan haknya. Dia menyampaikan bahwa, ketika perang, tak ada orang yang memiliki kewarganegaraan karena mereka sibuk perang melawan

musuh yang sama, namun setelah perang, ia setidaknya menjadi warga negara Prancis seperti yang lain. Ia juga berharap bahwa setidaknya Prancis memikirkan nasibnya dan semua *indigènes* lain yang senasib dengan dirinya setelah mereka ikut berjuang membela Prancis (Mechti, *le dernier combattant*).

Pada tahun 1959, pemerintah Prancis membekukan dana pensiun bagi pasukan yang berasal dari negara koloni yang ikut dalam Perang Dunia II. Dengan adanya peraturan ini, jelas saja banyak terjadi kecaman dari pihak – pihak yang ikut dalam perang dunia kedua terutama mereka para *indigènes*. Pembekuan dana ini berkaitan dengan kemerdekaan negara – negara koloni, sebuah langkah untuk membuat pembayaran yang lebih sedikit atas emansipasi yang lebih cepat dilupakan daripada menjaga janji untuk menyamakan hak asasi dengan orang – orang Prancis. Merasa dibeda – bedakan, mereka kembali ke negara asal mereka dan selama 40 tahun, mereka mendapat 5€ setiap bulan.

Lalu pada tahun 1997 untuk pasukan yang berasal dari Maroko, mereka menerima visa untuk datang ke Prancis, status sebagai mantan pejuang memberikan mereka sebuah kesempatan tinggal di Prancis. Kesempatan ini memungkinkan bagi mereka untuk menyentuh RMI untuk pertama kali dan selanjutnya mendapat dana tua untuk mereka yang berusia diatas 65 tahun. Namun dana pensiun tersebut tetap belum cair ; dana ini bagi semua orang (warga Prancis atau bukan) yang tinggal di Prancis sejak lebih dari 10 tahun dan berusia diatas 65 tahun. Satu – satunya syarat yaitu mengurangi sembilan bulan dari dua belas bulan di Prancis. Hal ini bertujuan untuk mantan pejuang menyentuh batas usia tua untuk melengkapi pensiun yang akan dinaikkan setelah lebih dari 15



tahun. Dana pensiun ini membuat mereka berada dalam sebuah penantian tanpa ujung ([www.ldh-toulon.co.fr](http://www.ldh-toulon.co.fr))

Berawal dari kisah – kisah di atas, Rachid Bouchareb tergerak hatinya untuk membuat sebuah film yang dapat digunakan untuk menyadarkan para penguasa Prancis untuk segera melakukan tindakan tegas. Rachid Bouchareb mengatakan bahwa dirinya selalu merasa tenggelam dalam cerita tentang imigrasi dan tentang kisah keluarganya. Salah satu pamannya ikut berperang di Indochina, di Aljazair juga terjadi perang, serta kakeknya pernah ikut bertempur pada perang Dunia 14 – 18. Ia merasa selalu berada di persimpangan antara kolonialisasi, imigrasi, dan semua orang (pasukan) yang ikut melukis sejarah Prancis. Film *indigènes* ini menjadi sebuah film yang sejarah sebagai sebuah penghargaan kepada para pejuang dari Afrika yang rela mati demi Prancis. Film yang mengejutkan ini mampu menyadarkan para penguasa seperti Presiden Jacques Chirac yang kemudian membayarkan kembali uang pensiun para mantan pasukan yang telah terlupakan sejak lama, lalu Rachid Bouchareb diberi penghargaan “*Chevalier de la région d'honneur*”.

Dalam pembuatan teks film *Indigènes* ini, Rachid bekerja bersama dengan Olivier Lorelle, seorang penulis skenario Prancis. Mereka membuat angket untuk mematangkan subjeknya, mereka juga menemui orang – orang Perang Dunia II di Dakar, Afrika Utara, dan juga di Prancis. Mereka juga merangkai kisah ini dengan bukti – bukti sejarah, meskipun subjeknya sama persis. Ketika ia berada di *Service des armées*, ia mendengar laporan yang mengatakan bahwa sebaiknya memberikan perhatian kepada pasukan dari negara koloni Prancis, karena mereka

mengalami kesulitan ketika kembali ke negaranya. Melalui pemeriksaan ulang, Rachid Bouchareb menemukan bahwa para *indigènes* ini tidak pernah digambarkan di film dalam peran yang benar dalam pembebasan Eropa dan Prancis (Cineuropa, 2006).

Pada tahun 1989, Rachid Bouchareb mendirikan 3B Production bersama rekannya, Jean Bréhat, Bruno Dumont serta Ziad Doueiri, organisasi (perkumpulan ini) menampilkan atau membuat karya tentang perjuangan pajangnya. Sejak langkah pertamanya dalam pembuatan film, Rachid Bouchareb tidak berhenti mengangkat tema tentang kewarganegaraan, perbedaan perlakuan (*déracinement*) dan juga kebudayaan ganda (*la double culture*). Hal ini terlihat dari karya – karyanya yang lain seperti *Little Senegal*, *Poussiers de Vie*, *London River*, *Hors la Loi*, dan lain – lain (Bouchareb, *Le Site Officiel*).

Dilihat dari deskripsi – deskripsi yang dituliskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan dunia (*vision du monde*) yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui film ini yaitu untuk menunjukkan bahwa *indigènes* memiliki jiwa nasionalisme yang sama tingginya dengan warga Prancis dan mereka berjuang mendapatkan hak asasi yang seharusnya mereka dapatkan setelah ikut berperang bersama Prancis melawan Jerman. Para *indigènes* ini menanti pengakuan dari Prancis terhadap status mereka, serta diberikannya hak yang seharusnya mereka peroleh sebagai warga Prancis yang ikut membela ibu pertiwi mereka. Seperti yang pernah disampaikan oleh De Gaulle, bahwa tiap tentara memiliki hak yang sama, serta seperti paham yang telah ditanamkan di Afrika sejak berpuluh – puluh tahun yang lalu tentang “asimilasi”.

Setelah menganalisis teks film *Indigènes* ini, dapat dilihat bahwa Rachid Bouchareb memiliki rasa keberpihakan terhadap para *indigènes* dimana mereka para pejuang kemerdekaan dari Afrika (*indigènes*) mengharapkan adanya perlakuan yang sama terhadap mereka seperti yang ditampilkan oleh tokoh Abdelkader melalui sikap dan tingkah lakunya. Keberpihakan Rachid Bouchareb tersebut ditunjukkan melalui setiap karya – karya miliknya yang menyuarakan tentang kewarganegaraan, kebudayaan ganda, serta perbedaan perlakuan seperti yang telah disebutkan di atas, serta ia juga ingin mengkritisi kebijakan – kebijakan pemerintah Prancis. Dalam hal kesetaraan bagi penduduk termasuk di dalamnya hak – hak kewarganegaraan yang seharusnya mereka peroleh, seperti menyuarakan pendapat, memperoleh status kewarganegaraan, mendapatkan penghasilan serta dana pensiun yang layak. Sehingga paham politik “asimilasi” yang ditanamkan oleh Pemerintah Prancis dapat benar – benar dirasakan oleh semua warga Afrika koloni Prancis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb yang terdapat di dalam BAB IV dapat diambil kesimpulan terhadap masalah yang dirumuskan di BAB I yaitu sebagai berikut.

##### 1. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb

Setelah melakukan analisis unsur intrinsik terhadap teks film *Indigènes* disimpulkan bahwa teks film ini memiliki laur progresif sesuai dengan urutan waktu kejadian atau peristiwa yang menyusun cerita secara keseluruhan. Peristiwa-peristiwa di dalam teks film ini menunjukkan lima tahapan alur, yaitu : *l'état initial* ditunjukkan pada FU 1- 5, (2) *la provocation* pada FU 6-11, (3) *l'action* ditunjukkan pada FU 12 sampai FU 18, (4) *la sanction* terjadi pada FU 19 sampai 22, dan (5) *l'état final* pada FU 23. Penggerak cerita di dalam teks film ini yaitu perjuangan melawan penjajah (*destinataire*), tokoh Abdelkader (*sujet*), kemerdekaan Prancis (*destinateur*), Abdelkader (*objet*) Said, Messaoud, dan Yassir (*adjuvant*) dan Sergent Martinez (*opposant*). Cerita di dalam teks film ini memiliki akhir *suite possible* yaitu cerita ini masih memiliki kisah lanjutan di luar teks film itu sendiri.

Dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb ini terdapat satu tokoh utama yaitu Abdelkader yang juga berperan sebagai tokoh protagonis, selain itu

terdapat 4 tokoh bawahan seperti Said, Messaoud, Yassir dan Sergent Martinez. Tiga tokoh bawahan seperti Said, Messaoud, dan Yassir merupakan tokoh protagonis, sedangkan Sergent Martinez merupakan tokoh antagonis.

Latar tempat peristiwa yang muncul di dalam teks film ini yaitu di Maroko, Aljazair, Italia, Marseille, les Vosges, Vallee du Rhone, Alsace. Latar waktu yang muncul yaitu 1943, 1944, Agustus 1944, Oktober 1944, dan November 1944. Sedangkan latar sosial yang muncul di dalam teks film ini adalah kehidupan sosial para tentara pejuang kemerdekaan tingkat bawah dan segala problematika yang mereka hadapi.

Teks film ini tidak hanya menggambarkan satu masalah pokok saja, namun terdapat beberapa hal yang disampaikan. Oleh karena itu, di dalam teks film ini terdapat tema mayor atau tema utama dan tema minor atau tema pendukung. Tema mayor yang ingin ditunjukkan film ini yaitu nasionalisme yang tinggi oleh para *indigènes*, sedangkan tema minor atau pendukungnya yaitu kepedulian, kesetiaan dan kepercayaan. Teks film *Indigènes* ini merupakan sebuah teks film yang memberikan gambaran tentang kondisi politik dan sosial suatu masyarakat pada masa terjadinya Perang Dunia II, dan merupakan sebuah karya sastra *vrai semblable*.

## **2. Latar belakang sosial dan politik di dalam teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb**

Di dalam teks film ini, bisa dilihat bahwa latar sosial dan fakta sejarah yang ditampilkan, perjuangan para tentara dalam membela tanah air mereka, dan juga hubungan diantara para tentara atau pasukan. Ketika Perang Dunia II pecah,

negara – negara di Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Rusia mulai mengangkat senjata untuk melawan Jerman. Pada saat Perang Dunia II pecah, keadaan politik di Prancis saat itu tidak stabil, hal ini menyulitkan Prancis untuk mengusir Jerman dari kedaulatan Prancis. Dengan adanya keadaan seperti itu, mereka harus berjuang mengusir Jerman dengan segala kemampuan mereka. Prancis membutuhkan banyak tenaga perang untuk melawan Jerman, tidak hanya para tentara dari negara Prancis dan bantuan dari sekutu tetapi juga membutuhkan bantuan pasukan dari negara – negara koloni Prancis.

Semua pasukan pembebasan Prancis bahu-membahu membebaskan Prancis tidak peduli maut menghadang mereka. Pembebasan Prancis membutuhkan waktu yang panjang dan perjuangan yang sangat berat, perang melawan Jerman dari satu *front ke front* yang lain hingga berhasil mengusir Jerman dari Prancis. Mereka mengerahkan seluruh kekuatan yang mereka miliki untuk melawan Jerman serta bertahan pada kondisi apapun.

Latar sosial yang terdapat di dalam teks film ini yaitu kehidupan para tentara dari negara koloni Prancis pada Perang Dunia II dan setelah perang usai. Perang yang dilakukan untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat namun hal yang terjadi adalah perang ini menyebabkan banyak orang dan pihak yang tak berdosa menjadi korbannya. Tidak hanya manusia yang menjadi korban, namun tatanan politik dan sosial juga berubah, semua orang yang terlibat perang saling bahu membahu untuk membebaskan negara mereka dari cengkraman penjajah, tidak peduli kelas sosial bawah, menengah ataupun atas. Perjuangan mereka yang tak

kenal lelah itu yang kemudian membuahkan hasil yang manis dengan lahirnya sebuah negara dengan tatanan politik yang baru.

### **3. Pandangan Dunia Pengarang di dalam film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb.**

Setelah melakukan pembahasan hasil unsur intrinsik dan ekstrinsik terhadap teks film *Indigènes* dapat diambil kesimpulan tentang Pandangan Dunia Pengarang yang ingin disampaikan melalui teks film ini yaitu hendaknya setiap warga negara berhak memperoleh persamaan hak yang setara. Hak yang dimaksud disini yaitu hak untuk merdeka, hak untuk memperoleh pendidikan yang layak, serta memperoleh persamaan perlakuan. Hal ini terlihat dari tema mayor yang terdapat di dalam unsur intrinsik serta dilihat dari keadaan yang menimpa para *indigènes* setelah perang.

Teks film *Indigènes* ini ingin menunjukkan bahwa *indigènes* memiliki jiwa nasionalisme yang sama tingginya dengan warga Prancis dan mereka berjuang mendapatkan hak asasi yang seharusnya mereka dapatkan setelah ikut berperang bersama Prancis melawan Jerman. Para *indigènes* ini menanti pengakuan dari Prancis terhadap mereka, serta diberikannya hak yang seharusnya mereka peroleh sebagai warga Prancis yang ikut membela ibu pertiwi mereka.

Sebagai pengarang, Rachid Bouchareb ingin menunjukkan bahwa para mantan pejuang kemerdekaan dari Afrika (*indigènes*) mengharapkan adanya perlakuan yang sama terhadap mereka seperti yang ditampilkan oleh tokoh Abdelkader melalui sikap dan tingkah launya. Ambisi Rachid Bouchareb yang

terdapat setiap film – film miliknya memiliki satu tujuan yakni menyuarakan tentang kewarganegaraan, kebudayaan ganda, serta perbedaan perlakuan seperti yang telah disebutkan di atas, serta ia juga ingin mengkritisi kebijakan – kebijakan pemerintah Prancis. Dalam hal kesetaraan bagi penduduk termasuk di dalamnya hak – hak kewarganegaraan yang seharusnya mereka peroleh, seperti menyuarakan pendapat, memperoleh status kewarganegaraan, mendapatkan penghasilan serta dana pensiun yang layak. Sehingga paham politik “asimilasi” yang ditanamkan oleh Pemerintah Prancis dapat benar – benar dirasakan oleh semua warga Afrika koloni Prancis.

## **B. IMPLIKASI**

1. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan kesesuaian antara yang diteliti dengan teori Struktural Genetik. Dengan demikian hasil penelitian berimplikasi mendukung teori Struktural Genetik yang dikembangkan oleh Goldmann.
2. Hasil penelitian ini, dapat memperluas wawasan dan memberikan refleksi tentang pentingnya pendidikan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta dapat diambil nilai – nilai yang terkandung di dalam karya sastra.

## **C. SARAN**

Setelah melakukan analisis terhadap teks film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb maka saran peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Film *Indigènes* karya Rachid Bouchareb dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran bagi pembaca bahwa apapun yang terjadi pada diri kita ketika kita dihadapkan pada situasi untuk membela tanah air, kita sebagai warga negara yang



baik hendaknya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, selain itu, kita juga wajib menghormati dan menghargai orang lain seperti apapun mereka (berkulit gelap, berbeda agama ataupun beda tanah kelahiran), serta kita wajib menaati janji yang telah kita berikan kepada seseorang, terlebih lagi ketika kita menjanjikan sesuatu untuk mendapatkan perlakuan khusus dari orang lain.

2. Penelitian terhadap teks film *Indigènes* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis karya sastra berupa teks film secara intrinsik maupun ekstrinsik

3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi mata kuliah *Analyse de la Littérature* dalam kaitannya dengan analisis karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Bouchareb, Rachid. 2006. *Indigènes*. Paris : Tesalit Production.
- Carpentier, Jean et all. 2011. *Histoire de France edisi terjemahan*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chapsal, Jacques. 1984. *La Vie Politique en France de 1940 à 1958*. Paris : Presse Universitaires de France (Themis Science Politique).
- Cheyssial, Jean Claude. 2005. *Mechti, le Dernier Combat*. Documentaire.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : UNY Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fitria, Nurul. 2014. *Kajian Struktural – Genetik Teks film Moolade Karya Ousmane Sembène*. Sripksi. Fakultas Bahasa dan Seni. Univversitas Negeri Yogyakarta.
- Gardies, André. 1992. *Le Récit Filmique*. Paris : Hachette.
- Goldmann, Lucien. 1964. *Pour une Sociologie du Roman*. Paris : Gallimard.
- Langsam, Walter Consuelo. 1963. *World History since 1870*. New York : American Book Company.
- Luxemburg, Jan Vall et all. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Musée de l'Armée. 1994. *Ensemble, Ils ont libéré la France*. Paris : Musée de l'Armée.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pers.
- Ojong, P.K. 2006. *Perang Eropa Jilid III*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris : Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita.
- Pruner, Michel. 2014. *L'Analyse du Texte de Théâtre*. Paris : Armand Collin.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'analyse du Récit*. Paris : Bordas.
- Robert. 1993. *Dictionnaire Le Robert*. Paris : le Robert Junior.
- Sari, Pusvyta. 2007. *Analisis Strukturalisme Genetik naskah Drama "La Tragédie du Roi Christophe" karya Césaire*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schmitt dan Viala. 1982. *Savoir – Lire*. Paris : Les Édition Didier.
- Soeratman, Darsiti. 2012. *Sejarah Afrika*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. Diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi.A.I. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Teeuw. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta : Garmedia.
- Zuchdi, Damayanti dkk. 1993. *Panduan Analisis Konten dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

### Sumber Web

- Anonim. 2006. *Rachid Bouchareb, Réalisateur d'Indigènes*. Webzine N° 109. <http://webzine.cinergie.html>. Diunduh pada 15 Februari 2015.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Rachid Bouchareb Site Officiel*. <http://filmographiederachidbouchareb.html>. Diunduh pada 15 Februari 2015.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Rachid Bouchareb Site Officiel*. <http://biographiederachidbouchareb.html>. Diunduh pada 15 Februari 2015.
- Laurier, Joanne. 2007. *Indigènes : The French Army's exploited North Africans Soldier*. Pdf. Diunduh pada 15 Februari 2015.
- Marcon, Valerie. 2006. *Dossier d'Accompagnement Pédagogique*. Pdf. Diunduh pada 15 Februari 2015.
- Stora, Benjamin. 2006. *C'est eux les Africains qui Venaient de Loin*. <http://www.ldh-toulon.net>. Diunduh pada 10 Juni 2015.

## ANALYSE STRUCTURAL-GENETIQUE DU TEXTE DU FILM “INDIGÈNES” DE RACHID BOUCHAREB

Par  
**Rakhmi Dwi Rahayu**  
**11204241013**

### RÉSUMÉ

#### A. INTRODUCTION

Une oeuvre littéraire est une forme d'art qui est écrit et imprimée qui reflète l'imagination de l'auteur ou une oeuvre qui reflète la condition sociale, politique, et culturelle d'une société. À travers les oeuvres, l'auteur peut transmettre son observation, ses idées, sa réflexion, et sa pensée dans une oeuvre littéraire. Elle est également comme une critique sociale de la condition d'une communauté.

Le texte du film est un aspect littéraire dans le film. Ce texte du film a une même structure avec le texte du théâtre. Le texte du film peut également être appelé comme une oeuvre littéraire, cette opinion est appropriée avec le Luxembourg (1992:58), le texte du film ou du théâtre est un script qui a des dialogues et des didascalies. Il est également une manifestation particulière de la pensée de l'auteur sur le changement social ou on peut le dire comme l'origine ou de raison pour laquelle le scénario a été écrit. Le texte du film analysé dans cette recherche est le texte du film d'*Indigènes* de Rachid Bouchareb. Ce texte du film a été réalisé en 2006 et a été regardé par plus de trois millions de personnes en France. Ce

texte du film a nominé au festival de Cannes en 2007 au catégorie le meilleur scénario. Ce texte du film raconte les rôles et les efforts des indigènes à gagner la liberté et la l'égalité pendant la seconde guerre mondiale.

Ce texte du film *Indigènes* est analysé avec la théorie structurale-génétique grâce aux plusieurs choses: le premier, ce texte du film a un aspect historique (la seconde guerre mondiale) , la deuxième, ce texte du film a un aspect littérature qui décrit les événements historiques. Le troisième, ce texte du film est le résultat des aspirations et des sentiments de l'auteur de ce qui se passe dans le groupe sociale et une image de la condition des indigènes à la communauté à la seconde guerre mondiale. L'analyse structurale-génétique dans une oeuvre littéraire ne concerne pas seulement aux éléments intrinsèques mais également les éléments extrinsèques de la littérature elle-même. Il s'agit qu'on doit analyser les éléments intrinsèques premierement puis suivi d'une analyse génétique pour comprendre profondement les éléments extrinsèques.

Cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques sous forme la séquence, le personnage, l'espace, et le thème, de décrire la condition sociale, politique, et culturel pendant la seconde guerre mondiale qui est soulevé dans le texte du film *Indigènes*, et de décrire la vision du monde de l'auteur dans le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb.

## **B. DEVELOPPEMENT**

Le texte du film se compose des dialogues et des didascalies. Ce texte du film a une structure commun avec le texte dramatique. Le texte du film désigné le sens d'un texte écrit qui se produit dans le film ou de script du film. Le scénario

est interprété comme une représentation des événements ou des actions dans le film comprend toutes les coupes et les textes des récits (scripts) de dialogue écrite (Robert, 1976: 1616).

L'analyse structurale des oeuvres littéraires fait par l'identification, l'évaluation et décrire la fonction et la relation entre les éléments intrinsèques de la fiction est concerné. L'oeuvre littéraire se compose des éléments constitutifs comme les éléments intrinsèques et extrinsèques. Les éléments sont interdépendants les uns et les autres de la façon à produire les oeuvres littéraires. Pour analyser les relations entre les éléments d'une oeuvre littéraire, il faudrait identifier et décrire des éléments intrinsèque (la séquence, la personnage, l'espace, et le thème) et ensuite on décrit les liens entre ces éléments (Nurgiantoro, 1998 : 37).

1. La séquence, selon Stanton (dans Nurgiantoro, 1998 : 113), la séquence/ le plot est une ordre de quelque événements ou actions cause-effet qui se liennent entre les uns et les autres qui composent un récit. Les fonctions de la séquence sont comme un catalisator et un cardinal. Reuter (1991 : 46) partage les étapes d'un récit à cinq étapes, ils sont l'état initial, la complication, le dynamique, la résolution, et l'état final. À l'état final, Peyroutet (1991 : 8) partage la fin d'un récit à 7 types, ce sont *fin retour à la situation de départ*, *fin heureuse*, *fin*, *fin tragique sans espoir*, *fin tragique mais espoir*, *suite* et *fin reflexive*. Le type d'une séquence est partagé à trois types (d'après le temps, le

nombre, et le densité), d'après le temps il y a deux types, ce sont la séquence progressive et la séquence régressive.

2. Le personnage, selon Schmitt et Viala (1982 : 69) est une personne de caractère fictif qui ont vécu les événements ou le traitement dans une variété d'événement dans un récit. Les chiffres en forme humaine générale, mais ils peuvent-être des objets, des animaux, ou des identités qui peuvent être alignés avec l'humaine.
3. L'espace est un élément intrinsèque qui montre le temps ou la place d'une action ou événement. Nurgiantoro (2012 : 227) partage en trois types de l'espace, ce sont l'espace de lieu, l'espace du temps, et le contexte sociale.
4. Le thème, selon Stanton (2007:41) est une idée ou une pensée d'un récit. Il y a deux types de thème, ils sont le thème majeur et le thème mineur.

Le théorie sturucturalisme génétique de Goldmann est un théorie qui sait que l'oeuvre littéraire n'est pas qu'un structure statique, mais un résultat de développement historique qui se produit par une société. Goldmann (dans Faruk, 1994 : 12) forme interconnecté pour analyser le structurale génétique, ce sont les faits de l'humanités, le sujet collective, la vision du monde, et la structure du récit.

Le sujet de cette recherche est le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb qui s'est lancé en 2006. Ce sujet est utilisée pour trouver les éléments intrinsèques dans le texte du film. Une autre source de donnée est la référence de la condition sociale-politique en France et à la francophonie pendant la seconde

guerre mondiale et la condition d'indigènes actuelle en France ou au leur pays. L'objet de cette recherche est les éléments intrinsèques dans le texte du film, et la référence historique sur la condition sociale, politique, culture.

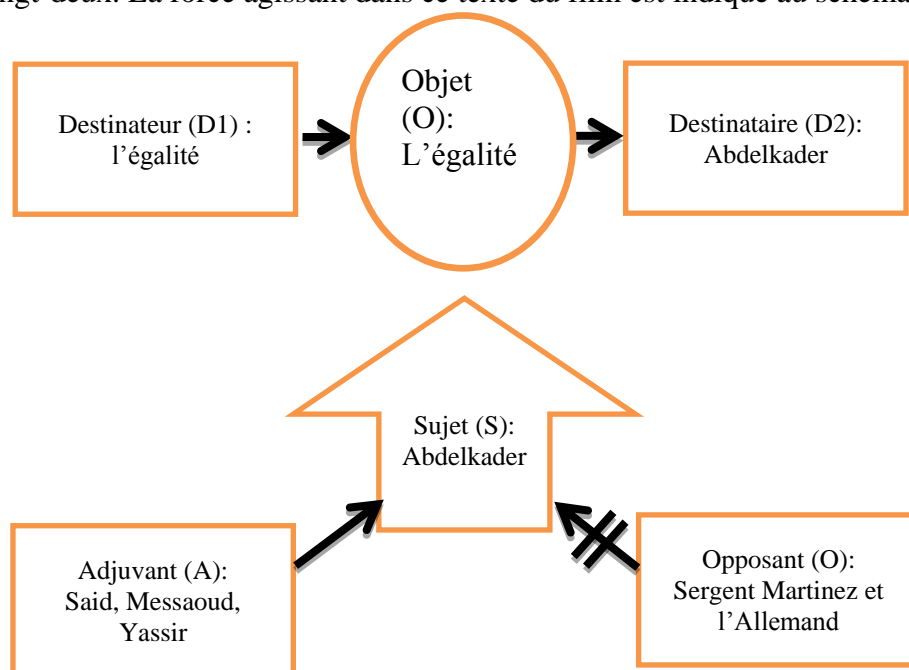
La méthode utilisée dans cette recherche est la descriptive qualitative avec la technique de l'analyse de contenu. Le premier étape dans cette analyse est collecté de donnée dont le chercheur mène les éléments intrinsèques dans le texte du film *Indigènes* et le marque. Ensuite, on a regroupé les données à chaque catégorie (la séquence, la personnage, l'espace, et le thème). Puis, on sélectionne des données qui ne sont pas utilisées, et à la fin, des données sont analysé par la descriptive qualitative et les liés avec le contexte sociale pour trouver la vision du monde.

La validité de cette recherche est la validité semantique dont la validité est atteint si la sémantique de la langue des données est relatives à la validité du receptrer de la source ou d'autres contextes rapport aux données. La fiabilité des donnée obtenues par la lecture de texte du film *Indigènes* au plusieurs fois et de référence sur la conditions sociale, politique, et culture en France et également consulte au jugement expert.

La première étape, il faudrait analyser les éléments intrinsèques de texte du film *Indigènes* comme la séquence, la personnage, l'espace et le thème. Le résultat de cette recherche est montre que la séquence de ce texte du film est la séquence progressive. Ce texte du film a une suite possible dont le personne principale, Abdelkader, est surveçu jusqu'à la fin de la guerre et visite au cemitière de ses amis. Il exige vigt-deux fonctions principales qui se partagent en



cinq étapes : l'état initial, la provocation, l'action, la sanction, et l'état final. À l'état initial, on peut voir que les personnages sont présentés et leur motivation d'être indigènes sont indiquées. À la provocation où le conflit est apparu s'est passé à la fonction six jusqu'au onze. À l'action ou le climax s'est trouvé à la fonction douze jusqu'au vingt-huit. La sanction ou le dénouement s'est passé à la fonction vingt-neuf jusqu'au vingt-et-un, et l'état final s'est trouvé à la fonction vingt-deux. La force agissant dans ce texte du film est indiquée au schéma suivant.



Après avoir vu le schéma de cette force agissante, on peut voir que le sujet ou Abdelkader désire une égalité pour tout le monde (l'objet), il est aussi le destinataire. L'adjuvant de ces forces agissantes est Said, Messaoud, et Yassir; l'opposant de sujet est Sergent Martinez.

Les personnages dans le texte du film *Indigènes* sont divisés en deux catégories: le personnage principal et supplémentaires. Le personnage principal de

c texte du film est Abdelkader. Il est le corporal dans son groupe de l'armée qui a une volonté d'avoir une égalité pour tout le monde et il a un nationalisme à sa nationalité, Français. Les personnages supplémantires sont Yassir, Messaoud, Said, et Sergent Martinez. Yassir s'est engagée aux indigènes pour s'enrichir, Messaoud a une vision idéalisée de la France et désir de s'y installer et de s'y marier. Said s'est engagée parce qu'il veut sauver sa mère patrie. Sergent Martinez a volonté de défendre ses hommes, mais reste un Français. Après avoir analysé les personnages dans le chapitre IV, on peut voir que tous les personnages ont le nationalisme à son pays néanmoins ils ne viennent pas encore en France.

Les lieux dans le texte du film *Indigènes* sont Maroc, Algérie, l'Italie, Marseille, les Vosges, Vallée du Rhône, Alsace. Le Maroc et l'Algérie sont les pays origins d'indigènes, les personne se joignent quand ils savent que leur mère partie est en danger. L'Italie est la première place où les indigènes se bataillent premièrement. Marseille est la part de la France où les indigènes arrivent premièrement. Les Vosges et Vallée du Rhône sont les places où les indigènes ont graves batailles contre l'Allemand. L'Alsace est le dernier bataille pour les indigènes comme Said, Messaoud, Yassir et Serent Martinez, ce n'est qu'Abedelkader qui est surveçu.

L'espace de temps de ce texte du film est de 1943 au 1944. En 1943 est le temps de recrutement des indigènes. Au debut de 1944 est la rencontré de personnage et leur premiere bataille en Italie. Ensuite en Août 1944, ils arrivent à Marseille, puis en Octobre 1944, Said et Messaoud se bataillent. En novembre 1944, les indigènes ont une bataille aux Vosges, et ils partent à l'Alsace. Le thème

dans le texte du film *Indigènes* se compose par le thème majeur et mineur. Le thème majeur est le nationalisme d'indigènes et l'égalité, et les thèmes mineurs sont la compassion, la confiance, et la fraternité.

Cette recherche a été suivie par une analyse de la situation politique et sociale. La France est occupée par l'Allemand et Marchécal Petain a décidé d'être accord avec l'Allemand, à cause de ce problème, Général de Gaulle a décidé à avoir une bataille contre Allemand. Pour réaliser cette volonté, de Gaulle fait un rendez-vous avec l'autre chef de l'état comme Winston Churchill . Ensuite il a recruté les peuples d'être armée pour se battre contre l'Allemand. Il a recruté aussi les indigènes, des peuples origins Africains. Ils sont libéré la France ensemble, avec beaucoup d'efforts et de sangs.

D'après l'analyse des éléments intrinsèques et du sociale-politique qui ont soulevé dans le texte du film *inidgènes*, il a été révélé que la vision du monde de l'auteur est que tout le monde doit gagner le même droit aux autres, le droit d'être liberté, d'obtenir l'éducation, et le droit de ne pas être raciste. Les indigènes ne sont pas d'origins Français mais ils ont une volonté de libérer la France, ils se sentent que la France est leur mère partie. Les indigènes peut sacrifier leur vie pour que la France être liberté. Néanmoins ils bataillent ensemble avec les Français, ils ont obtenu les différents traitements que les Français. À cause de ces problèmes, Rachid Bouchareb a crée ce film dont ce film peut être une reflexive pour les spectateurs, le peuple, et le gouvernement.

### C. CONCLUSION

Après avoir analysé le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb en utilisant la structurale génétique, les résultats de cette recherche montrent que:

*Le premier*, les éléments intrinsèques dans le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb sont la séquence, la personnage, l'espace, et le thème. La séquence dans ce texte du film est une séquence progressive. Il y a vingt-deux fonctions principales qui composent ce texte du film, et ces fonctions se partagent à cinq étapes : l'état initial (FU 1-5), la provocation (FU 6-11), l'action (FU 12-18), la sanction (FU 19-21), et l'état final au FU 22. Les forces agissantes de cette recherche sont le destinataire (la guerre contre l'Allemande), le destinataire (la liberté de la France et l'égalité), le sujet (Abdelkader), l'objet (Abdelkader), l'adjuvant (Said, Messaoud, Yassir), et l'opposant (Sergent Martinez).

Les personnages dans le texte du film *Indigènes* sont la personnage principale et la personnage supplémentaire. La personne principale est Abdelkader, et les personnes supplémentaire sont Said, Messaoud, Yassir, et Sergent Martinez. Abdelkader, Said, Messaoud, et Yassir sont les personnes protagonistes et Sergent Martinez est la personne antagoniste.

L'espace de lieu du texte du film *Indigènes* sont Maroc, Algérie, l'Italie, Marseille, les Vosges, Vallée du Rhône, Alsace. L'espace de temps de ce texte du film est de 1943 à 1944. Le thème principale est le nationalisme d'indigènes et l'égalité, et les thèmes mineurs sont la compassion, la confiance, et la fraternité.

*Le deuxième*, après avoir analysé la condition sociale et politique, il est connu que le texte du film *Indigènes* est une image de la vie sociale des armées

Français venue de l'Afrique pendant la seconde guerre mondiale et ses efforts de gagner la liberté, la fraternité et l'égalité.

*Le troisième*, comme un écrivain, réalisateur et un membre d'une communauté, Rachid Bouchareb veut décrire que la vision du monde dans ce texte du film est que tout le monde doit gagner le même droit que les autres comme le droit de liberté.

Après avoir analysé le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb, le chercheur suggère que:

1. Le texte du film *Indigènes* de Rachid Bouchareb peut utiliser comme une leçon de vie pour le lecteur. Ce texte du film montre qu'il faut avoir le nationalisme et d'être fier à notre nationalité, il faut d'avoir le respect aux autres comme ce qu'ils sont (le différent religion, la nationalité, la couleur du peau, etc). Il faut obeir à la promesse que nous avons donner à l'autre.
2. Cette recherche peut être utilisée comme une référence pour la prochaine recherche en même analyse des oeuvres littéraire.
3. Cette recherche devait être utilisée comme une référence dans la classe de l'analyse de la littérature française.

### SEKUEN FILM *INDIGÈNES* KARYA RACHID BOUCHAREB

1. Perekrutan warga laki – laki untuk menjadi tentara (*indigènes*) untuk memabntu pembebasan Prancis dari Jerman di Aljazair pada tahun 1943
2. Kekhawatiran ibu Said atas keberangkatan Said ke medan tempur bersama warga Aljazair lainnya.
3. Keberangkatan Yassir dan Larbi serta pasukan dari Maroko pada tahun 1943
4. Keikutsertaan Abdelkader dan Messaoud dari Setif
5. Pertemuan Abdelkader, Yassir, Said, dan Messaoud dengan Sergent Martinez untuk pertama kalinya di divisi ke dua pasukan ke tujuh Aljazair
6. Kesalahan Said yang menyebabkan kemarahan Sergent Martinez yang memunculkan konflik antara Abdelkader dan Sergent Martinez
7. Penyampaian rencana penyerbuan di Italia kepada Abdelkader oleh Sergent Martinez
8. Pertempuran yang dilakukan oleh kelompok pasukan Abdelkader melawan Jerman di Italia tahun 1944
9. Kemenangan Prancis terhadap Jerman di Italia yang merupakan salah satu kemengan besar Prancis setelah Perang Dunia II mulai
10. Perjalanan Abdelkader dan *indigènes* yang lainnya menuju Prancis setelah kemenangan di Italia
11. Perlakuan rasis yang diterima oleh *indigènes* yang menimbulkan konflik antara Abdelkader dan Sergent Martinez
12. Pembelaan terhadap hal yang telah dilakukan oleh Abdelkader oleh salah satu Kapten perang Prancis
13. Penyambutan Abdelkader dan para *indigènes* dan tentara – tentara oleh penduduk Marseille dengan suka cita.
14. Pertemuan Messaoud (salah satu kwan Abdelkader) dengan Irene (wanita Prancis) yang membuat Messaoud ingin menetap dan menikah dengan waniita Prancis

15. Penyetaraan hak prajurit yang dituntut oleh Abdelkader terhadap Sergent Martinez yang tidak membuahkan hasil
16. Keributan antara Sergent Martinez dengan tentara asli Prancis yang langsung kembali ke Paris
17. Keributan antara Said dan Messaoud yang dipicu oleh olok – olok Messaoud tentang kedekatan Said dan Sergent Martinez dan keterlibatan Abdelkader di antara keduanya
18. Pengarahan dari komandan pasukan Prancis kepada Abdelkader dan pasukan lainnya tentang medan perang di Les Vosges
19. Pertempuran yang dilakukan oleh Abdelkader dan divisinya melawan Jerman dan Prancis yang dimenangkan oleh Prancis di Les Vosges tahun 1944
20. Kemarahan Sergent Martinez terhadap Abdelkader yang tidak mengikuti instruksi dari Sergent Martinez
21. Penawaran Sergent Martinez kepada Said yang ingin menjadikannya tentara kelas satu
22. Perundingan antara Sergent Martinez dengan Kapten tentang nasib Abdelkader dan *indigènes* lainnya
23. Munculnya propaganda Jerman bagi tentara muslim agar mau berpindah membela Jerman yang tidak membuat Abdelkader dan lainnya goyah.
24. Perkelahian antara Abdelkader dan Sergent Martinez karena orasi yang dilakukan oleh Abdelkader menimbulkan keramaian di tengah pesta perayaan kemenangan Prancis di les Vosges
25. Kekaguman terhadap rasa nasionalisme dan patriotisme Abdelkader oleh Jendral perang Prancis
26. Pemberian mandat untuk Abdelkader untuk menuju ke Alsace dan janji pengakuan yang diberikan oleh Komandan perang Prancis
27. Serangan mendadak yang diterima oleh Abdelkader dan para *indigènes* di perjalanan mereka menuju ke Alsace yang mengaibatkan banyak korban jiwa

28. Penyerahan pasukan kepada Abdelkader oleh Sergent Martinez yang terluka parah
29. Pertengkaran antara Abdelkader-Messaoud-dan Yassir atas keputusan Abdelkader yang dirasa tidak benar oleh Messaoud dan Yassir
30. Keputusan Abdelkader untuk tetap berangkat menuju Alsace
31. Pertempuran di Alsace yang dilakukan oleh Abdelkader, Said, Messaoud, dan Yassir dengan jumlah pasukan yang tidak seimbang antara Jerman dan Prancis
32. Kemenangan Prancis atas Jerman di Alsace yang menyisakan Abdelkader seorang diri dari divisinya dan digabungkan ke divisi lain
33. Kunjungan Abdelkader ke makam kawan-kawannya setelah 65 tahun Perang Dunia berakhir.